

Sastra Lisan Sunda mite, fabel, dan legende

1

82

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

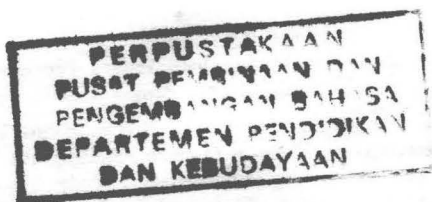
**Sastra Lisan Sunda
mite, fabel, dan legende**

1

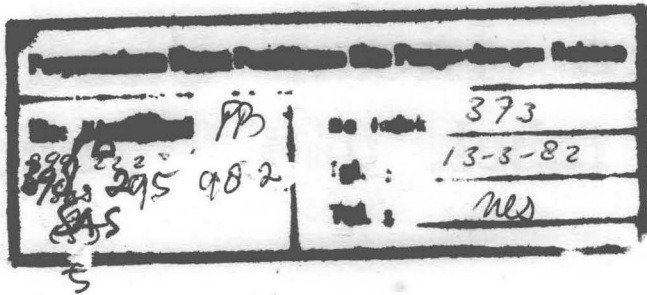
Sastra Lisan Sunda mite, fabel, dan legende

1

Yetty Kusmiyati Hadish
Ami Raksanegara
Ai Indaniah
Nunung Saptiah



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 1979



Redaksi
S. Effendi (Ketua)
Farid Hadi, Zulkarnain
E. Zainal Arifin

Seri Bs 26

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Jawa Barat 1976/1977, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Penelitian Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Zukarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), B. Suhardi, Lukman Ali, Djajanto Supraba, Sri Sukei Adiwimarta, Koentamadi, Yayah B. Lumintaitang, Dendy Sugono (Asisten), Dr. Amran Halim dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Staf Inti Proyek Penelitian Jawa Barat: Dr. Yus Rusyana (Pemimpin), R. Hamzah (Bendaharawan), Abud Prawirasumantri (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75-1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (i) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastaan daerah yang utama, kesusastaan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung

Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarah dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarkan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Sastra Lisan Sunda: Mite, Fabel, dan Legende* ini semula merupakan naskah laporan yang berjudul "Sastra Lisan Sunda" yang disusun oleh sebuah tim peneliti dari Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bandung dalam rangka Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jawa Barat tahun 1976/1977. Sesudah ditelaah dan diedit di Jakarta, naskah itu diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti sastra, peminat sastra, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, Dr. Yus Rusyana, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Jawa Barat, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Penelitian sastra lisan Sunda ini dilakukan dalam rangka Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat tahun 1976/1977 dalam usaha inventarisasi bahasa dan sastra daerah di Jawa Barat.

Sejalan dengan ketentuan yang ditetapkan oleh proyek, penelitian ini dilakukan oleh sebuah tim peneliti yang terdiri atas empat orang, yaitu Dra. Yetty Kusmiyati Hadish sebagai ketua, Ami Raksanegara, B.A., Dra. Ai Andaniah, dan Dra. Nunung Saptiah sebagai anggota. Dan sesuai dengan kemampuan yang ada serta waktu yang tersedia, kami, tim peneliti, telah berusaha mengumpulkan, mentranskripsikan, mendeskripsikan, serta menganalisis sastra lisan Sunda, dan menyajikannya dalam buku laporan ini. Kami sadar bahwa hasil penelitiannya ini masih mengandung kelemahan.

Dalam melaksanakan penelitian ini, kami telah menerima bantuan berharga dari berbagai pihak. Berkat bantuan itulah penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan dengan selamat. Oleh karena itu, seyogyanyalah kami menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, beserta staf yang telah memberikan kepercayaan kepada tim untuk melakukan penelitian ini;
2. Pusat Pembinaan dan Pengembangan proyek-proyek penelitian bahasa dan sastra di daerah;
3. Dr. Yus Rusyana sebagai konsultan tim peneliti;
4. Para Kepala Daerah Tingkat II dan para Camat di Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Purwakarta, Cianjur, Sukabumi, Pandeglang, Lebak, dan Serang yang telah memberikan izin dan bantuan selama tim melaksanakan penelitian di daerahnya.
5. Para Kepala dan Kepala Bidang Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan Masyarakat yang telah menyumbangkan bantuan dan para informan yang bertindak sebagai penutur sastra lisan.
6. Para Siswa SPG di daerah penelitian yang telah bertindak sebagai informan dalam pengumpulan data di daerah masing-masing.

Semoga hasil penelitian yang sederhana ini bermanfaat bagi usaha pendokumentasian sastra daerah.

Bandung, Februari 1977

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

<i>Prakata</i>	V
<i>Kata Pengantar</i>	VII
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah	1
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Metode dan Tehnik Penelitian	2
1.5 Populasi dan Sampel	3
2. Latar Belakang Daerah Penelitian	6
2.1 Kabupaten Ciamis	6
2.2 Kabupaten Tasikmalaya	9
2.3 Kabupaten Cianjur	11
2.4 Kabupaten Sukabumi	12
2.5 Kabupaten Purwakarta	14
2.6 Daerah Banten	15
3. Tinjauan Terhadap Sastra Lisan di Jawa Barat	19
3.1 Kedudukan Sastra Lisan Dalam Kesusastraan Sunda di Jawa Barat	19
3.2 Fungsi Sastra Lisan dalam Masyarakat Sunda di Jawa Barat	20
3.3 Penutur Cerita dan Kesempatan Bercerita	24
3.3.1 Penutur Cerita	24
3.3.2 Kesempatan Bercerita	26
3.4 Pengaruh Lingkungan Terhadap Cerita	27
3.5 Frekuensi Perkembangan Sastra Lisan di Jawa Barat	29
3.6 Cerita Lisan yang Dijadikan Sample	33
3.7 Analisis Sampel	36
4. Transkripsi Cerita, Terjemahan dan Keterangan	55

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Sastra lisan mempunyai fungsi penting dalam kehidupan, sebab dapat mencerminkan kehidupan masyarakat serta dapat digunakan untuk mengenal ciri-ciri khas kebudayaan dan untuk menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan sendiri. Namun, sampai saat ini sastra lisan Sunda masih banyak yang belum dikumpulkan dan masih banyak pula yang belum diteliti atau didokumentasikan. Bagian-bagian sastra lisan Sunda ada yang hilang karena jumlah pendukungnya yang berusia lanjut banyak yang meninggal, sedangkan proses pewarisan cerita kepada generasi yang lebih muda tidak berjalan dengan semestinya.

Apabila gejala yang tidak menguntungkan seperti dikemukakan di atas dibiarkan berlangsung terus, cepat atau lambat sastra lisan Sunda sebagai salah satu warisan budaya nasional akan lenyap. Lenyapnya sastra lisan Sunda berarti lenyapnya sebagian nilai berharga kebudayaan Sunda, dan hal ini akan merupakan kerugian bukan hanya bagi masyarakat Sunda, melainkan juga bagi bangsa Indonesia. Salah satu dari kemungkinan terjadinya kenyataan ini adalah pendokumentasian dan penelitian Sastra Sunda.

1.2 Pembatasan Masalah

Yang dimaksud dengan sastra lisan Sunda dalam penelitian ini ialah karya sastra yang dilahirkan dengan menggunakan bahasa Sunda dan penyebarannya serta pewarisannya dengan cara lisan. Bentuknya relatif tetap serta bersifat tradisional. Penyebaran atau penyampaiannya seringkali mengalami perubahan atau penyimpangan karena hanya tergantung kepada pendengaran dan daya ingat para penuturnya. Sastra lisan dapat bertahan secara turun-temurun karena sifatnya yang lentur, tidak kaku, dan penyajiannya berlainan dengan sastra tertulis yang acapkali sudah dibatasi oleh acuan tertentu, misalnya aturan penulisan. Sastra lisan mempunyai ciri-ciri gaya bahasa yang berlainan dengan sastra yang tertulis walaupun perbedaan itu tidak begitu menyolok. Ciri-ciri khas yang berwujud pengungkapan alam pikiran masyarakat, norma hidup, nilai-nilai, tecakup dalam sastra lisan, seperti kerap tergambarkan pula dalam sastra tertulis.

Sastra lisan itu merupakan bagian dari folklor yaitu segala sesuatu yang tercakup dalam kehidupan kebudayaan rakyat seperti adat istiadat, kepercayaan, dongeng, dan ungkapan (lihat *Webster*, 1958:80) atau teka-teki (tari-tarian rakyat, drama rakyat, perumpamaan, teka-teki, adat-kebiasaan, kepercayaan, pepatah) legenda, mite, dan cerita lisan rakyat (lihat *Shipley*, 1962: 161-163).

Cerita atau sastra lisan yang diteliti dibatasi kepada legende, yaitu asal-usul sebuah tempat, suatu keadaan atau nama; cerita tentang nenek-moyang yang disebut cerita *karuhun*; cerita tentang jadi-jadian yang disebut *kajajaden*; cerita fabel atau yang berhubungan dengan kepercayaan rakyat lainnya seperti tentang cegahan atau tabu, hal yang gaib, orang halus dan dewa-dewa; serta parabel, yaitu tentang kehidupan manusia. Sastra lisan ini dikumpulkan dari delapan daerah tingkat II (Kabupaten) di Jawa Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

- a. mengumpulkan sastra lisan Sunda di Jawa Barat melalui perekaman.
- b. menyalin rekaman ke dalam bentuk tertulis, kemudian menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia;
- c. mengetahui perkembangan kuantitas dan klasifikasi sastra lisan Sunda baik tentang sifat sastranya maupun tentang *genre*nya;
- d. mengetahui dan mendapatkan keterangan tentang hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan penceritaan;
- e. mengetahui struktur sastra lisan, tema, amanat, serta tokoh cerita.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode

- a. Data yang dikumpulkan disusun dan dianalisis baik dari segi sastra maupun segi yang mempengaruhi kehidupan sastra lisan itu, misalnya lingkungan penceritaan.
- b. Memperbandingkan sastra lisan itu dalam segi kuantitas data, *genre*, serta sifat sastranya.
- c. Menelaah pustaka untuk memperoleh informasi dan bahan pembandingan dalam pengklasifikasian serta penganalisisan.

1.4.2 Pengumpulan Data

- a. Wawancara langsung dengan para responden/informan untuk mengetahui konteks data dan mendapat gambaran yang lebih jelas tentang data itu. Dengan wawancara ini didapat data ten-

tang jenis cerita lisan serta segala keterangan yang berhubungan dengan lingkungan penceritaan, misalnya tentang penutur, umur, pekerjaan, tempat tinggal/asal, pendapat serta tentang alam sekitar tempat lingkungan sastra lisan masing-masing.

- b. Mengumpulkan Perekaman sastra lisan dari penuturnya (yang telah terpilih) di tempat sastra lisan itu terdapat. Rekaman dilakukan dengan menggunakan *tape-recorder*.
- c. Mempergunakan angket dengan sistim campuran antara cek dan isian. Cek disebarakan kepada para siswa SPG di daerah penelitian masing-masing. Data dari angket siswa ini dipergunakan sebagai data sekunder, di antaranya untuk mengetahui frekuensi perkembangan sastra lisan Jawa Barat.
- d. Mengadakan observasi langsung untuk mengetahui data lingkungan penceritaan, misalnya untuk membuktikan tempat-tempat, benda-benda, dan peninggalan yang berhubungan dengan cerita, keadaan alam, dan adat-kebiasaan masyarakat tempat cerita itu terdapat. Sebagian observasi itu dilengkapi dengan pemotretan.

1.4.3 *Pengolahan Data*

Pengolahan data primer dan sekunder sebagai berikut.

- a. Mentranskripsikan hasil rekaman cerita lisan.
- b. Menterjemahkan hasil transkripsi ke dalam bahasa Indonesia.
- c. Mengolah hasil angket, wawancara, dan observasi kemudian disajikan dalam bentuk tabel atau daftar.
- d. Mendeskripsikan dan menganalisis data cerita lisan dan hasil wawancara, angket serta observasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

1.5 **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ialah sastra lisan dapat dikumpulkan dari daerah Jawa Barat. Daerah sampel penelitian ialah Kabupaten ciamis, Tasikmalaya, Purwakarta, Cianjur, Sukabumi, Lebak, Serang dan Pandeglang. Daerah kabupaten Bandung tidak dijadikan daerah penelitian karena sudah pernah diteliti tahun 1975/1976. Kabupaten lainnya seperti Tangerang, Bogor, Bekasi, Subang, Krawang, Indramayu, Cirebon, Majalengka, Kuningan, Sumedang dan Garut juga tidak dijadikan daerah penelitian untuk memungkinkan para peneliti dapat melaksanakan penelitian lebih terarah dan mendapat kesempatan mengenal anggota masyarakat dan lingkungan penceritera dengan lebih baik sehingga pengumpulan data yang representatif dapat berhasil.

Dari tiap daerah sampel diambil rata-rata empat kecamatan. Dalam

pelaksanaannya ada yang lebih dari empat kecamatan, tergantung kebutuhan dan kelonggaran pelaksanaannya. Dari tiap kecamatan diambil rata-rata tiga orang informan untuk wawancara langsung dan rekaman cerita. Informan yang memberikan keterangan tentang lingkungan penceritera berjumlah lebih banyak.

Untuk mendapatkan variasi data, telah dipilih kecamatan yang berlainan letak geografisnya dari setiap kabupaten, yaitu kecamatan kota, pegunungan, dan pantai.

Daerah sampel kecamatan yang dikunjungi sebagai berikut.

- (1). Kabupaten Ciamis:
Kecamatan Ciamis, Banagara/Cikoneng, Cigugur, Pamarican, Kawali, Panjalu, Banjar dan Cijeungjing.
- (2). Kabupaten Tasikmalaya:
Kecamatan Tasikmalaya, Ciawi, Cisayong, Rajapolah, Pagerageung, Sukaraja, Cineam, Cikatomas.
- (3). Kabupaten Purwakarta:
Kecamatan Purwakarta, Jatiluhur, Plered, Wanayasa.
- (4). Kabupaten Cianjur:
Kecamatan Cianjur, Cugenang, Ciranjang, Bojongpicung, Cipanas.
- (5). Kabupaten Sukabumi:
Kecamatan Sukabumi, Sukaraja, Cikembar, Cibadak, Jampangkulon dan Surade.
- (6). Kabupaten Pandeglang:
Kecamatan Pandeglang, Menes, Labuan dan Cibaliung.
- (7). Kabupaten Lebak:
Kecamatan Rangkasbitung, Warunggunung, Bayah.
- (8). Kabupaten Serang:
Kecamatan Baros, Serang, Cinangka dan Ciomas.

Untuk kelengkapan data, disebar angket sebanyak 100 lembar di tiap ibukota kabupaten melalui SPG setempat. dengan perhitungan bahwa siswanya datang dari daerah yang tersebar di kabupatennya sehingga dapat memberikan data sastra lisan dari daerah yang tersebar itu.

Dalam pengolahan data, hasil angket tidak diambil sebagai sampel. Analisis hanya berupa sorotan sepintas mengenai hal-hal yang sangat menunjang, misalnya dalam analisis tentang frekuensi perkembangan sastra lisan Jawa Barat.

Dari sejumlah data rekaman yang terkumpul, dipilih (120) sastra lisan sebagai sampel yang kiranya memenuhi syarat sebagai wakil dari populasi dan dianalisis secara khusus.

Cerita lainnya yang terkumpulkan dan disertakan dalam rekaman di-

susun dan diklasifikasikan serta dicantumkan dalam daftar berupa lampiran, sebagai pelengkap data tanpa disorot dan dianalisis.

2. LATAR BELAKANG DAERAH PENELITIAN

2.1 Kabupaten Ciamis

Ciamis merupakan daerah swatantra tingkat II dan terletak paling Timur dari Jawa Barat dan masih biasa disebut daerah Priangan Timur. (kabupaten) yang sebelah timur kabupaten ini berbatasan dengan Daerah Swatantra Tingkat II Cilacap (Jawa Tengah), dan dibatasi Kali Citanduy yang keluar dari Gunung Cakrabuana; sebelah selatan dibatasi Samudra Indonesia; sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Taskmalaya; utara berbatasan dengan Kabupaten Kuningan dan Majalengka serta dibatasi Sungai Cijolang dan kaki Gunung Sawal.

Daerah Ciamis tidak bergunung-gunung, tapi merupakan daerah yang rendah dan berhawa panas. Tanahnya cocok untuk pertanian (sebelah barat, utara dan selatan). Sebelah tenggara masih terdapat rawa-rawa yang dalam musim penghujan sering banjir yang masih sukar ditanggulangi. Tanahnya seluas 307.533 ha. Di daerah ini terdapat beberapa perkebunan karet, di antaranya Lemahneundeut, Mandalare, Cikupa, Cikaso, Batulawang. Terdapat pula hutan suaka alam di daerah Pananjung-Pangandaran. Suaka alam dan pantai yang terkenal Batuhiu dan Pangandaran menjadi daerah turisme yang banyak dikunjungi orang untuk rekreasi.

Di Kabupaten Ciamis terdapat \pm 500 petilasan (peninggalan) yang tersebar mulai dari Panjalu di sebelah barat laut sampai ke sebelah timur, yaitu daerah Lakkok dan Padaherang, dan sampai Timur yang sekarang sudah termasuk daerah Banyumas.

Petilasan ini sudah diinventarisasi oleh Kabin (Kepala Bidang) Kebudayaan Ciamis dan sebagian merupakan peninggalan yang agak besar seperti Astana Gede Kawali, Bojong Galuh, dan Situ Lengkong dengan Bumi Alitnya. Bojong Galuh atau Karang Kamulyan adalah sebuah cagar alam yang bertalian dengan dongeng Ciung Wanara yang terkenal sebagai cerita pantun zaman Galuh. Di Kawali terdapat petilasan yang juga berhubungan dengan cerita Ciung Wanara dan Sejarah Sanghyang Biskala Wastu Kencana. Cakal-bakal Kerajaan Galuh dan Pajajaran. Di Kawali ini terdapat delapan buah petilasan berbagai batu lingga dan kolam yang sering diziarahi orang. Pulau Majeti terdapat di Kecamatan Cisaga dan berhubungan dengan dongeng tentang siluman yang terkenal dengan sebutan *onom*. Situ Lengkong yang terletak di Panjalu dengan Nusa dan

Bumi Alitnya merupakan obyek turisme dan berupa peninggalan para bupati Panjalu.

Peninggalan yang terletak di sebelah selatan dan tenggara dengan tempat-tempatnya seperti Cimaragas, Banjarsari, Pamarican, Batulawang, Padaherang, Kalipucang, Pangandaran dan Parigi melahirkan berbagai cerita lisan berupa legende dan kepercayaan. Banyak dari tempat-tempat itu berupa petilasan dari orang-orang yang berasal dari Mataram zaman Sultan Agung, baik yang asalnya prajurit yang akan menyerang benteng Belanda di Batavia, maupun yang lari dari Jawa Tengah, lalu menetap di daerah Galuh dan Sukapura.

Di antara petilasan yang mengandung cerita itu ialah keramat Embah Sabdajaya, Embah Sangapati dan Embah Sutapati di Parigi, Embah Rimba-jaya di Pangandaran Embah Barep, Embah Ragil, Embah Cakrawidana di Padaherang.

Di antara petilasan yang menggelarkan cerita lisan itu ada yang berhubungan erat dengan penyebaran agama Islam, seperti keramat Embah Banguntapa dan Embah Dalem Abrul yang ada di Baregbeg, keramat Bojonglekor di Pangandaran bekas Syech Abdulkodir Jaelani mengislamkan Adipati Jogonegoro asal Mataram, keramat Ahmad Muhammad di Guha Parat Pangandaran.

Ada pula petilasan yang berhubungan dengan cerita kejadian pengungsian karena tidak sudi dijajah Belanda, seperti keramat Sembah Dalem Mejapura di Pangandaran; Sembah Agung Gondasewu, Eyang Arum Sekar Mayangkuning di Parigi; keramat Dalem Margayuda di Balokang Banjar asal dari Luar Batang Jakarta waktu Mataram menyerang Batavia 1829, kalah lalu mengungsi ke Balokang; keramat Dalem Dipati Ukur yang dianggap pemberontak oleh Mataram.

Semua peninggalan ini umumnya masih tetap dihormati dan dongeng-dongengnya sebagai masih tetap dikenal secara turun-temurun oleh penduduk di daerahnya masing-masing. (Cerita-cerita lisan yang disebut ini tidak direkam dan dijadikan sampel).

Menurut pencatatan tahun 1975, jumlah penduduk Kabupaten Ciamis sebesar 1.298.412. Sebagian besar penduduknya berbangsa Sunda (91%). Sebagian kecil (2%) berbangsa Cina dan Arab dan sebagian kecil pula berbangsa Jawa (7%) atau campuran yang mendiami daerah-daerah berbatasan dengan Jawa Tengah.

Umumnya mereka bercocok tanam palawija dan padi. Hasil padi dapat memenuhi kebutuhan penduduk, bahkan Rawalakbok sebagai lumbung padi. Lumbung padi (desa) terbanyak ada di Rancah (25 buah). Yang lainnya di Panawangan, Rajadesa, Lakbok, Cimaragas, Pangandaran dan Kalupucang. Mata pencaharian penduduk yang tinggal di pantai Samudra

Indonesia dan sepanjang Kali Citanuy menangkap ikan, seperti di Parigi, Cijulang, Pangandaran dan Kalipucang, Banjar banyak menghasilkan ikan sepat asin. Mata pencaharian lain ialah membuat tepung tapioka (75 pabrik), minyak kelapa/kopra (3 pabrik). Hasil minyak ini sudah terkenal di Jawa Barat. Industri rumah terdiri dari membatik (14 perusahaan), tekstil (1 perusahaan) di Cikoneng, membuat panyung yang sudah terdesak oleh import payung Jepang, mebel (dua), krupuk (17), bata, huller. Perusahaan bus dan oplet meliputi jumlah satuan (248) truk (251) dan perahu nelayan (254). Perkebunan karet menghasilkan getah yang dijadikan sheet dan pengolahan selanjutnya umumnya dilaksanakan di kota-kota besar, di antaranya di Bogor dan Jakarta, terutama sekali untuk ekspor ke luar negeri.

Sebagian besar penduduk (96,4%) beragama Islam yang taat. Di Kabupaten Ciamis sudah terdaftar sebanyak 3558 buah mesjid dan langgar di 12 kecamatan. Pendidikan agama Islam dilaksanakan secara formal di pesantren-pesantren atau sekolah agama dan secara nonformal di mesjid, langgar, atau rumah pribadi. Sebagian kecil (2,2%) beragama Buddha/Hindu terutama bangsa Cina. Akhir-akhir ini ada pemeluk agama Kristen dan terutama pula bangsa Cina, sebagian pemeluknya berasal dari pemeluk kepercayaan Madraji yang masuk Kristen atas usaha Zending (1,4%). Pengaruh animisme dan takhayul masih melekat pada sebagian penduduk walaupun sudah beragama Islam. Kepercayaan kepada keramat-keramat yang banyak tersebar di Kabupaten Ciamis — kepada karuhun, jadi-jadian dan siluman, Nyi Loro Kidul — masih kuat. Mantera, pekasih, atau sesajen masih dipergunakan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara khusus. Masih terdapat berbagai cegahan atau tabu yang masih tetap ditaati oleh penduduk. Tabu-tabu itu melahirkan berbagai cerita lisan yang dilahirkan secara turun-temurun.

Bahasa yang dipergunakan sehari-hari oleh penduduk, terutama bahasa ibu, ialah bahasa Sunda. Orang Cina (WNI) sudah mulai berintegrasi dan biasa berbicara dalam bahasa Sunda pula. Sebagian kecil suku bangsa Jawa yang tinggal di perbatasan Jawa Tengah, misalnya di Purwaharja — Kecamatan Cisaga, Banjar, Pangandaran dan Laksbok, memakai bahasa campuran Sund — Jawa. Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis mempunyai dialek yang berlainan dengan dialek tempat lain, terutama perbedaan itu sangat tampak pada dialek dari daerah-daerah Tambaksari, Rancah, Panawangan dan Bangunharja, Cisaga, dengan lagu berbicara yang sangat spesifik. Bahasa Indonesia dipakai pada pendidikan formal dan kedinasan saja.

Pendidikan rata-rata penduduk baru tingkat sekolah dasar. Di Kabupaten Ciamis belum didirikan perguruan tinggi; hanya pernah ada IKIP ekstensi perluasan dari IKIP Bandung. Sekolah dasar banyak yang di-

dirikan secara gotong royong oleh pemerintah dan rakyat setempat, terutama di daerah Ciamis Selatan.

2.2 Kabupaten Tasikmalaya

Selain sebagai sebuah kabupaten, Tasikmalaya tahun 1976 baru saja diresmikan sebagai kotamadya, seperti Bandung dan Bogor. Kotanya telah jauh lebih berkembang daripada tahun-tahun sebelumnya. Daerah Selatan yang dahulu kurang maju, dengan perbaikan lalu lintas, menjadi bertambah ramai dan maju. Kabupaten ini meliputi 23 kecamatan dan 3 kemantren. Daerah yang dipersiapkan untuk menjadi kecamatan).

Dari utara dan timur, kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten Ciamis; sebelah selatan, dibatasi Samudra Indonesia; dan sebelah barat, berbatasan dengan Kabupaten Garut.

Sebagian besar dari daerah Kabupaten Tasikmalaya terletak di bagian selatan dari jalan propinsi dan jalan kereta api Ciamis Bandung. Sungai yang melaluinya ialah sungai Citanduy, Ciwulan dan Cilangla. Tanahnya sebagian besar dijadikan tanah pertanian, yaitu pesawahan dan tanaman palawija. Pohon kelapa banyak terdapat dekat pantai selatan, cukup menghasilkan kopra untuk penghidupan rakyat. Selain kelapa, banyak pohon enau yang menghasilkan gula aren. Ada pula perkebunan karet dan pabrik tapioka.

Daerah Tasikmalaya tidak berawa-rawa seperti Ciamis. Iklimnya sedang. Di daerah selatan terdapat tempat-tempat dengan petilasan yang dianggap keramat dan mengandung dongeng lisan. Contohnya, Cineam dengan cerita "*Tabu Memakan Ikan Luhang*", "*Uncal Wulung dan Pangeran Jagabaya*", Sukaraja dengan "*Situ Sangiang Makam Buganjing*" dan "*Cihuni*" yang mempunyai keanehan tidak boleh dikunjungi pegawai negeri, serta Pamijahan tempat keramat Syeh Abdul Muhyi, tokoh penyebar agama Islam.

Demikian pula di sebelah barat, seperti Singaparna dan di sebelah utara seperti Rajapolah, Ciawi, Cisayong dan Pagerageung terdapat keramat dan tempat-tempat yang melahirkan dongeng turun-temurun. Di antaranya, cerita, "*Sasakala Cianeut*", "*Asal Mula Cisayong*", "*Rancasanam*", "*Gunung Goong*". Di daerah sebelah selatan itu pun terdapat tempat-tempat yang melahirkan sastra lisan; menyebar mulai dari Manonjaya sampai ke pantai selatan Cipatujah. Contoh ceritera, "*Sembah Barat dan Batara Limbarjaya*".

Menurut statistik tahun 1975, penduduk Kabupaten Tasikmalaya sebesar 1.442.749 orang. Di antaranya terdapat bangsa Cina dan asing serta bangsa Jawa.

Penduduk umumnya bertani: bersawah dan menanam palawija. Orang

Cina mempunyai pabrik tapioka. Penduduk yang tinggal dekat pantai Samudra Indonesia mata pencahariannya bukan menangkap ikan seperti di Kabupaten Ciamis. Tasikmalaya terkenal karena kerajinan anyaman-anyamannya: payung dan tenun/batik. Umumnya usaha kerajinan itu merupakan perusahaan rakyat.

Penduduk Tasikmalaya sebagian besar beragama Islam (96%), sebagian kecil beragama Kristen, Kong Hu Chu, dan Buddha. Penduduk beragama Islam taat kepada agamanya; mungkin karena adanya pendidikan yang mantap turun-temurun sejak Syeh Abdul Muhyi sampai sekarang. Madrasah tempat pengembangan agama Islam banyak terdapat. Ada sejumlah 206 madrasah yang sudah tercatat. Agama Kristen umumnya hanya dipeluk oleh bangsa Cina serta sebagian penduduk Jawa di Bantarkalong yang asalnya pekerja tanah Belanda dan diharuskan memeluk agama tersebut. Di Tasikmalaya, sinkretisme hampir tidak ada. Kepercayaan animisme masih ada, tetapi sudah menipis. Kebiasaan sesajen masih ada hampir di tiap tempat, umpamanya sesajen kepada Dewi Sri, pada pembuatan rumah, perhelatan atau keramat-keramat, tetapi kebiasaan itu tidak melonggarkan ketauhidan mereka kepada agama Islam. Tabu-tabu masih banyak terdapat, seperti tabu memakan ikan lubang, kijing, oyong, kepala ayam, ikan deleg, memakai guling, menyebut *uyah* (garam) seperti terdapat di Cineam, Sukaraja, dan Cisayong. Kebiasaan membakar kemenyan di malam Jumat dan Selasa juga masih ada.

Di Kecamatan Kawalu terdapat sebuah kampung yang disebut kampung Naga. Penduduknya masih teguh mempergunakan adat-adat kebiasaan dan cara-cara kuno, baik dalam perumahan, pakaian, dan kebiasaannya. Tabu-tabu masih dipegang teguh, misalnya tabu berbicara pada hari Sabtu. Kesenian hanya angklung tradisional yang dimainkan oleh orang tua-tua dan dipakai pula mengiringi tarian rakyat semacam ketuk tilu. Kesenian di Kabupaten Tasikmalaya termasuk maju dan menjadi kegemaran rakyat, misalnya di Kecamatan Sukaraja saja terdapat 56 perkumpulan kesenian rakyat, di antaranya masih terdapat bentuk kesenian lama seperti *lais*, *debus*, *beluk*, *pantun*, *rengkong*, *ruwat*, *calung rentang*, serta ada cerita lisan yang menarik tentang terbang *gubrug*.

Bahasa ibu adalah bahasa Sunda yang kini masih dipergunakan sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari. Orang pendatang, yaitu bangsa Jawa di Bantarkalong, karena sudah lama tinggal di daerah Tasikmalaya, sudah berasimilasi dan mempergunakan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari. Di Tasikmalaya tidak kita dapatkan dialek yang menonjol seperti di Kabupaten Ciamis. Bahasa nasional dipergunakan dalam pendidikan formal dan kedinasan.

Rata-rata penduduk masih berpendidikan sekolah dasar. Di Tasikmalaya sudah terdapat perguruan tinggi sebagai cabang dari Universitas

Padjadjaran di Bandung. Jenis sekolah yang terdapat di kabupaten ini ialah taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan atas, dan madrasah.

2.3 Kabupaten Cianjur

Kabupaten Cianjur terdiri dari 17 kecamatan dan 131 desa. Di sebelah utara kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten Bogor dan Purwakarta, dan dengan Sungai Citarum dan Gunung Gede; di selatan berbatasan dengan samudra Indonesia dan sebelah Barat dengan Kabupaten Sukabumi dan sungai Cibuni dan Gunung Gede; di timur berbatasan dengan Kabupaten Garut dan Bandung serta Sungai Citarum.

Kabupaten Cianjur bergunung-gunung: Gunung Gede, Pangrango, Mananggal, Yati, dan Gunung Bengbreng. Beberapa tempat di daerah Cianjur yang ada hubungannya dengan cerita lisan ialah Pangguyangan Badak Putih, yang merupakan sumber air, di Cikundul. Tempat ini terletak di Kecamatan Cicalongkulon, dan ada hubungannya dengan *Babad Cikundul*. Di sana terdapat makam *Dalem Aria Tanudatar* yang dianggap keramat. Di Puncak terletak sebuah telaga yang terkenal dengan sebutan Talagawarna yang melahirkan cerita lisan legende *Talagawarna*. Gunung Bengbreng juga melahirkan cerita lisan yang turun-temurun di daerah Cianjur. Jalan propinsi membagi Cianjur menjadi dua daerah, yaitu Cianjur Utara dan Cianjur Selatan. Cianjur berhawa sejuk karena terletak di lereng pegunungan yang masih berhutan rimba. Tanahnya seluas 350.148.00 Ha. (Menurut Peta Tanah Tinjau Penelitian Tanah Bogor). Tanahnya dipergunakan untuk pertanian, perkebunan; daerah kehutanan terutama di Pacet, Cianjur dan Cibeber. Di Cianjur banyak terdapat rumah peristirahatan karena hawanya yang nyaman dan pemandangannya indah, terutama di daerah Cipanas, Cibodas, dan Puncak.

Dalam daerah tinggal seluas 3.657 km² terdapat sejumlah 1.224.627 orang. (Data Jawatan Statistik Cianjur pada pertengahan 1976). Sebagian besar penduduk berbangsa Sunda. Yang lainnya orang Cina, baik besar penduduk berbangsa Sunda. Yang lainnya orang Cina, baik WNI maupun WNA. Ada pula orang-orang asing: selain Arab dan India, terdapat orang Eropah dan Amerika. Mata pencaharian penduduk terutama bertani. Daerah penghasil utama ialah Pacet, Warungkondang, Cibeber dan Pagelaran. Rakyat juga beternak khewan. Daerah penghasil utama ialah Pacet, Cugenang dan Pagelaran. Perikanan terdapat di Cugenang, Warungkondang, Cibeber, dan Cidaun. Industri kerajinan terkenal dari Cianjur dan Sukanagara. Perdagangan juga maju, terutama di Kecamatan Cianjur dan Pagelaran. Rumah peristirahatan dan sewa juga merupakan hasil lumayan, terutama di Pacet, Cianjur dan Cugenang.

Sebagian besar penduduk (471.065 orang) memeluk agama Islam yang taat. Yang lainnya memeluk agama Katholik, Protestan, Hindu, Buddha, Kong Fu Tsu. Pemeluk agama Kristen terutama tinggal di Cianjur kota¹ Pacet dan Ciranjang. Agama Islam di Cianjur Selatan masih bercampur dengan kepercayaan lama yang animistik, sedang di Cianjur Utara yang lebih maju, sudah berkurang. Di Cianjur pun masih terdapat tabu-tabu, seperti tabu mengalungkan golok, meminjam barang pada sembarang hari, membuat rumah menghadap ke utara (di Cijedil). Ada kebiasaan di Cugenang/Cijedil: kalau menikah harus membawa alat tenun yang disebut *suri*. Ada kepercayaan kepada jadi-jadian (harimau, kera, kucing, anjing) serta kepada Nyi Loro Kidul dan Kutulanak. Agama, kepercayaan, adat kebiasaan penduduk ini tergambarkan dalam sastra lisannya.

Dalam kehidupan sehari-hari rakyat gemar akan seni pencak silat yang berasal mula dari Cikalong dan Mande. Kesenian lain ialah tembang Cianjuran yang berkembang di seluruh Jawa Barat. Di Cidaun masih terdapat kesenian: *buncis*, *gondang*, *karinding*, *reog*, *beluk*.

Cianjur terkenal dengan bahasa Sundanya yang spesifik terutama terletak dalam lagu berbicara. Terdapat pula beberapa kata/istilah dialek yang masih biasa dipergunakan terutama oleh orang tua-tua.

Pendidikan rata-rata penduduk baru tingkat sekolah dasar. Di Kabupaten ini tidak ada perguruan tinggi. Pernah ada IKIP ekstensi dan Universitas Suryakencana. Sekolah yang ada: SMP, ST, STM, SMA dan SMEA filial Sukabumi.

2.4 Kabupaten Sukabumi

Menurut sejarahnya, dahulu Sukabumi pernah menjadi distrik dari Kabupaten Cianjur. Setelah mengalami beberapa kali perubahan pemerintahan, akhirnya mulai tahun 1965 menjadi kotamadya sampai sekarang. Kabupaten Sukabumi terdiri dari 21 kecamatan. Di utara, kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bogor; di barat Samudera Indonesia dan Kabupaten Lebak; di timur, Kabupaten Cianjur.

Sukabumi berhawa cukup sejuk (26°C) karena bergunung-gunung, di antaranya Gunung Gede setinggi 2968 m. Ibukota Sukabumi terletak di kaki Gunung Gede ini dan ada (500-600 m) dari permukaan laut. Sungai Cimanteri, Cikaso dan Cibeunteur mengalir di kabupaten ini. Tanahnya yang subur baik untuk tumbuhnya pohon-pohonan, sayuran, palawija serta bunga-bunga. Di Sukabumi terdapat perkebunan karet, teh (Goalpara), Sirihwangi dan palm. Terdapat pula tambang yang kelak bisa diusahakan. Masih agak banyak hutan, terutama di Nyalindung. Hutan

tutupan di Jampangkulon yang tetap hijau dihuni oleh berbagai binatang cagar alam seperti: banteng, harimau, rusa, anjing hutan, berbagai burung yang mendiami daerah Selatan seperti: Ciwaru, Cikarang, Sukawana, Jayanti, Pangumbaran, Tegalbuleud dan Leuweung Denuh. Empang-empang ikan tawar terdapat pula daerah paling Selatan, yaitu Ujung Genteng.

Di Sukabumi terdapat beberapa tempat rekreasi seperti Pelabuhan Ratu dengan Samudra Beach Hotelnya yang dapat dicapai 1,5 jam dari pusat kota. Yang lainnya Selabintana, Warnasari, Situgunung, Cipanas. Beberapa tempat di Sukabumi mempunyai petilasan yang melahirkan cerita rakyat, seperti Sagaranten dengan *Curug Caweni* dan *Gunung Bentangnya*; kecamatan Lengkong tempat curug *Pamerangan*; Surade berhubungan dengan makam *Cigangsa*, *Riwayat Kadaleman* dan *Pasir Pogor* serta bukit *Cikarang bolong*; Sukaraja bertalian dengan keramat *Kedung Sejarah Gunung Manglayang* dan *Riwayat Makam Cipacing*. Di Sukabumi terdapat banyak sekali guha-guha, beberapa curug (air terjun) dan banyak tempat/bekas sejarah.

Penduduk kabupaten ini berjumlah 1.349.097 jiwa (Data dari Jawatan Statistik Kabupaten Sukabumi). Di ibu kotanya tinggal 120.000 orang penduduk yang terdiri dari orang Sunda sebagai penduduk asli dan suku bangsa lainnya sebagai pendatang serta orang asing.

Matang pencakarian yang utama bertani. Di pantai laut seperti Pelabuhan Ratu, penduduk menangkap ikan. Sebagian penduduk bekerja di perkebunan karet dan teh sebagai pekerja. Kerajinan tangan terkenal pula seperti dari tanduk sapi/kerbau dari Sukaraja; batu permata, perhiasan, anyaman bambu, keramik dan barang besi dari Cisaat.

Sebagian besar penduduk (98,97%) beragama Islam, sebagian kecil Katholik (0,23%), Protestan dan Kristen lainnya (0,27%), Buddha (0,34%), Kong Hu Chu (0,15%), agama lainnya (0,04%). (data dari Jawatan Statistik Kabupaten Sukabumi). Kepercayaan penduduk terhadap Nyi Loro Kidul masih tebal, terutama penduduk pantai dan para nelayan. Demikian pula kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib, kesaktian, jadi-jadian masih ada, terutama daerah selatan, seperti Surade dan daerah Jampangkulon. Kepercayaan ini melahirkan berbagai cerita lisan seperti "*Curug Ceweni*", "*Kesaktian Eyang Satria*" di Sagaranten, "*Batu Panganten*", "*Kesaktian Eyang Wiranangga*" di Surade. Dari kepercayaan itu terlahirlah pula kebiasaan mengadakan berbagai upacara, seperti upacara pesta laut yang diadakan tiap tanggal 5-6 April setiap tahun. Nelayan menyebar bunga ke laut dengan diiringi genjring, gendak pencak supaya mendapat keuntungan sebagai nelayan. Upacara dan kesenian ini diadakan bukan saja di Pelabuhan Ratu, tapi juga di Cisolok dan Ciwaru. Upacara pesta bumi diadakan sesudah panen. Biasanya kita dapatkan di Sirnaresmi pada bulan

Juni. Pesta bumi diadakan tiga hari tiga malam; thanksgiving, karena panen menjadi. Upacaranya dengan kesenian: calung, dogdog lojor, topeng, jipeng, tutunggulan, ketuk tilu debus, pantun dan pencak.

Penduduk umumnya mempergunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan formal, terutama di pusat kabupaten dan kedinasan dipergunakan bahasa nasional. Hanya sebagian kecil (1,2%) orang yang mempergunakan lain dari kedua bahasa ini.

Di ibu kota Sukabumi sudah terdapat beberapa sekolah tingkat perguruan tinggi, seperti Universitas Pasundan, Akademi Administrasi Negara, Akademi Bank, Akademi Angkatan Bersenjata RI./Kepolisian, Institut Agama Islam Negeri, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Setelah Pelita II ada perbaikan dalam Pendidikan dengan adanya proyek Inpres.

2.5 Kabupaten Purwakarta

Kabupaten Purwakarta terbagi menjadi 7 kecamatan dan 70 desa. Di timur, kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bandung, di utara Kabupaten Subang, di selatan Kabupaten Cianjur, di barat Kabupaten Karawang.

Kabupaten Purwakarta merupakan dataran seluas 97.526,513 ha. Pesawahan terluas terdapat di daerah Plered. Sebagian tanahnya dijadikan perkebunan, terutama karet dan jati. Kabupaten Purwakarta tidak mempunyai pantai, karena jauh dari laut, tetapi terdapat beberapa waduk, di antaranya Jatiluhur. Jatiluhur untuk pengairan, perikanan, dan pusat tenaga listrik serta rekreasi. Purwakarta beriklim panas; sering terjadi kekeringan pada musim kemarau. Ada dua sungai yang termasuk besar dan mengalir di Purwakarta, yaitu Citarum, yang melahirkan cerita tentang *Sangkuriang* dan *dedemit* (makhluk halus), serta sungai Cikao yang lengendaris. Danau yang ada ialah Situ Wanayasa, Situ Cibeber. dan Situ Buleud yang legendaris pula.

Beberapa tempat, sungai, dan bukit melahirkan cerita lisan, baik berupa legenda, sage ataupun kepercayaan. Contohnya: Cibuluh yang bertalian dengan cerita "*Batu Genting*"; Wanayasa, Sindangkasih, Rancadarah, Tegaltulung yang kesemuanya ada dongengnya; Ciparage yang ada hubungannya dengan "*Babad Purwakarta*"; Gunung Cupu yang ada pertaliannya dengan cerita "*Suryakencana*" dan "*Prabu Dewa*"; Plered yang bertalian dengan cerita "*Gunung Karung dan Gunung Cantayan*"; Gunung Hejo, Gunung Tugu dan Gunung Sembung memuja orang yang disebut: *Ngipri*; serta Jatiluhur dengan Citarumnya tempat lahirnya cerita "*Sangkuriang*" dan "*Embah Jawer*".

Menurut catatan tahun 1976, penduduk daerah ini sejumlah 406.318

orang. masih banyak tanah merupakan pesawahan, hutan di Campaka, serta perkebunan yang tipis dihuni orang. Penduduk asli suku bangsa Sunda dengan cacak-bakal para bupatinya berasal dari Sukapura. Selain itu, ada bangsa Arab para pedagang di Pasar Rebo serta bangsa Cina yang mata pencahariannya berdagang.

Mata pencariannya dari hasil bertanam padi dan palawija. Hasil padi dari 16.000 ha sawah 50% sudah dibimaskan. Daerah ini tidak banyak menghasilkan kelapa. Pohon nira menghasilkan gula aren yang dicetak kecil-kecil. Palawija sedikit ragamnya. Penduduk kurang bertanam sayuran, sehingga kebutuhan sayuran segar harus didatangkan dari Bandung. Industri sedikit sekali. Ada industri tenun (pabrik tenun Dinar) yang hasilnya sudah diekspor ke luar negeri. Yang terkenal kerajinan dari Plered, kerajinan tanah liat berupa jambangan berbagai bentuk, alat dapur, barang hiasan. Ini diusahakan sebagai oleh penduduk dan ada sebuah pabrik keramik yang termasuk besar. Sebagian penduduk bekerja di Perusahaan Listrik Jatiluhur dan perkebunan karet di Darang dan Gunung Hejo.

Agama yang terbanyak pemeluknya ialah Islam. Ada terdapat pesantren di Purwakarta. Agama lainnya Kristen Pasundan dan Kong Hu Chu. Penduduk masih percaya kepada yang gaib-gaib, makhluk halus, jadi-jadian dan pendukunan. Memberi sesajen masih biasa dilakukan, demikian pula "hajat bumi", yaitu pesta di makam Ciparage dengan permainan wayang golek. Masih ada kesenian ujugan.

Bahasa utama bahasa Sunda. Di sekolah dan kedinasan dipergunakan bahasa nasional. Orang Arab dan Cina yang ada di Purwakarta biasa memakai bahasa Sunda pula dalam percakapan sehari-hari. Pendidikannya mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Ada dua universitas swasta jurusan sosial cabang dari Kutawaringin.

Setelah tahun 1965 daerah ini terdiri dari empat kabupaten, yaitu Serang, Pandagelang, Lebak dan Tangerang. Di sebelah utara, daerah ini berbatasan dengan di timur dengan Jakarta Raya, di selatan dengan Samudra Indonesia, dan di barat dengan Selat Sunda.

Daerahnya terdiri dari daerah yang tinggi dan dataran rendah, terutama dekat pantai. Di daerah pegunungan beriklim sejuk, di daerah rendah sepanjang pantai beriklim panas. Di daerah pantai masih terdapat rawa-rawa. Terdapat danau-danau kecil yang dapat dipergunakan mengairi sawah, seperti juga sungai-sungainya yang tidak dapat dipergunakan untuk angkutan karena kurang lebar. Sungai-sungai itu ialah Ciujung, Cidano, Ciliman dan Cibaliung. Gunung-gunung kebanyakan terletak di kabupaten Pandegelang, karena itu daerahnya termasuk beriklim dingin. Gunungnya

ialah Gunung Karang, Gunung Pulasari, Gunung Asepun, Gunung Kendeng, Gunung Halimun, Gunung Hejo, Gunung Payung dan Gunung Gede. Di Banten terdapat pantai yang indah untuk tempat rekreasi, seperti: Florida, Conta Merak, Tasikardi, Labuhan, Karangbolong, Pulau Dam. Masih terdapat pula hutan tutupan sebagai reservoar (suaka alam) seperti di Ujung Kulon dan Pulau Dam, tempat hidup binatang-binatang seperti badak yang dilindungi oleh Pemerintah serta berjenis margasatwa terutama berjenis-jenis burung. Perkebunan juga ada, yaitu perkebunan karet.

Di Banten terdapat tempat-tempat, gunung, sungai yang melahirkan berbagai cerita lisan, baik yang berlatar belakang perkembangan sejarah Banten maupun yang berdasarkan kepercayaan penduduk. Di antaranya ada yang berupa mite seperti "Cikot Burung", yang ada pertaliannya pula dengan penyebaran agama di Banten seperti "Pucuk Umum"; yang bertalian dengan penjajahan seperti "Perang Honcang" di Rangkasbitung dan "Leuwi Jurig", di Pandeglang; Cibaliung yang terkenal dengan ceritera kepercayaan dan jadi-jadian, seperti "Kyai Mansur", "Ki Karta Dukun Maung". Tempat yang mengandung legende misalnya "Labuan" dan "Leuwi Damar".

Penduduk di tiap kabupaten terutama bangsa Sunda, hanya di pantai utara Kabupaten Serang terdapat bangsa Jawa. Di Kanekes, Kabupaten Lebak terdapat bangsa Baduy, masih orang Sunda pula tetapi mempunyai adat kebiasaan yang kuno seperti nenek moyangnya. Mereka adalah orang-orang yang tidak mau memeluk agama Islam pada waktu Sultan Banten dan Keansantang menyebarkan agama Islam. Daerah Kanekes, Cikartawana, Cibeo tempat tinggal mereka, boleh dikatakan berupa reservoir seperti kampung Naga di Tasikmalaya. Pendatang dari daerah lain sekarang termasuk banyak, misalnya dari Sumatra, orang asing hanya tinggal di kota-kota besar seperti Serang, Pandeglang, dan Rangkasbitung.

Mata pencaharian, penduduk terutama hidup dari bertani, sebagian berdagang. Penduduk pantai menjadi nelayan. Di daerah Banten juga dipelihara ikan di tebat untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Dari penduduk asli Banten, orang Pandeglang agak suka pergi ke luar daerahnya untuk mencari nafkah, misalnya ke Sumatra Selatan dan ke Jakarta. Dari pertanian dan perkebunan, penduduk menghasilkan padi, kelapa, karet, gula aren, kopi, cengkeh, kapas, wijen, dan teh. Hasil tambangnya berupa emas di Cikotok, yang diusahakan sejak zaman Belanda. Dilihat dari kenyataannya, bila dibandingkan dengan kabupaten lain di Jawa Barat, daerah Banten kurang maju penghidupan penduduknya.

Penduduk daerah Banten sebagian besar memeluk agama Islam. Menurut catatan statistik, di tiap kabupaten datanya sebagai berikut. Serang: Islam (97,3%), Kristen (0,8%) lain-lain (1,9%); di Pandeglang: beragama Islam (99%), sisanya agama lain; di Lebak: Islam (99%). Masyarakatnya dapat dikatakan fanatik terhadap agama.

Menurut sejarahnya, agama Islam masuk di Banten tahun 1526 M yang dikembangkan oleh Sunda Gunung Jati diteruskan oleh Maulana Hasanuddin. Hanya orang Baduy yang masih taat kepada agama Sunda kuno. Agama Islam berkembang dengan baik. Menurut catatan lima tahun yang lalu 1971, jumlah madrasah lebih banyak daripada sekolah umum, tetapi sekarang telah berimbang. Pendidikan agama, selain di madrasah atau pesantren, juga dilaksanakan di langgar dan rumah-rumah kiai. Di Banten masih terdapat Mesjid Agung di kecamatan Banten, peninggalan zaman dahulu yang masih dipergunakan oleh masyarakat Islam. Kini agama Kristen mulai merembes dengan adanya misi dan sekolah Kristen.

Di daerah Banten terdapat kepercayaan yang dianut sebagai faham keagamaan. Demikian pula banyak kepercayaan terhadap ilmu gaib, senjata yang berkekuatan gaib, pengobatan secara gaib, kesaktian (*kewedukan*) yang terkenal sejak sebelum Islam. Larangan atau tabu-tabu masih banyak terdapat, terutama di Cibaliung, Kabupaten Pandeglang. Contohnya, larangan memetik daun-daunan tanpa pisau, bersiul-siul di waktu malam, berkering sambil meletakkan tangan di dahi, ikan tidak boleh dibakar dua kali, duduk tidak bertilam, nasi dimakan dari periuknya dan makan sesuatu sambil berjalan-jalan. Menurut kepercayaan, kalau larangan itu dilanggar, akan menjadi mangsa harimau, persis seperti tabu-tabu di daerah Panjalu, Ciamis. Kepercayaan semacam ini masih dipegang teguh, terutama oleh masyarakat daerah Ujungkulon, tempat pusat ilmu gaib sejak zaman dahulu.

Demikian pula orang Baduy di Lebak. Mereka berpegang teguh pada kepercayaan yang tradisional, yaitu kepercayaan Sunda Kuno, percaya kepada Hyang Tunggal. Mereka mendiami daerah Gunung Kendeng. Daerah mereka yang disebut *kajeroan* tidak dapat didatangi sembarang orang. Hidup mereka sangat sederhana, baik dalam berpakaian, makanan, perumahan, dan kebiasaan sehari-hari. Hidup mereka dibatasi oleh "Dasasila", sepuluh pantangan, di antaranya pantang bersawah, naik kendaraan, makan daging, kecuali landak dan sigung, tidak boleh mencuri, membunuh, harus hidup jujur dan sederhana.

Bahasa yang dipergunakan bahasa Sunda Banten, yaitu bahasa Sunda dielak yang mempunyai beberapa perbedaan dengan bahasa Sunda lain, terutama dalam intonasinya, hampir sama dengan lagu berbicara orang Cihonye di Kabupaten Ciamis. Terdapat pula bahasa Jawa Banten, Disebut demikian, karena bahasa agak berlainan pula dengan bahasa Jawa yang umum. Bahasa Jawa Banten dipergunakan di Banten Utara di daerah pantai oleh orang Jawa yang dahulu sebagai nelayan pendatang yang kemudian menetap, (Rusyana, 1956).

Pendidikan boleh dikatakan kurang maju, tetapi banyak perubahannya bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, terutama sesudah Pelita II dengan adanya Inpres. yang agak lamban ialah pen-

didikan tinggi. Sampai kini tercatat hanya ada universitas Islam di kota Serang. Pada tahun 1977 ini tercatat ada 138.355 pelajar dan mahasiswa di kota Serang. Pendidikan agama Islam sangat diperhatikan oleh Penduduk Banten.

3. TINJAUAN TERHADAP SASTRA LISAN DI JAWA BARAT

3.1 Kedudukan Sastra Lisan dalam Kesusastraan Sunda di Jawa Barat

Sastra lisan Sunda dan kesusastraan Sunda berhubungan sangat erat. Sastra lisan Sunda merupakan titik permulaan dari perkembangan adanya sastra Sunda yang tertulis. Sastra lisan, termasuk sastra lisan Sunda, melukiskan kehidupan manusia, bertalian dengan pemahaman tentang manusia, sejak keadaannya masih bersifat primitif animistik dan keadaannya statis, sampai kepada keadaan manusia yang bercorak lebih maju dan bersifat dinamis. Dalam masyarakat lama yang belum mengenal tulisan, sastra lisan adalah satu-satunya hasil sastra. Sastra lisan adalah hasil sastra klasik tempat berpijaknya sastra modern sekarang ini.

Sastra lisan dapat digunakan untuk memperkaya khasanah kesusastraan Sunda bahkan dapat diperluas untuk memperkaya perbendaharaan kesusastraan Indonesia dengan cara pengubahannya. Sastra lisan dapat mengisi kekosongan yang terjadi bila para pengarang membutuhkan pokok bahkan atau terjadi kekeringan inspirasi. Dengan kata lain, sastra lisan itu dapat menunjang sastra tulisan, sebagai inspirasi para sastrawan.

Dalam kenyataannya sastra lisan Sunda telah ada beberapa yang digarap untuk kepentingan ilmu sastra, baik yang berupa puisi maupun yang berupa prosa. Beberapa cerita pantun tradisional yang dilisankan turun-temurun digubah kembali dalam bentuk sastra tertulis oleh Olla R. Sumarnaputra, seorang sastrawan Sunda yang kreatif, di antaranya yang berjudul "*Kidang Kencana*", "*Dalem Pasehan, Rangka Malelu*". (Hadi-sh, 1968). Demikian pula Ajip Rosidi telah menstranskripsikan berbagai cerita pantun lisan itu yang dikumpulkannya dari beberapa daerah sehingga dapat dinikmati oleh peminat sastra. Bahkan K.F. Holle, C.M. Plecyte, Eringa telah menjadikan bahan cerita lisan pantun itu sebagai obyek studi sastra dan ceritanya dalam bentuk tertulis telah dipublisir dalam masa sebelum perang. (lihat Rosidi, 1970). Dr. Yus Rusyana telah mengkhususkan meneliti sastra lisan Sunda berbentuk puisi mantra dan kemudian dikumpulkan dalam bentuk sastra tertulis (Rusyana, 1970). Jadi jelaslah bahwa sastra lisan itu merupakan materi yang dapat menciptakan kondisi yang dapat memungkinkan berkembangnya sastra Sunda yang bercorak baru dan selaras dengan perkembangan dan tuntutan jaman.

3.2 Fungsi Sastra Lisan dalam Masyarakat Sunda di Jawa Barat

Dilihat dari kenyataannya, sastra lisan itu tidak terlepas dari kehidupan masyarakatnya. Dapat dikatakan, bahwa sastra lisan itu, seperti juga sastra tulis merupakan pancaran dari masyarakat pemiliknya. Masalah yang terkandung dalam sastra lisan adalah masalah manusia itu sendiri walaupun kadang-kadang mempergunakan binatang-binatang, benda-benda ataupun tumbuh-tumbuhan sebagai perantara atau perlambang, seperti kita dapatkan dalam cerita fabel atau parabel. Jadi sastra lisan itu pun bersifat antropologis dan sosiologis.

Dalam sastra lisan Sunda menggambarkan kegiatan kreatif manusia Sunda: pikiran, perasaan, fantasi, pengalaman. Apakah sebenarnya tujuan dan fungsi lisan di Jawa Barat; Apabila kita telaah hasil-hasil yang terkumpulkan dari cerita lisan yang masih hidup di Jawa Barat, akan ternyata sebagian besar berupa cerita legende yang erat hubungannya dengan cerita sage yang dalam sastra Sunda disebut *babad*, yaitu cerita yang mengandung unsur sejarah. Beberapa ceritera lainnya berupa fabel, parabel, dan mite. Banyak dari cerita lisan di Jawa Barat ini menggambarkan adat istiadat dan adat kebiasaan lama yang terkandung dalam kebudayaannya. Dari cerita tersebut menggambarkan pula kepercayaan rakyatnya, kepercayaan yang merupakan paduan dari kepercayaan orang Sunda lama terhadap yang mereka sebut Guru Hyang Tunggal dengan kepercayaan terhadap agama Hindu dan Islam. Kesemuanya itu berpadu dan merupakan milik orang Sunda di Jawa Barat yang secara turun-temurun diwariskan dan agak sukar untuk dilepaskan karena telah melekat erat dengan kehidupannya dan merupakan warisan kebudayaan pula.

Menurut cerita atau dongeng-dongeng, jauh sebelum orang Sunda mengenal agama Hindu dan Islam, mereka telah mengenal kepercayaan terhadap Guru Hyang Tunggal yang "monotheistic" seperti juga kepercayaan orang Baduy sekarang. Dari kepercayaan ini terlahir beberapa kebiasaan yang menggambarkan pemujaan terhadap Hyang Tunggal, para Hyang Pohaci, bujangga (sebutan untuk golongan sebangsa dewa dalam kepercayaan orang Sunda), yang menggambarkan dalam beberapa cerita lisan di Jawa Barat, seperti cerita "Lutung Kasarung" dan "Sangkuriang".

Kepercayaannya animistik seperti terhadap kekuatan gaib, roh-roh halus, roh nenek moyang, demikian pula binatang dan benda keramat, yang semuanya berpadu dengan kepercayaan yang lebih baru melahirkan upacara-upacara adat yang masih dilakukan di Jawa Barat, seperti *sesajen* waktu kelahiran, mengkhitan, perkawinan, membangun rumah, menanam dan menuai padi. Ini pun terkandung dalam beberapa cerita lisan Jawa Barat.

Pemujaan terhadap nenek moyang, para pahlawan, atau orang yang

berjasa bagi sesuatu daerah telah pula melahirkan berbagai cerita, seperti terdapat dalam cerita pantun yang secara lisan turun-temurun disampaikan oleh juru pantun (pawang). Ini telah melahirkan pula berbagai cerita legende, sage dan mote. Demikian pula kepercayaan terhadap agama Hindu: melahirkan kebiasaan membakar kemenyan dan membuat *sesajen* untuk upacara adat dan sesuatu yang mereka anggap keramat. Hal ini pun terkandung dalam beberapa cerita lisan Sunda di Jawa Barat.

Pendidikan pun disampaikan secara simbolis dalam berbagai ceritera lisan, terutama cerita untuk anak-anak, baik yang bertokohkan manusia atau pun binatang yang sesuai dengan masa (fantasi) anak-anak. Kita dapatkan berbagai cerita jenaka seperti cerita dengan tokoh si Kabayan. Cerita ini terdapat hampir di seluruh daerah di Jawa Barat yang, di samping menyampaikan pendidikan secara simbolis, berfungsi sebagai cerita pelipur lara. Pendidikan agama untuk anggota masyarakat diselipkan dalam berbagai cerita. Jadi, cerita itu berfungsi untuk kepentingan religi.

Penduduk Jawa Barat yang sebagian besar memeluk agama Islam umumnya mempunyai kebiasaan mengajarkan agama, mengaji di langgar atau rumah-rumah, ceramah agama atau *tablig*. Pada setiap kesempatan itu selalu diselipkan cerita yang bertalian dengan agama, hal-hal yang ada hubungannya dengan kepercayaan terhadap Tuhan, Nabi, Malaikat, dan pemuka agama Islam. Pendidikan dan pengembangan agama dengan cara demikian biasanya berhasil apalagi kalau penutur sangat pandai bercerita.

Pendidikan budi pekerti atau moral tergambarkan pula dalam cerita lisan di Jawa Barat. Hal ini terjadi kalau orang-orang tua atau guru agama memberikan nasihat secara tidak langsung dengan jalan mendongeng kepada anak-anak atau anggota masyarakat lainnya. Jadi, dapat disebutkan bahwa dalam berbagai sastra lisan di Jawa Barat terkandung unsur-unsur religieus, didaktis, moral dan etika, adat kebiasaan, kepercayaan, serta unsur sosiologis lainnya. Dengan jalan bercerita, anggota masyarakat menyampaikan itu semua kepada generasi penerusnya supaya dikenal, dihayati, diikuti, ditiru, dipelihara, atau dikembangkan. Semua unsur kebudayaan itu dijalinakan dan dituangkan menjadi cerita lisan.

Jadi, dengan singkat dapatlah disimpulkan bahwa lahirnya sastra lisan di Jawa Barat itu selaras dengan fungsinya. Fungsi itu sebagai berikut.

a. Sebagai alat untuk mewariskan tata cara hidup tradisional, adat istiadat, dan kebiasaan. Contohnya, kita dapatkan dalam cerita *Dewi Sri* kebiasaan membuat *sesajen* dan mengucapkan mantera waktu menanam dan menuai padi; cerita kalau *menikah harus membawa sisir* di Cugenang; duduk di lantai harus memakai tilam; memotong pucuk harus dengan pisau seperti terjadi di Cibaliung; memakan ketupat harus dibelah dengan pisau seperti kebiasaan di Panjalu, Ciamis.

b. Sebagai alat untuk mewariskan kepercayaan. Kepercayaan kepada

Hyang seperti kita dapatkan dalam cerita "*Lutung Kasarung*", "*Sangkuriang*", "*Cilaut Burung*". Kepercayaan terhadap kekuatan gaib, roh halus, kesaktian, dan setan kita dapatkan dalam cerita "*Pangeran Tambakbaya*", "*Dalem Aria Salingsingan*", "*Onom*". "*Sembah Barat*", "*Nyi Rajamantri*", "*Kesaktian Eyang Satria*", "*Kasaktian Eyang Wiramangga*", "*Amblesna ki Wahid*", "*Ngipri*", dan "*Dedemit Pulo Citarum*".

Kepercayaan terhadap jadi-jadian di Jawa Barat masih agak banyak terdapat, misalnya jadi-jadian orang halus seperti terdapat di Ciamis. Kepercayaan ini kita dapatkan dalam cerita "*Onom*". Jadi-jadian ikan Si Rawing terdapat di Cisayong Tasikmalaya dan Cianjur. Jadi-jadian harimau terdapat di Ciamis, Sukabumi, Banten, Purwakarta, di antaranya terdapat dalam cerita "*Bongbanglarang Bongbangkencana*", "*Amblesna Ki Wahid*", "*Batu Kukumbung*", "*Gunung Karung Sareng Gunung Cantayan*".

Jadi-jadian ular yang disebut "*Ngipri*" terdapat dalam cerita lisan berasal dari Purwakarta, demikian pula jadi-jadian ayam seperti terdapat dalam cerita "*Embah Jawer*." yang berasal dari Danau Jatiluhur, "*Oray Huluna Jelama*" berasal dari Cianjur. Jadi-jadian buaya kita dapatkan dalam cerita "*Embah Kalung Bima*" dari Cianjur.

c. Sebagai alat untuk menyampaikan pendidikan, baik pendidikan secara lahir berupa ilmu pengetahuan maupun pendidikan kebatinan, moral, etika dan agama. Contohnya supaya orang Panjalu tidak serakah, disampaikan cerita "*Hariang Kancana*". Supaya bersusila dan memegang agama, disampaikan cerita "*Sanghyang Boros Ngora*", "*Nyi Kuwu Jeung Pa Lebe*", "*Asal Muasalna Budak teu Kening Bubudugulan*", "*Teu Kening Kahampangan Bari Ngadeg*", "*Teu Kening Heureuy di Masigit*".

Umumnya pendidikan rohaniah disampaikan secara perlambang, yang dalam bahasa Sunda disebut *suluk* atau *siloka* dan ceritanya disebut *siloka kabatinan*, seperti dalam cerita lisan "*Lutung Kasarung*", yang di daerah Ciamis biasa disebut Dewa Minda dan Purbasari dalam cerita lisan "*Patilasan Sadewata*".

d. Sebagai cara untuk menyampaikan asal-usul kejadian, hal-hal yang mengandung berita atau sejarah.

(1) Agar generasi penerus mengenal asal-usul nenek moyangnya, seperti terdapat dalam cerita "*Ratu Galuh Prabawati*", "*Dipati Panekan*", "*Ciung Wanara*", "*Balik Layaran*", dan "*Haur kuning*", serta "*Dalem Aria Salingsingan*", kesemuanya dari daerah Ciamis; "*Asal-muasal Cisayong*", "*Asal-muasal Cineam*", "*Batara Limbarjaya*" dari daerah Tasikmalaya: "*Dalem Aria Cikundul*", "*Karuhun Jampang Kulon*", "*Eyang Sakawadana*", dari Cianjur dan Sukabumi; "*Asal-muasal Purwakarta*" dari Purwakarta dan Pucuk Umun di Banten.

(2) Agar anak cucu mengetahui dan menghargai kepahlawanan dan jasa orang zaman dahulu yang telah berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi

mayarakat, daerah dan keturunannya.

Beberapa daeri cerita lisan di Jawa Barat menunjukkan jasa nenek moyang atau orang-orang dahulu dalam pembangunan daerah dan masyarakat, seperti "Dalem Sanghyang Boros Ngora" sebagai penyebar agama Islam, "Embah Dira" sebagai pembangun daerah Cisayong Tasikmalaya, Dipati Ukur, Dipati Panekan, Geusan Ulun, Prabu Ciptapermana yang telah berusaha mempertahankan negara dan mempersatukan kekuatan para bupati di tanah Sunda sehubungan dengan adanya intervensi kekuasaan penjajah Belanda. Kean Santang, Syekh Abdul Muhyi, Maulana Hasan-uddin, Aliudin sebagai penyebar agama Islam.

(3) Supaya anak cucu mengetahui keadaan kampung halamannya pada masa yang silam yang diperbandingkan dengan masa kini, baik tentang geografisnya maupun keadaan alamnya.

Cerita memberikan keterangan tentang adanya atau terjadinya tempat, gunung, danau, hutan, sungai, batu, binatang ataupun tumbuh-tumbuhan. Ceritanya dapat kita golongkan kepada golongan legende yang umumnya selalu dihubungkan dengan nama seseorang tokoh atau golongan orang. Dalam sastra lisan Sunda, golongan ini termasuk paling banyak. Di antaranya cerita: "Asal-muasal Rawa Lakbok jeung Kakaplak", "Asal-muasal Nami Ciamis", "Asal-muasal Cisayong", "Asal-muasal Purwakarta", "Situ Buleud", "Ranca Darah sareng Cikao", "Asal-muasal Buah Purut", "Curug Caweni", "Sangkuring (Dano)", "Batu Panganten", "Cikarangbolong", "Batu Kukumbung".

(4) Supaya generasi penerus mengetahui cegahan-cegahan atau tabu-tabu, dan tidak melanggar cegahan dan tabu tersebut.

Cegahan atau tabu-tabu itu biasanya berhubungan dengan kepercayaan sebagai akibat dari terjadinya sesuatu yang dianggap merugikan bagi nenek moyang. Contoh cerita: "*Cadu Nuang Daging Kidang*" dari daerah Ciamis; "*Cadu Nuang Lubang*" dari Cineam, Tasikmalaya; "*Kyai Mansur*" di Banten.

(5) Supaya anak cucu mengetahui adanya ramalan-ramalan orang tua tentang akan terjadinya sesuatu di masa yang akan datang. Misalnya, yang akan terjadi di Cijulang di Kabupaten Ciamis seperti diungkapkan dalam cerita "*Uga Pulo Jawa*", yang akan terjadi di Cianjur seperti diungkapkan dalam cerita "*Twung Awi Bitung*", "*Sareng Batu Awisan*", ramalan yang akan terjadi di Purwakarta seperti diungkapkan dalam cerita "*Gunung Karang sareng Gunung Cantayan*".

(6) Supaya anak cucu mengetahui asalnya peninggalan dan benda-benda pusaka yang ada di sesuatu tempat. Contohnya, cerita "*Jambansari*" dan "*Sanghyang Boros Ngora*".

e. Sebagai alat untuk hiburan, mengisi waktu senggang, baik waktu yang terluang di antara pekerjaan penduduk sehari-hari maupun waktu yang

sengaja disediakan dalam sesuatu acara, misalnya acara sebelum perkawinan atau waktu ada yang melahirkan.

Kadang-kadang sebuah cerita mengandung beberapa tujuan dan fungsi, tidak hanya satu tujuan tertentu. Dalam cerita "Situ Lengkong", misalnya terkandung tujuan agar keturunan Panjalu

- (1) mengetahui silsilah asal keturunannya, mengenal nenek-moyangnya beserta segala adat dan kepercayaannya;
- (2) mengetahui bahwa nenek-moyangnya adalah perintis dalam penyebaran agama Islam;
- (3) mengetahui terjadinya sebuah tempat, danau yang sekarang ada;
- (4) mengetahui asal-usul benda peninggalan yang sekarang dianggap keramat;
- (5) membina moral, mental ke arah yang baik dan menjauhi hal yang batil dan dilarang oleh agama.

3.3 Penutur Cerita dan Kesempatan Bercerita

3.3.1 *Penutur Cerita.*

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, umumnya rekaman dilaksanakan di daerah tempat tinggal penutur itu sendiri. Para penutur cerita umumnya berasal serta dibesarkan dari daerah masing-masing sehingga mereka dapat kita anggap mengenal dengan baik daerahnya serta cerita tersebut. Hanya beberapa orang dari penutur bukan penduduk asli daerah sampel, misalnya dua orang dari Purwakarta yang aslinya orang Kuningan dan Bandung. Seorang dari Serang yang berasal dari Bandung. Seorang dari Lebak yang aslinya orang Bandung. Seorang dari Pandeglang yang aslinya dari Garut. Meskipun mereka bukan penduduk asli, mereka karena sudah lama tinggal di daerah-daerah tersebut, mereka diharapkan dapat menyampaikan cerita yang benar-benar berasal dari daerah sampel dan merupakan pancaran masyarakat daerah asal cerita.

Cerita lisan yang dikumpulkan adalah cerita yang disampaikan oleh penutur yang tinggal di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Cianjur, Sukabumi, Purwakarta, Lebak, Serang, dan Pandeglang. Para peneliti merekam cerita tidak jauh dari tempat-tempat kejadian yang bersejarah yang terkandung dalam ceritanya, bahkan mencoba membuktikan peninggalan-peninggalan tersebut bersama penutur serta mengabadikannya dengan cara pemotretan. Hanya sebagian kecil saja (10%) data direkam bukan dekat tempat kejadiannya, terutama sekali kalau penutur tinggal di pusat kota kabupaten serta pengetahuan sastra lisannya melingkupi kabupaten tersebut.

Sebagian besar (93%) dari penutur cerita adalah pria dan sebagian kecil (7%) adalah wanita.

Umur penutur cerita berkisar antara 37 tahun dan 99 tahun dengan perincian sebagai berikut: 40 orang berumur antara 37 -60 tahun; 15 orang antara 61-80 tahun; 2 orang antara 81-100 tahun. Yang berumur 99 tahun (tertua) ialah seorang kuwu hormat (pensiunan) yang berasal dari Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis. Dari pengumpulan data dengan angket kepada para siswa SPG, didapatkan data tentang penutur yang berumur lebih dari 100 tahun, misalnya informan dari daerah Tasikmalaya, Purwakarta dan Sukabumi. Akan tetapi, hal itu diragukan kebenarannya karena data hanya dikumpulkan dengan angket tanpa wawancara bermuka-muka. Beberapa orang tua yang sebenarnya masih mengenal cerita lisan daerahnya terpaksa tidak dapat direkam, karena sudah terlalu uzur, kurang pendengaran ataupun pelo.

Jabatan penutur beragam-ragam. Yang terbanyak golongan pendidik, yaitu guru, kepala sekolah, dan kepala kantor Departemen P. dan K. (7,2%), ibu rumah tangga (12,5%), kuncen (3,4%), veteran dan pensiunan ABRI (5,3%), pensiunan lurah dan kuwu serta staf (5,3%), pengarang (3,4%), petani (5,3%), penilik Permas (5,3%), staf dan pensiunan penerangan (1,7%), pegawai dan penilik kebudayaan (7,1%), pegawai dan pensiunan PU (3,4%), tokoh masyarakat (1,7%), pengusaha genting (1,7%), penilik olahraga (1,7%), dalang (1,7%), pedagang (5,3%), polisi (1,7%), sekretaris DPR (1,7%), pensiunan bupati (1,7%), pegawai kantor Koperasi (3,4%). Beberapa penutur, selain mempunyai jabatan seperti telah dikemukakan, juga mempunyai pekerjaan lainnya, misalnya kuncen, yang asalnya guru telah pensiun, bertani yang juga sebagai veteran ABRI, seorang insinyur yang juga gemar mengarang dan meneliti sejarah.

Semua penutur umumnya orang-orang yang dianggap mengenal dengan baik daerah di kampungnya masing-masing dan dianggap mampu memberikan informasi tentang daerahnya serta cakap pula bercerita.

Semua penutur bersuku bangsa Sunda serta mempergunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu. Umumnya penutur dwi bahasawan, menguasai bahasa Sunda dan bahasa nasional Indonesia, karenanya bahasa penutur kadang-kadang bahasa Sunda campuran, yang sudah dipengaruhi bahasa Indonesia, baik dalam penggunaan istilah maupun dalam struktur kalimat. Demikian pula beberapa penutur yang telah mengenal bahasa asing Belanda atau Inggris menyelipkan beberapa kata asing asli dalam cerita lisannya, misalnya pada cerita No. 57 co. Caset A₉ - 71 yang berasal dari daerah Purwakarta. Yang mengenal bahasa Jawa juga mencampurkan tuturannya dengan bahasa tersebut misalnya penutur cerita No. 3. Co. Caset A₁ - 3 dari daerah Ciamis. Para penutur dari daerah-daerah yang mempunyai bahasa dialek, misalnya dari kabupaten Ciamis, Cianjur, Banten, sangat jelas penggunaan bahasa dialeknya dalam tuturan masing-masing waktu

menyampaikan cerita lisannya.

Para penutur mengetahui cerita-cerita lisan tersebut karena diwariskan oleh keluarganya, berasal dari nenek, kakek, ayah, ibu, mertua, keturunan tokoh cerita yang mereka terima pula secara turun temurun. Sebagian lagi disebabkan cerita itu sangat terkenal dalam lingkungannya sehingga cerita itu terpelihara dalam daerahnya. Saling mengisahkan di antara anggota keluarga dan anggota masyarakat lingkungannya dapat melestarikan cerita itu. Contohnya: "*Sasakala Situ Lengkong*" dikenal oleh sebagian besar penduduk di Kabupaten Ciamis walaupun bukan keturunan pelaku; cerita "*Sangkuriang*" terkenal di Purwakarta dan Bandung; "*Babad Cikundul*" terkenal di Cianjur; legende "*Labuan*" sangat terkenal di Banten karena dihubungkan dengan terjadinya gunung Krakatau meletus.

Ada pula penutur yang menyampaikan cerita sebagai pengalamannya sendiri. Dia sendiri sebagai tokoh pelaku dalam cerita tersebut. Contohnya, penutur cerita No. 64, Co. Caset B₉ - 79 dengan judul cerita "*Ambesna Ki Wahid*", berasal dari Pandeglang.

Beberapa orang penutur memperoleh cerita lisan karena sengaja menyelidiki. Ada yang karena minatnya terhadap petilasan-petilasan, lalu ingin mengetahui dongengnya; ada pula yang menyelidiki karena bertalian dengan tugasnya sebagai pegawai atau pejabat di kebudayaan. Sebagai contoh ialah penutur No: 24 dari Ciamis, No 48 dari Tasikmalaya, No. 50, 53 dari Purwakarta, No. 108 dari Cianjur. Penutur nomor 14 dari Ciamis mengenal berbagai dongeng atau cerita lisan karena minatnya sebagai pengarang dan karena tugasnya sebagai anggota seksi sejarah kabupaten Ciamis.

3.3.2 Kesempatan Berceritera

Cerita lisan disampaikan dan diterima dalam kesempatan-kesempatan berikut.

(1) Waktu penutur masih kanak-kanak. Cerita disampaikan dalam waktu senggang atau sebagai dongeng sebelum tidur, baik dengan tujuan hiburan maupun sebagai pendidikan atau menyampaikan suatu berita.

(2) Waktu mengadakan upacara khusus atau resmi misalnya peringatan berdirinya sebuah kota kabupaten ataupun upacara adat, misalnya waktu menuai padi; waktu ada upacara yang berhubungan dengan peninggalan, misalnya benda-benda yang dianggap keramat, seperti upacara *nyangku*, yaitu membersihkan benda keramat yang ada di Bumi Alit Panjalu Ciamis.

(3) Waktu orang-orang berkumpul pada suatu kesempatan, misalnya kalau ada perhelatan, pertemuan, ada orang meninggal, waktu berziarah. Di Banten, misalnya, masih menjadi kebiasaan berkumpul dan mendongeng sambil menunggu orang yang baru melahirkan. Demikian pula terjadi di

Tasikmalaya. Cerita yang disampaikan beragam-ragam, yang religius, mengandung sejarah, ataupun yang humoristis. Jadi, cerita itu diceritakan sebagai pengisi waktu untuk hiburan. Sebagaimana lagi diceritakan sebagai penjelasan dari suatu pertanyaan, baik pertanyaan tidak langsung maupun langsung berupa jawaban dari kejadian pada waktu itu. Penutur bertindak sebagai penanya pada kesempatan tersebut.

(4) Berupa obrolan dari dua orang untuk pengisi waktu, baik waktu sedang santai maupun sedang bekerja, misalnya waktu petani sedang bekerja di sawah, kebun, gadis, ibu-ibu sedang mandi atau mencuci di tepian atau pancuran.

(5) Pada waktu ada orang bertanya sesuatu yang mengandung dongeng atau sejarah, misalnya asal-usul terjadinya tempat, nama tempat, benda, atau terjadinya tabu-tabu. Dalam hal ini pun penutur kadang-kadang bertindak sebagai penanya atau pendengar saja. Tempat berceritera tidak tentu karena kesempatan berlain-lainan, kadang-kadang di rumah, di tempat pertemuan, misalnya balai desa, di kebun atau sawah, di surau atau sekolah agama (madrasah), di tepian atau sumur, di jalan atau bahkan di tempat kejadian sesuatu yang bersejarah, di tempat berziarah, misalnya petilasan leluhur atau pekuburannya.

3.4 Pengaruh Lingkungan Terhadap Ceritera

Sastra lisan tumbuh atau muncul di suatu daerah atau suatu masyarakat. Pertumbuhannya sesuai dengan lingkungannya, sesuai pula dengan kondisi dan situasi waktu sastra lisan dilahirkan.

Cerita-cerita lisan yang terkumpulkan dari daerah Jawa Barat ternyata memberikan gambaran dari tiap daerah sampel masing-masing dan memberikan gambaran pula dari masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain, bahwa cerita-cerita itu sangat erat berhubungan dengan lingkungannya, bukan saja dengan lingkungan alamnya tetapi juga dengan masyarakat lingkungan tempat munculnya sastra lisan itu. Misalnya, cerita yang berasal dari daerah tepi laut memberikan gambaran yang berhubungan dengan keadaan pantai atau lautan seperti pada sastra lisan *Nyi Loro Kidul*, *"Batu Panganten"*, dari Surade, Sukabumi; *"Ciung Wanara"*, dari Pandeglang, dan *"Pamayang nu Sarakah"* dari Serang.

Daerah yang bersungai-sungai melahirkan cerita yang berhubungan dengan sungai-sungai seperti *"Si Rawing"* dari Cisayong Tasikmalaya dan *"Si Rawing"* dari Cisokan, Cianjur; *"Dedemit Pulo Citarum"* dari daerah Purwakarta; *"Urang Cineam CaduNuang Lubang"* berhubungan dengan adanya sungai Cikembang di Tasikmalaya; *"Embah Kalung Bima"* dari Citarum Cianjur; *"Ranca Darah sareng Cikao"* dari Purwakarta; *"Embah Jawer"* dari Purwakarta; dan *"Curug Caweni"* dari Sukabumi.

Lingkungan yang berhutan atau bergunung-gunung melahirkan cerita yang angker atau tentang binatang, jadi-jadian, seperti cerita "*Oray Huluna Jelema*" dari Cidaun Cianjur; "*Gunung Karung sareng Gunung Cantayan*", "*Ngipri*" dari Purwakarta, "*Asal-muasal Rawa Lakbok saren Kokoplak Onom*", dari Ciamis, "*Kajajaden*" di Ujung Kulon Banten.

Suatu masyarakat, terutama masyarakat lama, mempunyai ciri-ciri khas daerahnya. Hal itu biasanya karena didasari oleh faktor historis daerah itu, juga oleh faktor-faktor kepercayaan masyarakatnya pada saat itu. Yang bertalian dengan faktor historis misalnya bagaimana terjadinya daerah itu beserta penduduknya, kerajaan apa yang mempengaruhi pertumbuhannya, kebudayaan apa pula yang mempengaruhinya.

Beberapa contoh berikut akan memperjelas gambaran itu: "*Asal-muasal nami Ciamis*", "*Asal-muasal Galuh*", "*Ciung Wanara*", "*Astana Gede Kawali*", kesemuanya berasal dari Ciamis; "*Asal-muasal Cisayong*", "*Patilasan Cianeut Uncal Wulung*", dari Kabupaten Tasikmalaya; "*Dalem Ciparage*", "*Pangeran Purbasari*" dari Purwakarta; "*Cilaut Burung*", "*Pucuk Umun*", "*Leuwi Jurig*" dari Banten; "*Batu Kukumbung*", "*Babad Cikundul*", "*Karuhun Jampang Kulon*", "*Sejarah Gunung Manglayang*" dari Cianjur dan Sukabumi.

Dari contoh-contoh di atas dapat diketahui bahwa cerita-cerita lisan di daerah sampel itu dipengaruhi oleh faktor historis, misalnya dapat diketahui bahwa kehidupan di Kabupaten Ciamis banyak dipengaruhi oleh adanya kerajaan Galuh dan Kawali, oleh adanya pengaruh agama Hindu pada mula-mula, kemudian dipengaruhi oleh agama Islam yang dipelopori oleh Sanghyang Boros Ngora Kean Santang dan Ahmad Muhammad. Pengaruh perluasan kekuasaan Sultan Agung dari Mataram sangat terasa, yang dibuktikan dengan berbagai cerita, seperti "*Dipati Panaekan*", "*Dalem Aria Salingsingan*". Berbagai petilasan yang menyebar di daerah Ciamis Selatan serta mengandung cerita, menunjukkan kekuasaan Sultan Mataram ini.

Di Kabupaten Tasikmalaya terlihat pengaruh agama Islam lebih mendalam dari pada kepercayaan terhadap agama Hindu. Hal ini rupanya karena di Tasikmalaya dahulu tidak ada kerajaan Hindu seperti di Ciamis. Contohnya tampak dari ceritera "*asal muasalnya Setan Teu Jauh ti Manusa*". "*Sembah Barat*" dan "*Batara Limbarjaya*".

Pengaruh perluasan kekuasaan Mataram sangat terasa dalam berbagai sastra lisan Tasikmalaya, seperti pada "*Urang Cineam Cadu Nuang Lubang*", "*Uncal Wulung*", "*Prabu Jagabya*" dan "*Patilasan Cianeut*".

Dari sastra lisan Purwakarta dapat kita ketahui, bahwa cakal bakal bupatinya berasal dari Galuh dan Sukapura. Cerita lisan Cianjur dan Sukabumi juga memperlihatkan adanya pengaruh historis, seperti pada "*Babad Cikundul*", menyangkut masalah silsilah bupati Cikundul Cianjur

Dalam cerita lisan "Karuhun Jampang Kulon" kita dapatkan keterangan bahwa cikal-bakalnya berasal dari Sukapura, keturunan Dalem Anggadipa I yang lebih terkenal disebut Dalem Sawidak.

Pengaruh agama Hindu, kepercayaan Sunda lama dan perkembangan agama Islam tampak nyata dari sastra lisan yang berasal dari daerah Banten, seperti ternyata dari cerita, "*Tubagus Kalipah*", "*Dano*", dan "*Cibarani*".

Selain pengaruh jajahan Mataram yang tampak dalam sastra lisan Jawa Barat itu, juga pengaruh jajahan Belanda dan Jepang tampak pula. Contohnya kita dapatkan dalam cerita "*Dipati Panaekan*", "*Asal-muasal Nami Karawang Wanayasa Sareng Sindangkasih*", "*Leuwi Jurig*", "*Perang Santim*", dan "*Perang Kencang*".

Faktor kepercayaan pun banyak tergambarkan pada sastra-sastra lisan Jawa Barat apakah ada pengaruh dari animisme, hinduisme, kepercayaan Sunda lama, dan Islam, seperti sudah banyak disinggung dalam uraian terdahulu.

Kalau kita tenti, ternyata setiap cerita terjadi di tempat-tempat yang sekarang masih ada. Setiap cerita dibuktikan atau dikuatkan dengan sisa-sisa yang masih ada buktinya, karena itu terasa sangat erat hubungannya dengan lingkungannya. Masyarakat tempat adanya tiap-tiap ceritera itu kebanyakan menganggap bahwa cerita itu tidak sekedar sebagai pelipur lara, tetapi dipercaya kebenarannya cerita itu, bahkan mempengaruhi kehidupannya, adat kebiasaan serta tingkah-lakunya sehari-hari, seperti melaksanakan upacara sesajen, tidak melanggar tabu, membersihkan benda keramat dan sebagainya. Para informan umumnya menganggap bahwa cerita-cerita lisan yang ada terutama yang berupa mitos, sage dan legende bendar-benar terjadi pada masa yang silam, bahkan ada yang menyatakan bahwa informan mengalami sendiri kejadiannya, seperti ternyata dari penutur cerita No 64. co. caset B₉ - 7⁹ dari daerah Pandeglang dan penutur ceritera No. 65 co. caset A₁₀ - 80.

3.5 Frekuensi Perkembangan Sastra Lisan di Jawa Barat

Dari data yang terkumpulkan tampaklah bahwa sastra lisan terdapat hampir di semua tempat di Jawa Barat, hanya kepadatannya agak berlain-lainan. Daerah sampel yang banyak mempunyai petilasan umumnya mempunyai cerita lisan yang banyak pula, terutama yang berupa legende. Data yang terkumpulkan adalah sebagai berikut:

Tabel
JUMLAH SASTRA LISAN JAWA BARAT
YANG DAPAT DIKUMPULKAN

No.	Nama Kabupaten	Data	
		Rekaman	Angket
1	Ciamis	34	63
2	Tasikmalaya	24	60
3	Cianjur	15	39
4	Sukabumi	23	56
5	Purwakarta	21	58
6	Lebak	9	14
7	Serang	14	32
8	Pandeglang	18	41
Jumlah		158	363

Cerita tentang sebuah tempat dikenal terutama di daerah asalnya, misalnya "*Astana Gede Kawali*" dikenal terutama di Kabupaten Ciamis. "*Asal muasal Cisayong*" dikenal di daerah Cisayong Tasikmalaya. "*Asal muasal Wanayasa*" dikenal di daerah Wanayasa Purwakarta. "*Curug Caweni*" terkenal di Sagaranten Sukabumi. "*Sasakala*", "*Labuan*" di Pandeglang. "*Leuwi Damar*" di Kabupaten Lebak dan "*Karang Bolong*" di Serang. Tetapi, ada beberapa cerita legende yang dikenal dimana-mana. Contohnya: "*Asal-muasal Bojong Galuh*" atau "*Ciung Wanara*" dikenal oleh penduduk di beberapa daerah. Cerita "*Sangkuriang*" dikenal hampir di semua daerah. Bahkan ada beberapa daerah yang mengaku bahwa kejadian itu berlangsung di daerahnya dengan bukti-bukti peninggalannya.

Umumnya orang mengenal cerita lisan "*Sangkuriang*" sebagai sastra lisan yang berasal dari daerah Bandung, sebagai sebab terjadinya danau Bandung dan asal mula gunung Tangkuban Perahu serta Sanghyang Tikoronya. Tetapi, orang Malangbong mengaku bahwa Sanghyang Tikoro itu ada di Malangbong. Orang Purwakarta mengaku bahwa cerita "*Sangkuriang*" itu terjadi di Purwakarta, tempat dibendungnya sungai Citarum dengan Sanghyang Kenditnya dan sekarang bekas Sangkuriang yang tidak selesai itu garapannya diteruskan dijadikan waduk Jatiluhur. Sedang orang Serang mengaku bahwa legende "*Sangkuriang*" itu terjadi di Serang dengan buktinya sebuah danau yang disebut *Dano*.

Tokoh-tokoh yang terkenal dalam sastra lisan yang berbentuk legenda atau cerita *karuhun* (nenek moyang) dikenal di daerah yang luas,

seperti tokoh Ciung Wanara, Guru Minda Purbasari, Pangeran Papak, Prabu Jagabaya, Pangeran Sawidak, Dipati Panaekan, Sanghyang Boros Ngora, Dalem Cikundul, Prabu Siliwangi, Kean Santang, Singaperbangen, dan Maulana Hasanuddin. Misalnya Prabu Jagabaya dikenal di Ceneam Tasikmalaya sebagai tokoh yang berasal dari Mataram, waktu Sultan Agung menyebar kekuasaan ke Parahiangan. Tokoh ini dikenal pula oleh para informan dari Sukaraja sebagai tokoh yang berjasa jaman dahulu di Tasikmalaya Tenggara. Memang kadang-kadang ada beberapa pendapat yang agak berlain-lainan. Demikian pula tokoh Dipati Panaekan dikenal oleh para informan, baik di daerah Kabupaten Ciamis maupun di Tasikmalaya, bahkan mereka mengaku bahwa kekurangannya ada di daerahnya masing-masing. Sebetulnya hal itu tidak usah mengherankan karena menurut sejarah yang tidak diumumkan, tokoh ini meninggal karena dipancung di Mataram serta dipotong-potong bagian badannya sehingga bagian-bagian itu dilarikan oleh pengikut tokoh ini dan dikuburkan di berbagai tempat yang tidak sama.

Demikian pula tokoh Dalem Aria Sacanata atau Dalem Aria Salingsingan. Tokoh ini terkenal dan dengan kebiasannya bertapa dan berkelana, maka dikenal oleh penduduk mulai dari Jatiluhur Timur (Cijeruk) di perbatasan Jawa Tengah — Jawa Barat yang pada masa silam termasuk kerajaan Galuh sampai ke Jampang di Sukabumi. Kedua daerah itu mengaku bahwa kuburan tokoh Aria Salingsingan ini ada di kedua tempat itu masing-masing. Tentang kuburan ini sukar dibuktikan mana yang benar, karena ceritera lisannya mempunyai alasan masing-masing.

"Dalem Cikundul" bukan saja dikenal di daerah asalnya Cianjur, tetapi informan dari Kabupaten Purwakarta dan Ciamis pun mengenal cerita tentang tokoh ini, bahkan tentang silsilahnya. "Prabu Siliwangi dikenal dalam cerita mulai dari Kabupaten Ciamis di daerah paling Timur sampai di daerah ujung Barat di Banten. Demikian pula tokoh Kean Santang dikenal di beberapa daerah. Hal ini pun tidak perlu mengherankan karena Kean Santang dalam sejarah terkenal sebagai penyebar agama Islam. Begitu pulalah dalam sastra lisan. Namanya dikaitkan dengan penyebaran agama Islam.

Nama Kean Santang dikenal dalam ceritera lisan "*Sasakala Situ Lengkong*" yang berasal dari daerah Panjalu Ciamis. Juga dalam Patilasan Depok yang berasal dari Sukahurip, Ciamis. Ceritera lisan "*Asal muasal Nami Purwakarta*" juga menyinggung nama Kean Santang ini, bahkan menjadi nama alun-alun yang ada di kabupaten tersebut.

Dalem Anggapida I yang terkenal dengan sebutan Dalem Sawidak karena berputera 64 orang, bukan saja terkenal di daerah asalnya: Cineam, Sukaraja, Manonjaya di Tasikmalaya, tetapi juga terdapat dalam cerita yang berasal dari Jampang Sukabumi. Menurut cerita-cerita lisan tersebut, putera

Dalem Sawidak yang tidak menjadi bupati menyebar ke daerah lain ke sebelah barat hingga sampai ke daerah Sukabumi dan menjadi cikal bakal tanah Jampang, seperti kita dapatkan dalam sastra lisan "*Luluhur Jampang Kulon*"

Singaperbangsa yang dianggap cikal bakal para bupati Purwakarta asal Sukapura itu dikenal pula daerah Ciamis dengan petilasannya di Cikadu Ciamis. Ceritera lisan si Kabayan dikenal mulai dari daerah paling timur Jawa barat sampai ke daerah Banten. Tokoh ini menjadi tokoh yang legendaris dengan sifat-sifatnya yang khas, yaitu humoristis. Cerita lisannya pun umumnya mempunyai sifat humoritis pula. Sebagai contoh "*Si Kabayan Jadi Tuan-tuan*" dari daerah Ciamis, "*Si Kabayan Gehgeran*" dari Pager Ageung, Tasikmalaya. Bahkan di Banten dianggap ada petilasannya berupa kuburan yang sering diziarahi karena dianggap keramat. Ceriteranya di antaranya berjudul "*Kabayan Masigit*".

Semua daerah di Jawa Barat umumnya mengenal sastra lisan "*Dewi Sri*". Ceritera ini mempengaruhi benar-benar kehidupan penduduk di Jawa Barat yang kebanyakan terdiri dari para petani yang biasa berhumas atau bersawah. Adat kebiasaan sesajen dan mantera serta *hajatan bumi* (kenduri sesudah panen), serta berbagai tabu yang tidak boleh dilanggar berasal dari kepercayaan terhadap cerita lisan ini.

Begitu pula cerita-cerita lisan yang bertokohkan binatang, umumnya dikenal oleh hampir semua daerah, baik cerita lisan yang isinya sama ataupun berlainan. Dari data hasil angket terutama terlihat bahwa di daerah-daerah di Jawa Barat terdapat berbagai cerita binatang atau fabel. Cerita-cerita itu umumnya sudah terkenal, bahkan banyak yang sudah menjadi sastra tertulis. Di antaranya: "*Hayam Jeung Japati*" (Ayam dan Merpati), "*Oray sanca jeung Gagak*" (Ular Sanca dan Burung Gagak), "*Kuya jeung Monyet*" (Kura-kura dan Kera), "*Maung jeung Tenggek*" (Harimau dan Siput), serta banyak lagi yang lainnya.

Hampir di tiap tempat kita dapatkan sastra lisan tentang jadi-jadian. Cerita hiburan untuk kanak-kanak kita dapatkan pula di beberapa tempat. Umumnya ceritera itu berfungsi pendidikan dan hiburan. Sebagai contohnya: "*Sero kabeukina Keueup*" (co. caset A₁ - 3, "*Si Leungli*". (co caset A₁ - 5 dari Ciamis, "*Asal-muasal Budak teu Kenging Bubudugulan*", "*Teu Kenging Kahampangan Bari Ngadeg*", "*Teu Kenging Heureuy di Masigit*" (co. caset A₁ - 47, "*Asal-muasalnya Setan teu Jauh ti Manusa*" (co. caset (A₁ - 48) dari Tasikmalaya, "*Manuk Sabrang*" dari Lebak.

Data sekunder tentang sastra lisan yang dikumpulkan melalui angket ternyata dapat memberikan gambaran frekuensi perkembangan sastra lisan yang kini masih hidup di Jawa Barat. Para siswa di tiap kabupaten ternyata dapat memberikan informasi tentang sastra lisan yang masih hidup di daerahnya, bahkan yang disampaikannya banyak yang berasal dari

luar daerahnya. Contohnya dari angket di daerah Ciamis, diketahui ada cerita yang berasal dari daerah Garut dan Sumedang serta Bandung. Dari daerah Purwakarta ada cerita yang berasal dari Subang dan Krawang. Dari daerah Serang ada cerita yang berasal dari Rancah, Ciamis. Dari Kabupaten Lebak ada cerita yang berasal dari Bogor dan Tangerang.

3.6 Ceritera Lisan yang Dijadikan Sampel

Banyaknya cerita lisan hasil pengumpulan ada 158 yang diperoleh dari rekaman dan 363 buah ceritera hasil angket. Sesudah dipilih dari sejumlah cerita hasil rekaman yang diperkirakan memenuhi syarat serta sifat mewakili daerah masing-masing, ditentukanlah sebanyak 120 buah cerita lisan sebagai sample.

Adapun sampel tersebut sebagai berikut

No.	Daerah asal	Judul cerita
1	Panjalu, Ciamis	Bongbanglarang Bongbangkencana.
2	Panjalu, Ciamis	Sasakala Dayeuhluhur (Dalem Aria Sacanata).
3	Purwaharja, Ciamis	Seri Kabeukina Keuyeup
4	Panjalu, Ciamis	Cadu Nuang Cau Omas
5	Panjalu, Ciamis	Si Leungli
6	Panjalu, Ciamis	Sasakala Situ Lengkong (Sanghyang Boros Ngora)
7	Panjalu, Ciamis	Cadu Nuang Kupat Teu Dibeulah Sareng Nganggo Pancuran Ditotog atanapi Teu Disopak
8	Kawali, Ciamis	Cadu Nuang Daging Kidang
9	Panjalu, Ciamis	Urang Panjalu Teu Kenging Mentingkeun Kadunyaan
10	Rawa, Ciamis	Asal-muasalnya Nami Rawa
11	Rawa, Ciamis	Karamat Eyang Marmada
12	Kawali, Ciamis	Sasakala Batu Lumbung
13	Kawali, Ciamis	Astana Gede Kawali (Eyang Dalem Dipati Singacala)
14	Imbanagara, Ciamis	Dipati Panaekan (Asal-muasalnya Galuh)
15	Ciamis	Onom
16	Ciamis	Asal-muasalnya Nami Ciamis
17	Ciamis	Jambansari
18	Ciamis	Si Kabayan Jadi Tuan-tuan

19	Ciamis	Ratu Galuh Prabawati
20	Sadewata, Ciamis	Patilasan Sadewata (Putri Purbasari)
21	Cijeungjing, Ciamis	Patilasan Bojong Galuh (Ciung Wanara)
22	Banjar, Ciamis	Pangeran Tambakbaya (Sasakala Rawa Lakbok Sareng Kokoplak)
23	Ciamis	Nyi Kuwu jeung Pa Lebe
24	Cigugur, Ciamis	Sembah Gede (Asal-muasal Nami Cigugur)
25	Cijulang, Ciamis	Karamat Sembah Agung
26	Cimembulan, Ciamis	Baliklayan Sareng Haur Kuning
27	Cijulang, Ciamis	Uga Pulo Jawa
28	Ciamis	Prabu Kean Santang (Sasakala Depok)
29	Pamarican, Ciamis	Asal-muasal Pasir Cinde
30	Ciawi, Tasikmalaya	Patilasan Cianeut
31	Cisayong, Tasikmalaya	Asal-muasal Cisayong
32	Cisayong, Tasikmalaya	Asal-muasal Nami Cisayong
33	Cisayong, Tasikmalaya	Si Rawing
34	Cisayong, Tasikmalaya	Rancasanam
35	Cisayong, Tasikmalaya	Dewi Sri (Sasakala Pare)
36	Pagerageung, Tasikmalaya	Kuya
37	Pagerageung, Tasikmalaya	Si Kabayan Gehgeran
38	Ciawi, Tasikmalaya	Asal-muasal Budak Teu Kening Bubudugulan, Teu Kening Kahampangan Ngadeg sarang Teu Kening Heureuy di Masigit
39	Ciawi, Tasikmalaya	Asal-muasal Stean teu Jauh ti Manusa
40	Cineam, Tasikmalaya	Urang Cineam Cadu Nuang Lubang
41	Cineam, Tasikmalaya	Uncal Wulung (Asal-muasalnya Nami Cineam)
42	Cineam, Tasikmalaya	Prabu Jagabaya
43	Cikatomas, Tasikmalaya	Sembah Barat
44	Cibalong, Tasikmalaya	Batara Limbarjaya, Sembah Dalem Sareupeun
45	Tasikmalaya	Ki Manglayang
46	Tasikmalaya	Bebence
47	Sukaraja, Tasikmalaya	Weduk Parung, Bedas Karang, Mandala Teu Kacarita
48	Sukaraja, Tasikmalaya	Situ Sangiang
49	Purwakarta	Dedemit Pulo Citarum
50	Purwakarta	Asal-muasal Purwakarta
51	Purwakarta	Gunung Parang
52	Kuningan	Batu Nangkabongkok

53 Purwakarta	Dalem Ciparage (Rd. Aria Singaperbangsa)
54 Purwakarta	Asal-muasal Rancadarah Sareng Cikao
55 Purwakarta	Asal-muasal Nami Karawang
56 Purwakarta	Pangeran Purbasari alias Wirasaba (Asal-muasal Nami Purwakarta)
57 Purwakarta	Sasakala Situ Buleud
58 Purwakarta	Gunung Karung sareng Gunung Cantayan
59 Purwakarta	Ngipri
60 Purwakarta	Patilasan Sangkuriang
61 Jatiluhur-Purwakarta	Embah Jawer
62 Purwakarta	Gunung Cupu (Suryakencana sareng Prabu Dewa)
63 Jatiluhur, Purwakarta	SAsakala Sangkuriang
64 Pandeglang	Amblesna Ki Wahid
65 Pandeglang	Bikang Leungit
66 Labuan, Pandeglang	Gunung Rakata Bitu (Asal nami Labuan)
67 Cibaliung, Pandeglang	Werit Macan
68 Cibaliung, Pandeglang	Pacaduan di Cibaliung
69 Cibaliung, Pandeglang	Kyai Mansur
70 Ujungkulon	Ki Karta Dukun Maung
71 Ujungkulon, Cibaliung	Ciung Wanara sareng Batu Wulung
72 Labuan, Pandeglang	Regen Boncel
73 Cibaliung, Pandeglang	Maung Ngamuk di Cibaliung
74 Pandeglang	Sasakala Kabayan Masigit
75 Pandeglang	Sasakala Gedong Jadi Talaga
76 Pandeglang	Maen Buntut
77 Pandeglang	Asal-muasal Buah Purut
78 Menes, Pandeglang	Sanghyang Dengdek
79 Menes, Pandeglang	Cilaut Burung
80 Menes, Pandeglang	Leuwi Jurig
81 Pandeglang	Sasakala Leuwi Ipuh
82 Warunggunung, Lebak	Riwayat Kampung Reunteut
83 Warunggunung, Lebak	Perang Koncang
84 Warunggunung, Lebak	Asal Nami Warunggunung
85 Rangkasbitung, Lebak	Si Yakub
86 Rangkasbitung, Lebak	Manuk Sabrang
87 Rangkasbitung, Lebak	Tukang Nguseup Jadi Lauk
88 Rangkasbitung, Lebak	Leuwi Damar
89 Baros, Serang	Tubagus Kalifah jadi Aulia

90	Cinangka, Serang	Asal-muasal Karang Bolong
91	Cinangka, Serang	Cinangka
92	Cinangka, Serang	Dano
93	Cinangka, Serang	Perang Santim
94	Cinangka, Serang	Pucuk Umun
85	Cinangka. Serang	Cibarani
97	Cinangka, Serang	Pamayang, Sarakah
98	Cinangka, Serang	Embah Haji Deeng
99	Cidaun, Cianjur	Batu Kukumbung
100	Bojongherang, Cianjur	Babad Cikundul
101	Cidaun, Cianjur	Iwung Awi Bitung sareng Batu Awisan
102	Cidaun, Cianjur	Oray Huluna Jelema
103	Cidaun, Cianjur	Babad Cidamar
104	Ciranjang, Cianjur	Si Rawing Lauk Dedemit
105	Ciranjang, Cianjur	Embah Kalung Bima
106	Sagaranten, Sukabumi	Bentang Cikembar
107	Sagaranten, Sukabumi	Curug Caweni
108	Sagaranten, Sukabumi	Kasakten Eyang Satria
109	Jampangkulon, Sukabumi	Karuhun Jampang Kulon
110	Jampangkulon, Sukabumi	Pangeran Jampang Manggung Batu Panganten
111	Surade, Sukabumi	Batu Panganten
112	Surade, Sukabumi	Eyang Siluman (Karamat Salenggang)
113	Surade, Sukabumi	Eyang Sakawadana
114	Surade, Sukabumi	Kasakten Eyang Jarahuman
115	Surade, Sukabumi	Eyang Wirasantri Dalem
116	Surade, Sukabumi	Kasakten Eyang Wiranangga
117	Surade, Sukabumi	Riwayat Kadaleman
118	Surade, Sukabumi	Karangbolong
119	Sukaraja, Sukabumi	Nyi Rajamantri
120	Sukaraja, Sukabumi	Sejarah Gunung Manglayang

3.7 Analisis Sampel

3.7.1 *Jenis Ceritera*

Setelah dimaksud jenis di sini ialah corak isinya. Isi cerita itu bermacam-macam, ada yang mengungkapkan kehidupan manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang, keadaan alam, kepercayaan yang mengandung sejarah atau tentang dewa-dewa. Dalam sastra lisan banyak kita temukan hal-hal yang gaib, tentang roh-roh, keajaiban, yang kadang-kadang tidak dapat difahami oleh logika manusia. Benda-benda alam yang dianggap mempunyai kekuatan atau "mana", seperti terdapat dalam kepercayaan animistis.

Cerita dapat diklasifikasikan dalam jenis tertentu, tetapi kadang-kadang satu cerita dapat dimasukkan dalam beberapa kelas cerita, misalnya ke dalam golongan yang disebut mite atau sage; sage atau legende. Penggolongan dalam uraian ini terutama berdasarkan corak yang paling menonjol dari isi cerita itu.

1) *Mite:*

Onom
Patilasan Sadewata
Karamat Sembah Agung
Uga Pulo Jawa
Prabu Kean Santang
Asal muasalnya Setan Teu Jauh ti Manusa
Si Rawing
Dewi Sri
Dedemit Pulo Citarum
Gunung Karung sareng Gunung Cantayan
Ngipri
Gunung Parang
Patilasan Sangkuriang
Gunung Cupu
Pacaduan di Cibaliung
Kyai Mansur
Ki Karta Dukun Maung
Cilaut Burung
Tubagus Kalipah jadi Aulia
Iwung Awi Bitung sareng Batu Awisan
Si Rawing Lauk Dedemit
Ciung Wanara sareng Batu Wulung

Dari mite-mite yang tersebut ini kebanyakan ceritanya berkenaan dengan hal-hal yang gaib, roh-roh halus serta kesaktian, yaitu hal-hal yang supernatural. Juga cerita-cerita mite ini erat hubungannya dengan bentuk legende, yaitu asal mula terjadinya sesuatu.

2) *Legende:*

Bongbanglarang Bongbangkencana
Sasakala Dayeuh Luhur
Cadu Nuang Cau Omas
Sasakala Situ Lengkong
Cadu Nuang Kupat Teu Dibeulah sareng Nganggo Pancuran Ditotog
Teu isopak.
Cadu Nuang Daging Kidang Turunan Panjalu Teu kencing Menting-

keun Kadunyaan.
 Asal-muasalnya Nami Rawa
 Karamat Eyang Marmada
 Sasakala Batu Lumbung
 Jambansari
 Pangeran Tambakbaya Sembah Gede
 Asal-muasal Pasir Cinde
 Asal-muasalnya Nami Cisayong
 Rancasanam
 Urang Cineam Cadu Nuang Lubang
 Uncal Wulung
 Batu Nangkabongkok
 Asal-muasalnya Rancadarah sareng Cikao
 Asal-muasal Nami Karawang,
 Wanayasa sareng Sindangkasih
 Pangeran Purbasari alis Wirasaba
 Sasakala Situ Buleud
 Sasakala Sangkuring
 Embah Jawer
 Asal Nami Labuan
 Sasakala Kabayan Masigit
 Sasakala Gedong Jadi Talaga
 Leuwi Jurig
 Sanghyang Dengdek
 Sasakala Leuwi Ipuh
 Riwayat Kampung Reunteut
 Asal Nami Warunggunung
 Leuwi Damar
 Karang Bolong
 Batu Kukumbung
 Curug Caweni
 Sasakala Gedurhayu
 Batu Panganten
 Sasakala Karangbolong
 Nyi Rajamantri

Legende yang dikemukakan ini seluruhnya dongeng yang mengandung riwayat. Misalnya terjadinya sesuatu tempat, suatu keadaan, sebagian berhubungan dengan cegahan-cegahan, ialah riwayat terjadinya sesuatu tabu. Sastra lisan yang berupa legende ini hampir seluruhnya diberi bukti-bukti dengan adanya tempat atau benda yang kini masih ada.

3) *Fabel*

Sero Kabeukina Keuyeup
Manuk Sabrang

Sastra lisan Jawa Barat yang berupa fabel hanya sedikit sekali yang direkam. Hal ini bukan karena tiadanya jenis fabel, akan tetapi karena umumnya cerita fabel itu sudah dibukukan. Dari hasil angket pelajar, ternyata mereka masih banyak yang mengenal sastra lisan fabel.

4) *Sage*

Astana Gede Kawali
Dipati Panaekan
Ratu Galuh Prabawati
Patilasan
Bojong Galuh
Baliklayan sareng Haurkuning
Patilasan Cianeut
Asal-muasal Cisayong
Prabu Jagabaya
Batara Limbarjaya
Ki Manglayang
Asal-muasal Purwakarta
Pucuk Umun
Cibarani
Babad Cikundul
Babad Cidamar
Karuhun Jampang Kulon
Pangeran Jampang Manggung
Eyang Siluman
Eyang Sokawadana
Riwayat Kadaleman
Sejarah Gunung Manglayang

Cerita sage yang tersebut ini memang sastra lisan yang erat hubungannya dengan riwayat yang bersifat historis dari daerah penelitian masing-masing. Dari seluruh daerah sampel terdapat sastra lisan yang berupa sage. Penuturnya umumnya keturunan dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita lisannya, karena itu penutur rata-rata hafal akan silsilah dan dongeng leluhurnya.

5) *Parabel*

Si Kabayan Jadi Tuan-tuan
Si Leungli
Nyi Kuwu jeung Pa Lebe

Karamat Sembah Agung
 Kuya
 Si Kabayan Gehgeran
 Asal-muasal Budak teu Kening Bubudugulan teu Kening Kahampa-
 ngan Bari Ngadeg sareng teu Kening Heureuy di Masigit.
 Weduk Parung Btang Karang, Mandala teu Kacarita
 Bebenca
 Oray Huluna Jelema
 Amblesna Ki Wahid
 Bikang Leungit
 Werit Macan
 Regen Boncel
 Maung Ngamuk di Cibaliung
 Maen Buntut
 Perang Koncang
 Si Yakub
 Tukang Nguseup Jadi Lauk
 Perang Santim
 Aliudin
 Pamayang nu Sarakah
 Embah Haji Deeng
 Embah Kalung Bima
 Bentang Cikembar
 Kasakten Eyang Satria
 Kasakten Eyang Jara Human
 Eyang Wirasantri Dalem
 Kasakten Eyang Wiranangga

Untuk lebih jelas, perbandingan jumlah jenis-jenis sastra lisan yang di-
 jadikan sampel tersebut ditabelkan di bawah ini.

TABEL
 JENIS SASTRA LISAN JAWA BARAT YANG DAPAT
 DIKUMPULKAN

No.	Jenis	Banyaknya	Prosentase
1.	Mite	22	18,36 %
2.	Legende	45	37,37 %
3.	Fabel	2	1,69 %

4.	S a g e	22	18,36 %
5.	Parabel	29	24,22 %
Jumlah		120	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa sastra lisan yang paling banyak terdapat di daerah Jawa Barat ialah jenis legende (37,37%).

3.7.2 Sifat Cerita

Menurut sifatnya, sastra lisan Sunda Jawa Barat dapat pula diklasifikasikan sebagai berikut.

Penggolongan menurut sifat itu ialah

- (1) Sastra lisan religius, apabila di dalam cerita itu ada unsur agama atau kepercayaan.
- (2) Sastra lisan didaktis, apabila di dalamnya ada hal-hal yang mengandung pendidikan, terutama pendidikan kejiwaan.
- (3) Sastra lisan humoritis, apabila di dalamnya terdapat unsur kejenakaan.

Kadang-kadang terdapat gabungan dari unsur-unsur (sifat) itu dalam sebuah cerita sehingga penggolongannya menjadi:

- (4) sastra lisan religius didaktis, apabila terdapat gabungan sifat keagamaan dan pendidikan/kejiwaan.
- (5) sastra lisan religius humoritis, apabila di dalamnya terdapat gabungan sifat keagamaan (kepercayaan) dan kejenakaan.
- (6) sastra lisan didaktis humoritis, apabila di dalamnya terdapat gabungan sifat pendidikan dan kejenakaan.

Jadi, kalau sastra lisan yang sudah terkumpulkan itu dianalisis, akan terjadi pengklasifikasian seperti berikut:

(a) *Sastra Lisan Religius*

- 1) Asal muasal Nami Rawa (10)
- 2) Keramat Eyang Marmada (11)
- 3) Sasakala Batu Lumbung (12)
- 4) Astana Gede Kawali (13)
- 5) Onom (15)
- 6) Jambansari (17)
- 7) Ratu Galuh Prabawati (19)
- 8) Baliklayan sareng Haurkuning (26)
- 9) Uga Pulo Jawa (27)
- 10) Asal muasal Nami Cisayong (32)
- 11) Si Rawing (33)

- 12) Dewi Sri (35)
- 13) Prabu Jagabaya (42)
- 14) Batara Limbarjaya (42)
- 15) Weduk Parung Bedas Karang Mandala teu Kacarita (47)
- 16) Asal muasalna Purwakarta (50)
- 17) Gunung Parang (51)
- 18) Dalem Ciparage (53)
- 19) Asal muasal Rancadarah sareng Cikao (54)
- 20) Asal muasal Nami Karawang Wanayasa sareng Sindangkasih (55)
- 21) Pangeran Purbasari alias Wirasaba (56)
- 22) Sasakala Situ Buleud
- 23) Gunung Karung Sareng Gunung Cantayan (58)
- 24) Ngipri (59)
- 25) Gunung Cupu (62)
- 26) Amblesna Ki Wahud (64)
- 27) Bikang Leungit (65)
- 28) Gunung Rakata Bitu (66)
- 29) Werit Macan (67)
- 30) Kiai Manusr (69)
- 32) Ki Karta Dukun Maung (70)
- 33) Cilaut Burung (79)
- 34) Riwayat Kampung Reunteut (82)
- 35) Leuwi Damar (88)
- 36) Embah Haji Deeng (98)
- 37) Batu Kukumbung (99)
- 38) Babad Cikundul (100)
- 39) Iwung Awi Bitung sareng Batu Awisan (101)
- 40) Oray Huluna Jelema (102)
- 41) Babad Cidamar (103)
- 42) Si Rawing Lauk Dedemit (104)
- 43) Curug Caweni (107)
- 44) Kasakten Eyang Satria (108)
- 45) Karuhun Jampang Kulon (109)
- 46) Sasakala Pasir Pogor (110)
- 47) Batu Panganten (111)
- 48) Kasakten Eyang Jarahuman (114)
- 49) Eyang Wirasantri Dalem (115)
- 50) Kasakten Eyang Wiranagga (116)
- 51) Riwayat Kadalmean (117)
- 52) Karangbolong (118)
- 53) Nyi Rajamantri (119)
- 54) Sajarah Gunung Manglayang (120)

(b) *Sastra Lisan didaktis*

- 1) Si Leungli (5)
- 2) Asal muasal Nami Ciamis (16)
- 3) Asal muasal Pasir Cinde (29)
- 4) Ki Manglayang (45)
- 5) Bebence (46)
- 6) Sasakala Gedong Jadi Talaga (75)
- 7) Asal Nami Warunggunung (84)
- 8) Si Yakub (85)
- 9) Manuk Sabrang (86)
- 10) Tukang Nguseup jadi Lauk (87)
- 11) Pamayang Nu Sarakah (97)
- 12) Regen Boncel (72)

(c) *Sastra lisan humoritis*

- 1) Si Kabayan jadi Tuan-tuan (18)
- 2) Kuya (36)
- 3) Si Kabayan Gehgeran (37)

(d) *Sastra lisan religius Didaktis*

- 1) Bongbalarang Bongbangkancana (1)
- 2) Dalem Aria Sacanata (2)
- 3) Cadu Nuang Cau Oman (4)
- 4) Sasakala Situ Lengkong (6)
- 5) Cadu Nuang Kupat teu dibeulah sareng Nganggo Pancuran Di-
totog/teu Disopak. (7)
- 6) Cadu Nuang Daging Kidang (8)
- 7) Urang Panjalu Teu Kenging Mentingkeun Kadunyaan (9)
- 8) Dipati Panaekan (14)
- 9) Patilasan Sadewata (20)
- 10) Patilasan Bojong Galuh (21)
- 11) Pangeran Tambakbaya (22)
- 12) Karamat Sembah Agung (25)
- 13) Prabu Kean Santang (28)
- 14) Patilasan Cianeut (30)
- 15) Asal muasal Cisayong (30)
- 15) Ranca Sanam (34)
- 16) Asal muasalna Setan teu Jauh ti Manusa (39)
- 18) Urang Cineam Cadu Nuang Lubang (40)
- 19) Uncal Wulung (41)
- 20) Sembah Barat (43)
- 21) Situ Sangiang (48)

- 22) Dedemit Pulo Citarum (49)
- 23) Batu Nangkabongkok (52)
- 24) Patilasan Sangkuriang (60)
- 25) Embah Jawer (64)
- 26) Sasakala Sangkuriang (63)
- 27) Pacaduan di Cibaliung (72)
- 28) Maung ngamuk di Cibaliung (72)
- 29) Sasakala Kabayan Masigit (74)
- 30) Maen Buntut (76)
- 31) Asal muasal Buah Purut (77)
- 32) Sanghyang Dengdek (78)
- 33) Leuwi Jurig (80)
- 34) Sasakala Leuwi Ipuh (81)
- 35) Perang Honcang (83)
- 36) Tubagus Kalipah Jadi Aulia (89)
- 37) Asal muasal Karang Bolong (90)
- 38) Cinangka (91)
- 39) Dano (92)
- 40) Perang Santim (93)
- 41) Pucuk Umun (94)
- 42) Aliudin (95)
- 43) Cibarani (96)
- 44) Embah Kalung Bima (105)
- 45) Bentang Cikembar (106)
- 46) Eyang Siluman (112)
- 47) Eyang Sakawadana (113)

(e) *Sastra Lisan religius humoritis*

- 1) Asal muasalnya Budak teu Kenging Bubudugulan, teu Kenging Kahampangan Bari Ngadeg, teu Kenging Heureuy di Masigit (38)

(f) *Sastra Lisan didaktis – humoritis*

- 1) Sero Kabeukina Keuyeup (3)
- 2) Nyi Kuwu jeung Pa Lebe (23)

TABEL
KEADAAN SIFAT SASTRA LISAN JAWA BARAT

No.	Sifatnya	Banyaknya	Persentase
1.	Religius	55	45,84 %

2. Didaktis	12	10,00 %
3. Humoritis	3	2,50 %
4. Religius Didaktis	47	39,16 %
5. Religius Humoritis	1	0,84 %
6. Didaktis Humoritis	2	1,66 %
Jumlah	120	100 %

Tabel di atas ternyata menunjukkan bahwa sastra lisan bersifat religius adalah yang terbanyak, disusul oleh yang bersifat religius didaktis. Yang religius humoritis hanya sebuah cerita saja (0,84 %). Dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk Jawa Barat hampir tidak pernah mencampur adukkan hal-hal yang bersifat keagamaan suci dengan lelucon.

3.7.3 Tema dan Amanat Cerita

Yang dimaksud tema ialah pokok atau pangkal pikiran yang timbul dari satu persoalan. Pokok pikiran itu menjiwai cerita dan mengandung suatu tujuan tertentu yang ingin dikemukakan oleh penutur atau pengarangnya.

Sastra lisan Jawa Barat dapat digolongkan dalam beberapa tema. Penggolongannya adalah sebagai berikut.

(a) Tema Sejarah

- 1) Astana Gede Kawali
- 2) Dipati Panaekan
- 3) Jambansari
- 4) Ratu Galuh Prabawati
- 5) Asal muasal Cisayong
- 6) Asal muasal Nami/Cisayong
- 7) Prabu Jagabaya
- 8) Asal muasal Purwakarta
- 9) Dalem Ciparage
- 10) Asal muasal Rancadarah sareng Cikao
- 11) Asal muasal Karawang, Wanayasa sareng Sindangkasih.
- 12) Pangeran Purbasari alias Wirasaba
- 13) Gunung Rakata Bitu
- 14) Sasakala Gedong Jadi Talaga
- 15) Babad Cidamar
- 16) Karuhun Jampang Kulon
- 17) Riwayat Kadaleman
- 18) Sejarah Gunung Manglayang

(b) *Tema Sejarah dan Agama*

- 1) Batara Limbarjaya
- 2) Babad Cikundul
- 3) Batu Kukumbung

(c) *Tema Sejarah dan Kepercayaan*

- 1) Asal muasal Nami Rawa
- 2) Patilasan Sadewata
- 3) Baliklayan jeung Haurkuning
- 4) Eyang Siluman
- 5) Patilasan Cianeut
- 6) Eyang Wirasantri Dalem
- 7) Karamat Eyang Marmada
- 8) Weduk Parung, Bedas Karang, Mandala teu Kacarita
- 9) Kasakten Eyang Jarahuman
- 10) Kasakten Eyang Wiranangga

(d) *Tema Sejarah dan Moral*

- 1) Sembah Gede
- 2) Asal muasal Pasir Cinde
- 3) Urang Cineam Cadu Nuang Lubang

(e) *Tema Sejarah dan Pendidikan*

- 1) Dalem Aria Sacanata
- 2) Asal muasal Nami Ciamis
- 3) Patilasan Bojong Galuh
- 4) Pangeran Tambakbaya
- 5) Uncal Wulung
- 6) Perang Koncang

(f) *Tema Sejarah, Pendidikan, dan Agama*

- 1) Sasakala Situ Lengkong

(g) *Tema Pendidikan dan Agama*

- 1) Sasakala Situ Lengkong
- 2) Asal muasal Setan Teu Jauh ti Manusa
- 3) Prabu Kean Santang
- 4) Karang Bolong
- 5) Asal muasal Budak Teu Kenging Bubudugulan, Teu Kenging Kahampangan Bari Ngadeg sareng Teu Kenging Heureuy di Masigit

(h) *Tema Pendidikan dan Kepercayaan*

- 1) Cadu Nuang Kupat Teu Dibeulah, Nganggo Pancuran Ditotog Teu Disopak.

- 2) Rancasanam
- 3) Patilasan Sangkuriang
- 4) Sasakala Sangkuriang
- 5) Maen Buntut
- 6) Si Yakub
- 7) Cinangka
- 8) D a n o
- 9) Eyang Wiranangga

(i) *Tema Pendidikan*

- 1) Sero Kabeukina Keuyeup
- 2) Regen Boncel
- 3) Ki Manglayang
- 4) Si Leungli
- 5) Urang Panjalu teu Kenging Mentingkeun Kadunyaan
- 6) Nyi Kuwu jeung Pa Lebe
- 7) Asal nami Warunggunung
- 8) Manuk Sabrang
- 9) Tukang Nguseup jadi Lauk
- 10) Pamayang nu Sarakah
- 11) Bentang Cikembar

(j) *Tema Agama dan Kebudayaan*

- 1) Karamat Sembah Agung
- 2) Amblesna Ki Wahud
- 3) Tubagus Kalifah Jadi Aulia
- 4) Sasakala Kabayan Masigit
- 5) Embah Haji Deeng
- 6) Batu Kukumbung

(k) *Tema Agama dan Moral*

- 1) Pucuk Umun
- 2) Aliudin
- 3) Cibarani

(l) *Tema Sejarah dan Perjuangan*

- 1) Perang Santim
- 2) Eyang Sakawadana
- 3) Riwayat Kadaleman

(m) *Tema Kepercayaan*

- 1) Karamat Eyang Marmada
- 2) Sasakala Batu Lumbung
- 3) O n o m

- 4) Uga Pulo Jawa
- 5) Si Rawing
- 6) Bebenca
- 7) Situ Sangiang
- 8) Bikag Leungit
- 9) Werit Macan
- 10) Sembah Barat
- 11) Kiai Mansur
- 12) Ciung Munara Sareng Batu Wulung
- 13) Maung Ngamuk di Cibaliung
- 14) Pacaduan di Cibaliung
- 15) Ki Karta Dukun Maung
- 16) Ciung Munara sareng Batu Wulung
- 17) Sanghiang Dengdek
- 18) Cilaut Burung
- 19) Leuwi Jurig
- 20) Sasakala Leuwi Ipuh
- 21) Riwayat Kampung Reunteut
- 22) Karangbolong
- 23) Iwung Awi Bitung sareng Batu Awisan
- 24) Oray Huluna Jelema
- 25) Si Rawing Lauk Dedemit
- 26) curug Caweni
- 27) Kasakten Eyang Satria
- 28) Sasakala Gedurhayu
- 29) Batu Pangenten
- 30) Nyi Rajamantri
- 31) Dedemit Pulo Citarum
- 32) Gunung Parang
- 33) Batu Nangkabongkork
- 34) Sasakala Situ Buleud
- 35) Gunung Karung Sareng Gunung Cantayan
- 36) Ngipri
- 37) Embah Jawer

Dilihat dari kenyataan ini tampaknya, bahwa sastra lisan Jawa Barat yang bertemakan kepercayaan adalah terbanyak, mencapai (33 %) dari seluruh jumlah. Hal ini tidak mengherankan karena, seperti sudah dikemukakan terdahulu, sastra lisan itu adalah pancaran masyarakat lama yang tradisional yang masih kuat dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan keajaiban, roh gaib, setan, dan kesaktian.

Tema sejarah mendapat tempat yang kedua, yaitu (16,2 %). Dengan ini ternyata bahwa masyarakat menggembari cerita lisan yang bertemakan sejarah, berbentuk sage atau legende. Yang bertema sejarah dan kepercayaan (10 %), pendidikan (9,7 %), pendidikan dan kepercayaan (7,5 %). Tema pendidikan pun agak menonjol karena sastra lisan memang berfungsi pendidikan dalam masyarakat tradisional itu. Kemudian tema sejarah dan pendidikan (5 %), agama dan kepercayaan (5 %), pendidikan dan agama (4,2 %), sejarah dan agama (2,5 %), sejarah dan moral (2,5 %), agama dan moral (2,5 %), sejarah dan perjuangan (2,5 %), sejarah, pendidikan dan agama (0,8 %).

Amanat cerita sangat beragam-ragam.

(1) "Bongbanglarang Bongbangkancana"

Amanatnya: Agar selamat, orang harus berhati-hati dalam bertindak atau berbuat sesuatu.

Yang amanatnya seperti ini ialah "Sero Kabeukina Keuyeup", "Cadu Nuang Kupat Teu Dibeulah", "Pancuran Ditotog", "Asal-muasal Nami Rawa", "Asal-muasal Nami Ciamis", "Pangeran Tambakbaya", "Ransasanam", "Asal-muasalna Budak Teu Kencing Bubudugulan, Teu Kencing Kahampangan Bari Ngadeg Teu Kencing Heureuy di Masigit", "Situ Sangiang", "Pacaduan di Cibaliung", "Regen Regen Boncel", "Maung Ngamuk di Cibaliung", "Sanghiang Dengdek", "Manuk Sabrang", "Pamayang nu Sarakah", "Bentang Cikembar".

(2) "Sasakala Dayeuhluhur" (Aria Sacanata, Dalem Aria Salingsingan)

Amanatnya: Orang yang teguh pendirian akan berusaha mempertahankan pendiriannya walaupun akan mendapat hambatan dan kesukaran.

Sastra lisan yang beramanat seperti ini: "Cadu Nuang Cau Omas", "Prabu Kean Santang", "Asal muasal Pasir Cinde", "Pucuk Umun", "Cibarani", "Batu Kukumbung", "Eyang Sakawadana", "Babad Cikundul", "Embah Haji Deeng".

(3) "Si Leungli"

Amanatnya: Yang sabar dan tawakal akhirnya akan mendapat kebahagiaan.

Sastra lisan yang amanatnya seperti ini ialah "Petilasan Sadewata" (Putri Purbasari), "Ki Manglayang Aliudin".

(4) "Sasakala Situ Lengkong" (Sanghiang Boros Ngora)

Amanatnya: Agar hidup berbahagia dunia akherat, harus menganut ilmu yang benar dan hendaknya memegang agama, jangan menganut ilmu lahir saja, tetapi harus mengisi batin.

Sastra lisan yang amanatnya seperti ini: "Urang Panjalu Teu Kencing Mentingkeun Kadunyaan", "Prabu Kean Santang", "Dedemit Pulo Ci-

tarum”.

(5) "Cadu Nuang Daging Kidang"

Amanatnya: Kebaikan budi siapa pun hendaklah dihargai. Sastra lisan lain yang amanatnya seperti ini ialah: "Asal-muasal Cisayong", "Urang Cineam Cadu Nuang Lubang", "Sembah Barat", "Kiai Mansur".

(6) "Karamat Eyang Marmada"

Amanatnya: Nenek moyang yang dianggap keramat hendaknya dihormati, agar dapat diambil tuahnya.

Sastra lisan lain yang amanatnya semacam ini: "Astana Gede Kawali", "Jambansari", "Karamat Sembah Agung", "Prabu Jagabaya", "Dalem Ciparage", "Asal-muasal Buah Purut", "Tubagus Kalifah Jadi Aulia", "Kasakten Eyang Satria", "Eyang Wirasantri Dalem", Kasakten Eyang Jarahuman".

(7) "Sasakala Batu Lumbung"

Amanatnya: Agar sesuatu yang dianggap bermanfaat hendaknya tetap dipergunakan.

(8) "Dipati Panaekan" (Asal muasal Galuh).

Amanatnya: Hendaknya seia sekata, agar dapat mencapai cita-cita. Sastra lisan yang seperti ini: "Pangeran Tambakbaya", "Perang Koncang".

(9) "Onom"

Amanatnya: Agar dikenal bahwa yang disebut Onom itu asalnya ialah manusia biasa.

(10) "Si Kabayan Jadi Tuan-tuan"

Amanatnya: Agar segala maksud berhasil, orang harus mempergunakan akalanya.

Sastra lisan yang semacam ini: "Kuya".

(11) "Ratu Galuh Prabawati"

Amanatnya: Tuhan telah mengatur nasib dan kehidupan manusia. Sastra lisan yang amanatnya semacam ini ialah: "Si Kabayan Gehgeran", "Sembah Gede", "Batu Nangkabongkok", "Patilasan Sangkuriang", "Embah Jawer", "Sasakala Sangkuriang", "Gunung Rakata Bitu", "Werit Mamacam", "Sasakala Gedong Jadi Talaga", "Maen Buntut", "Cilaut Burung", "Dano", "Oray Huluna Jelema", "Embah Kalung Bima".

(12) "Patilasan Bojong Galuh"

Amanatnya: (1) Agar keturunan Galuh mengenal nenek moyangnya
(b) Kesabaran dan kebenaran akhirnya akan memenangkan kezaliman dan kepalsuan.

(13) "Baliklayaran sareng Haurkuning"

Amanatnya: Agar keturunan mengenal dan menghormati nenek moyang yang telah berusaha membangun negara atau daerahnya (dan mengembangkan agama Islam).

Sastra lisan yang amanatnya semacam ini ialah: "Prabu Kean Santang", "Patilasan Cianeut", "Asal-muasal Cisayong", "Uncal Wulung", "Prabu Jagabaya", "Batara Limbarjaya", "Cibarani", "Asal-muasal Karang Bolong", "Babad Cikundul", "Babad Cidamar", "Eyang Siluman", "Eyang Sukawadana", "Kasakten Eyang Jarahuman", "Eyang Wirasantry Dalem", "Sejarah Gunung Manglayang".

(14) "Uga Pulo Jawa"

Amanatnya: Akan terjadi suatu peristiwa pada waktu yang akan datang, yang berhubungan dengan tempat. Sastra lisan yang amanatnya semacam ini: "Gunung Karang sareng Gunung Cantayan", "Dano", "Iwung Awi Bitung sareng Batu Awisan". "Iwung Awi Bitung sareng Batu Awisan".

(15) "Asal-muasal Nami Cisayong"

Amanatnya: Agar keturunan mengetahui sejarah terjadinya atau timbulnya sesuatu (menurut kepercayaan). Sastra lisan yang amanatnya semacam ini ialah: "Dewi Sri", "Weduk Parung Bedas Karang", "Mandala teu Kacarita", "Asal-muasal Purwakarta", "Gunung Parang", "Asal-muasal Rancadarah sareng Cikao", "Asal-muasal Nami Karawang", "Wanayasa sareng Sindangkasih", "Pangeran Purbasari alias Wirasaba", "Sasakala Situ Buleud". "Gunung Karung sareng Gunung Cantayan", "Sasakala Kabayan Masigit", "Asal-muasal Buah Purut", "Sasakala Leuwi Ipuh", "Asal Nami Warunggunung", "Leuwi Damar", "Karuhan Jampang", "Sasakala Gedur Hayu", "Batu Panganten", "Karang Bolong", "Riwayat Kadaleman", "Nyi Rajamantri."

(16) "Si Rawing"

Amanatnya: Agar keturunan mempercayai sesuatu yang gaib.

Sastra lisan yang amanatnya semacam ini ialah: "Asal-muasalnya Seten Teu Jauh ti Manusa", "Bebence", "Ngipri", "Pacaduan di Cibalung", "Ki Karta Dukun Maung", "Ciung Munara sareng Batu Wulung", "Riwayat Kampung Reuteut", "Si Rawing Lauk Dedemit".

(18) "Amblesna Ki Wahud"

Amanatnya: Agar dapat menundukkan setan (roh gaib) hendaklah beriman.

Sastra lisan yang amanatnya semacam ini ialah: "Bikang Leungit", "Embah Haji Deeng".

(17) "Ki Manglayang"

Amanatnya: Hendaknya jujur dan bersusila, agar selamat dan berbahagia.

(19) "Cinangka"

Amanatnya: Yang berbudi selalu berusaha, agar tidak jadi perbuatan yang rendah.

(20) "Perang Santim"

Amanatnya: Untuk kepentingan orang banyak hendaknya rela berjuang melawan kezaliman dan ketidakadilan.

(21) "Batu Kukumbung"

Amanatnya: Untuk menyumbangkan agama Islam selalu dilaksanakan berbagai usaha.

Sastra lisan lain yang amanatnya semacam ini: "Cibarani", "Prabu Kean Santang", "Pucuk Umun", "Asal-muasal Karang Bolong", "Sasakala Kabayan Masigit", "Batara Limbarjaya".

Demikianlah gambaran dari tipe-tipe amanat yang ada dalam sastra lisan Sunda Jawa Barat. Di antaranya ada beberapa ceritera yang mempunyai amanat lebih dari satu macam. Karena itulah, dalam pengklasifikasian ada beberapa buah yang dimasukkan ke dalam kelas yang berlainan.

3.7.4 Tokoh Ceritera

Yang dimaksudkan tokoh cerita ialah yang berperan di dalam sastra lisan itu. Seperti sudah pernah disinggung terdahulu bahwa dalam sastra lisan tokoh pelaku itu bermacam-macam mulai dari benda-benda alam yang abstrak, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, sampai benda-benda yang kongkrit. Tokoh pelaku itu tidak khusus terdapat dalam satu *genre* cerita atau kelas cerita menurut sifatnya, akan tetapi dapat saja ditokohkan oleh yang berlainan. Misalnya, dalam bentuk legende dapat saja tokoh itu berupa benda alam seperti petir, matahari, atau tumbuh-tumbuhan, seperti dalam cerita "Buah Purut"; berupa binatang seperti 'Sero dan Keuyeup dan manusia; bahkan dewa, seperti Dewa Anta yang terdapat dalam ceritera "Dewi Sri", atau setan dan roh halus seperti dalam "Amlesna Ki Wahud".

Akan tetapi, tokoh cerita ini kiranya dapat pula dikelompokkan berdasarkan peranannya (fungsinya), seperti pengelompokan atas cerita karuhun, cerita kajajaden, cerita sasakala dan cerita dedemit (Rusyana, 1976).

(1) Ceritera karuhun, kalau pelakunya dianggap cakal-bakal untuk suatu keturunan. Perbuatannya dianggap bermanfaat bagi keturunannya atau kelompok suatu masyarakat di suatu daerah, karena membangun negara, membangun daerah, memajukan agamanya, mempertahankan negara atau daerahnya dari berbagai gangguan dan menurunkan/mewariskan sesuatu yang berarti bagi kehidupan masyarakatnya.

Dari sastra lisan Jawa Barat dapat disebut beberapa contoh yang genrenya berupa sage atau legende seperti "Dalem Aria Sacanata". Yang con-

toh utamanya Dalem Aria Sacanata atau Aria Salingsingan yang teguh pada pendiriannya, tidak sudi dijajah lebih baik meninggalkan kedudukannya yang tinggi.

Dalam "Situ Lengkong" berperan Sanghyang Boros Ngora yang mula-mula menganut ilmu gaib (lahir), kemudian menjadi penganut agama Islam yang taat.

Dipati Panaekan yang berasal dari Galuh dan berusaha mempersatukan raja-raja di tanah Sunda untuk melawan Belanda. Prabu Kean Santang ("Sasakala Depok") putera Prabu Siliwangi, yang mula-mula bersifat takebur karena sakti tak ada yang dapat mengalahkan, kemudian menjadi penyebar agama Islam di Jawa Barat. Suryakencana Surialaga yang berasal dari Sumedang, kemudian mengembangkan agama Islam dan membangun agama Islam dan membangun daerah di Ciawi Tasikmalaya dengan peninggalannya di Cianeut Ciawi.

Prabu Jagabaya yang dianggap berasal dari Mataram kemudian menjadi bupati di Nagaratengah Cineam Tasikmalaya. Dalem Ciparage (Rd. Aria Singaperbangsa) yang disebutkan berasal dari Galuh/Sukapura, kemudian menjadi cikal-bakal Purwakarta. Pucuk Umun seorang pendita di Banten. Menurut sejarah Galuh adalah putra Prabu Galuh yang teguh pendiriannya tidak sudi masuk Islam. Dalem Cikundul yang menjadi leluhur Cianjur dan daerah serta memajukannya. Eyang Siluman, Eyang Sakawadana dan Eyang Wirasantri Dalem yang berasal dari Sukapura, kemudian menjadi cikal-bakal di Surade Sukabumi.

Tokoh-tokoh manusia yang berperan sebagai leluhur biasa disebutkan kedudukannya (raja-raja, kaum bangsawan, puteri, petua kampung) sifat-sifatnya yang tergambarkan dari peri laku, terutama kesaktiannya yang umum terdapat dalam cerita berupa sastra lisan. Misalnya kesaktian Dalem Aria Sacanata yang dapat raib tidak terlihat, seperti juga Eyang Marmada di Rawagirang, Pangeran Tambakbaya yang dapat menenung, sehingga negaranya berubah menjadi kera dan binatang lain, Batara Limbarjaya yang dapat menembus air dan bumi (nerus bumi Eyang Siluman yang dapat mengamankan kampung sehingga tidak dapat terlihat oleh perampik).

(2) Cerita Kajajaden, kalau pelakunya itu berupa jadi-jadian binatang, apakah tokoh asalnya (manusia) itu sudah meninggal atau raib begitu saja. Yang dapat dimasukkan ke dalam ceritera golongan ini "Bongbanglarang Bongbangkencana", "Pangeran Tambakbaya", "Gunung Karung sareng Gunung Cantayan", "Embah Jawer", "Amblesna Ki Wahud", "Bikang Leungit", "Pacaduan di Cibaliung", "Ki Karta Dukun Maung", "Maung Ngamuk di Cibaliung", "Tukang Nguseup jadi Lauk", "Pucuk Umun", "Batu Kukumbung", "Oray Huluna Jelema", "Embah Kalung Bima".

(3) Ceritera sasakala, yang sudah diuraikan terdahulu, sama dengan legende.

(4) Ceritera dedemit, yaitu yang para pelakunya orang halus, setan atau siluman. Misalnya sastra lisan "Onom", "Si Waring", "Dedemit Pulo Citarum", "Ngipri", "Bikang Leungit", "Leuwi Jurig", dan "Si Rawing Lauk Dedemit".

4. TRANSKRIPSI CERITA, TERJEMAHAN, DAN KETERANGAN

Cerita Karuhun

Ciamis

Sunda

Kode Kaset A₁ - 1.

R. Agus Sujanaatmaja, laki-laki

Banjarangsana, 74 tahun

Veteran TNI

Sunda, Indonesia, Jawa

Ciamis, 24 Juli 1976

4.1 Bongbanglarang Bongbangkancana (Sasakala Maung Panjalu)

Nurutkeun sepuh, putra raja Pajajaran nu istri dipigarwa ku putra raja Majapait.

Sangeus ngandeg tujuh bulan, maksa hoyong ngalahirkeun di Pajajaran. Ku sabab teu diidinan, lolos, nepi ka kalunta-lunta mangbulan-bulan.

Sangeus datang ka wewengkon Panjalu, di kampung Ganjar ngalahirkeun. Putrana kembar, istri hiji, pameget hiji. Santenna diwadahan kana pependil, dikubur di dinya, handapeun kai, anu ahirna timbul kulah.

Sangeus ngarasa jagjag, putri neruskeun ka Pajajaran.

Di Pajajaran murangkalih ku akina dingaranan Bongbanglarang jeung Bongbangkancana.

Sangeus gede eta budak hayang papanggih jeung bapa, tapi ku ibuna teu diidinan. Dua budak maksa, tungtungna lolos.

Sangeus datang ka wewengkon Panjalu, kabeneran teu jauh ti tempat dilahirkeunana tea, di dinya aya saung anu dicicingan ku aki pangebon, nini pangebon.

Eta dua budak ngarasa halabhab jeung lapar. Ngurihit ka aki nini pangebon, menta dahar.

Nini pangebon pakpikpek ngaliwet. Ku sabab teu aja cai, nini pangebon indit, maksudna rek ngala cai tina kulah nu asalna kuburan santen.

Si barudak sabab bakating ku lapar, liwet teh dipurak, ditodong.

Barang datang nini pangebon mawa cai, bakating ku halabhab, pendil teh direbut, tuluy ditiir ku Bongbangkancana, Ujug-ujug si pendil ambles kana sirah, teu bisa dilaan. Aki jeung nini pangebon baringung, tuluy nitah indit ka Aki Garahang, menta tulung supaya dipangudarkeun Nepi ka ayeuna sasakalana aya kampung Garahang.

Bongbangkancana ditungtun ku Bongbanglarang ka Aki Garahang. Ku Aki Garahang ditarok ku kujang, anu ahirna eta pendil muncrat jadi kulah kajajaden. Ku Aki Garahang dipiara sarta dibewarakeun eta kulah teu meunang digadabah.

Barudak teh tuluy matuh di dinya.

Dina hiji waktu Aki Garahang rek nyaba, nyarita ka barudak, upama rek arulin omat ulah kumawani ulin ka kulah.

Ari Aki Garahang geus indit, barudak jadi panasaran, hayang nyaho kulah tea. Barang datang ka dinya caina katembong herang ngagenclang, tuluy duanana alancrub. Budak nu lalaki sibeungeut, tuluy haranjat.

Ari geus haranjat katembong beungeut lanceukna jadi maung, nu adina sukuna baruluan.

Sangeus kitu nu awewe ceurik gegeroan, tuluy ceurik pagugulung. Ahirna duanana tigebrus kana sumur kulah. Ari haranjat duanana geus jaradi maung, tuluy baralik deui ka saung Aki Garahang.

Sangeus Aki Garahang datang, tuluy nyaritakeun lalakonna. Ku Aki Garahang dititah indit neruskeun lalakon ka Majapahit.

Barang datang ka hiji tempat nu loba tangkal oyong dua maung kajajaden kabeulit ku areuy oyong, teu bisa lesot. Kapanggih ku nu boga kebon, tuluy dipalidkeun ka walungan, asup kana gawul, abus kana badodon.

Ku nu boga badodon dijaitkeun, tuluy dileupaskeun, neruskeun lalampahan ka Majapait.

Datang ka Majapait, julug-julug datang ka karaton, kalah dikepung. Sangeus beunang tuluy nyarita, ngariwayatkeun asal-muasalna, terus diangen ku raja, tuluy dipiwarang ngajaga di wewengkon asal.

Nurutkeun sakaol, loba kapantrangan anu asalna tina eta kajadian. Sakur katurunan Panjalu teu meunang nodong pendil, teu beunang melak jeung dahar oyong, teu meunang dahar lauk tina gawul, lamun dilanggar aya matakna.

Ciri katurunan Bongbanglarang Bongbangkancana aya dina kuku. Sok aya kukuna nu teu sampurna atawa jiga kuku urang leuweung.

Terjemahan

Bongbanglarang Bongbangkancana

(Asal mula harimau Panjalu)

Menurut tutur orang tua, putri raja Pajajaran diperisteri oleh putra raja Majapahit.

Waktu sedang mengandung tujuh bulan, memaksa ingin pulang ke Pajajaran untuk melahirkan di sana. Tetapi tidak mendapat izin, karena itu pergi tanpa pamit, sampai terlunta-lunta, berbulan-bulan di jalan.

Waktu sampai di kampung Ganjar, di daerah Panjalu, putri ini melahirkan dua orang putra kembar; seorang wanita, seorang lainnya pria. Tembuninya ditempatkan dalam sebuah periuk, dikuburkan di bawah pohon di tempat tersebut, yang kemudian di sana terjadi *kulah* (kolam kecil).

Sesudah merasa kuat, lalu putri itu meneruskan perjalanan ke Pajajaran.

Di Pajajaran oleh kakeknya kedua anak itu diberi nama Bongbanglarang dan Bongbangkancana.

Sesudah besar keduanya ingin menemui ayahandanya, tetapi tidak mendapat izin dari ibundanya, karena itu pergi tanpa pamit.

Sampailah di daerah Panjalu. Tidak jauh dari tempat mereka dahulu dilahirkan ada sebuah pondok tempat tinggal kakek dan nenek petani.

Keduanya merasa lapar dan haus, lalu minta makan kepada kakek dan nenek petani.

Nenek petani segera bertanak. Karena tidak ada air si nenek pergi mengambil air di kolam kecil yang asalnya kuburan tembuni si anak.

Kedua anak itu karena laparnya, lalu makan dari periuknya.

Waktu sudah datang nenek petani membawa air, karena sangat haus, periuk air dijemba Bongbangkancana, lalu direguknya langsung dari tempatnya. Periuk itu tiba-tiba amblas ke dalam kepalanya, tidak dapat dilepaskan.

Kakek dan nenek petani kebingungan, lalu menyuruh mereka mengunjungi Kakek Garahang untuk melepaskannya. Sampai kini di sana ada kampung yang disebut Garahang.

Bongbangkancana dibimbing oleh Bongbanglarang. Oleh Kakek Garahang periuk itu dipukul dengan *kujang* (sebangsa senjata bagi orang Sunda; semacam golok yang tajam kedua sisinya).

Periuk itu pecah dan berubah menjadi sebuah kolam kecil. Kakek Garahang kemudian mengurus kolam kecil tersebut serta mengumumkan bahwa tidak boleh merambahnya.

Kedua anak tersebut lalu tinggal di sana.

Pada suatu hari waktu Kakek Garahang akan meninggalkan rumah berpesan kepada mereka agar tidak bermain-main di kolam. Tetapi waktu Kakek Garahang sudah pergi, keduanya merasa penasaran, ingin mengetahui kulah tersebut. Waktu tiba di sana, tampak oleh mereka airnya begitu bening jernih, lalu keduanya menuruni kolam tersebut. Yang pria membasuh mukanya, kemudian naik lagi. Sampai di tepi tampaklah muka kakaknya menjadi harimau dan adiknya kakinya menjadi berbulu. Yang perempuan menangis menjerit-jerit, lalu keduanya menangis pula keras-keras, sehingga mereka akhirnya terjerumus masuk kolam.

Waktu naik dari kolam tersebut keduanya sudah berubah bentuk menjadi harimau. Keduanya lalu kembali ke tempat Kakek Garahang.

Waktu si kakek sudah datang, mereka memaparkan pengalamannya. Kakek Garahang menyuruh mereka meneruskan perjalanan ke Majapahit.

Waktu sampai ke sebuah tempat yang banyak ditumbuhi *oyong* (tumbuhan untuk sayur semacam mentimun), keduanya terbelit oleh sulurnya, sehingga tak bisa lepas. Yang punya kebun menemukannya, lalu dihanyutkan di sungai. Masuklah ke dalam lukah, kemudian ke dalam bubu. Oleh pemiliknya diangkat, lalu dilepaskan. Mereka meneruskan perjalanan ke Majapahit.

Sampai di Majapahit langsung saja datang ke keraton lalu dikepung. Sesudah dapat ditangkap mereka meriwayatkan dirinya. Diaku oleh raja, lalu diperintahkan menjaga tanah asalnya.

Menurut cerita, dari kejadian ini terjadilah berbagai cegahan atau tabu. Semua keturunan Panjalu tidak boleh makan nasi dari periuknya, menanam dan makan *oyong*, makan ikan yang berasal dari lukah dan bubu besar. Kalau cegahan itu dilanggar, ada akibatnya.

Ciri keturunan Bongbanglarang dan Bongbangkancana dapat terlihat dari kukunya. Ada kuku yang tumbuh tidak sempurna atau seperti kuku harimau.

Keterangan

Bapak Agus menerangkan bahwa cerita itu bukan saja didapatnya dari orang tuanya, tetapi juga didengarnya dari orang sekampung, karena dongeng tersebut merupakan dongeng *karuhun* yang diketahui hampir oleh semua orang di daerah Panjalu.

Dongeng tersebut merupakan cerita yang tidak boleh didongengkan sembarangan, karena dianggap religius, cegahan-cegahan atau tabu-tabu sampai sekarang masih ditaati dan hampir tidak ada keturunan Panjalu

yang berani melanggarnya. Mereka percaya, apabila tabu itu dilanggar, akan terjadi celaka, bahkan akan didatangi oleh harimau jadian. Tetapi mereka percaya pula, karena keturunan Bongbanglarang Bongbangkancana mereka selalu akan dilindungi, bahkan harimau jadian itu dapat dijadikan penjaga.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita Karuhun
Panjalu
Sunda
Kode Kaset A1 - 2

R. Agus Sujanaatmaja, laki-laki
Banjarangsana, 74 tahun
Veteran TNI
Sunda, Indonesia, Jawa

4.2 Dalem Aria Salingsingan (Eyang Ganda atau Dalem Aria Sacanata) Sasakala Dayeuhluhur

Di Dayeuhluhur aya hiji karamat, anu katelahna teh karamat Cijeruk. Eta teh patilasan atawa karamat Dalem Aria Sacanata, Dalem Ganda Alias Dalem Aria Salingsingan.

Riwayatna teh kieu-

Dalem Ganda asal-muasalna teh dalem di Kuningan. Tah, ku sabab waktu eta teh aya beja atawa beja cenah rek dijajah ku Mataram, anjeunna teu satuju, nya mios ti dinya teh, kalunta-lunta we alhasil.

Sumping ka daerah Rajadesa. Di dinya aya patilasanana tatapa, anu disebatkeun karamat Samida. Kenging opat puluh dinten wartosna teh.

Teras angkat deui, dugi ka kampung Cimaja, Pamekaran, Panjalu keneh. Di dinya oge aya keneh tempat patapaanana.

Saparantos tapa di dinya; tapana teh puntangkalong cenah, teras ka Jampang Manggung. Di'ditu oge tatapa.

Kacarioskeun putuna anu janten bupati di Dayeuhluhur, anu jenenganana kawitna teh Raden Jiwakrama, disebat deui Raden Tumenggung Kertapati, saparantos janten dalem di Dayeuhluhur, ku sabab anjeunanana kautus kedah upeti ka Mataram, lajeng mundut ka eyangna teh, diteang wae eyangna ka Jampang Manggung teh, nyuhunkeun supanten angkat ka Mataram.

Saparantosna sumping, Dalem Aria Sacanata ka dinya, ka Dayeuhluhur, anjeunna ku sabab nolak embung dibawah, jadi hartina mugen weh, teu kersa.

Sanggeus kajadian kitu, jadi kaambeu ku mata-mata ti Mataram teh. Pek we ngutus, supaya ditangkep eta Dalem Aria Sacanata teh. Nya, di-barogod wae, da anjeunna teh pokona mah, ah keun wae cek emutanana teh, da hayang terang kaayaanana. Padahal anjeunna teh sakti ta teh.

Saterasna dilebetkeun ka panjara di Mataram teh. Bareng parantos dilebetkeun ka panjara, anu aya di dinya ngaraos bungah, ku sabab beunang, nya pesta, rame-rame di dinya teh.

Ari Dalem Aria Sacanata ku margi kadangu selenting yen nuju pesta, ka luar ta teh, ti penjara teh, da sakti tea. Ari di dinya teh disirep weh, sadaya nu keur pesta rame teh. Ku anjeunna teh tuluy wae dicukur, anu halisna sabeulah, anu kumisna sabeulah, anu sirahna didugulan sabeulah.

Tah, di antara anu sakitu di dinya teh aya hiji senapati anu memang teu keuna ku sirepna teh, teras ribut. Geus eta anjeunna da puguh ngiles, teu kauninga ku eta teh ngan sosoak eta teh, si senapati teh, "Saha ieu nu kumawani kieu? Saha yeuh?"

Ngan dijawab bae ku Dalem Aria Sacanata teh, "Aing".

Les, bae lumpat ari geus kitu mah.

Atuh di dinya teh, cukah-cikih neangan kitu kieu teh kaayaanana anu di Mataram teh, balik bae. "Naon ta teh "aing", da teu aya nu ngarti basa "aing" teh di dinya mah.

Tuluy dipapay-papay. "Oh," cenah. "Ari basa kitu teh meureun "ngaing", cek basa Cirebon mah."

Ari ngaing teh "isun" cek urang ditu mah.

Barang geus kitu mah, "Teang ka panjara ayeuna!"

Ari diteang ka panjara, teu aya. Tuluy bea di dinya kumpulan. Sakur senapati diperih pati, saha nu bisa nyusul.

Nya, aya hiji senapati, kapetengan di dinya, ngaranna Pangeran Purabaya. Nyusul ka Dayeuhluhur.

Datang ka Dayeuhluhur tuluy wae galungan di dinya teh. Cek beja mah nepi ka tujuh poe tujuh peuting di dinya galunganana teh. Jogol euweuh nu eleh.

Dina hiji tempat tuluy ngiles. Sanggeus kapanggih deui ku Pangeran Purabaya teh, "Ah, ayeuna mah urang teh da geus kieu, urang badami we, akur."

Ari geus akur-akuran di dinya jeung Pangeran Purabaya, "Atuh, da |urang mah teu bisa balik ayeuna teh, lantaran ceuk tugas ti ditu, ceuk

parentah, lamun balik, datang ka ditu teh kudu mawa jangga atawa sirahna, mun teu kitu maneh gantina. Jadi kapaksa maneh oge ditugel jangga Nu matak, ah, ayeuna mah enggeus bae di dieu” cenah. Kitu cek eta Pangeran Purabaya teh.

Nu matak tuluy bae bumen-bumen di dinya teh. Nya di dinya teh aya kampung, ngaranna kampung Aria. Nepi ka ayeuna oge aya.

Bareng sanggeusna akur-akuran kitu, ku sabab ngarasa bisi aya nu nyusul deui ti ditu, tuluy bae nyieun benteng di dinya teh. Nepi ka ayeuna oge aya eta benteng teh ngaranna di kampung Cikancah. Sagalana kumplit weh di dinya teh. Malah aya caturanggana nepi ka ayeuna. Saha-saha jelema anu disebut pagawe, asup ka dinya, cilaka weh. Eta teh nyata, ayeuna oge geus loba nu nyarita, bener kituna teh. Jadi, upama aya salah sahiji anu wani asup ka dinya hiji pagawe, datangna teh boh gering, atawa dilepas tina pagaweanana, cenah.

Ari Dalem Ganda sanggeus akur-akuran kitu, anjeunna mah da ahli tatapa tea, nya tuluy tetapa, nya eta nu jadi karamat tea. Malah duaanana sareng di dinya teh, tatapi, nepi ka beunang disebutkeun sampe sepuh di dinya. Nya hilang di dinya duanana. Nepi ka ayeuna oge aya patilasanana, pajaratan teh ngarendeng.

Terjemahan

Asal-mula Dayeuhluhur

(Dalem Aria Sacanata, Eyang Ganda, atau Dalem Aria Salingsingan)

Di Dayeuhluhur ada sebuah tempat keramat yang disebut keramat Cijeruk.

Itu adalah petilasan Dalem Aria Sacanata, Dalem Ganda, alias Dalem Aria Salingsingan.

Demikianlah riwayatnya:

Dalem Ganda asalnya menjadi bupati di Kuningan. Waktu beliau mendengar bahwa Mataram akan menjajah, beliau tidak setuju, lalu pergi meninggalkan daerahnya, tak tentu yang dituju. Sampailah di Rajadesa. Di tempat itu ada *peninggalannya* yang disebut keramat Samida. Empat puluh hari beliau bertapa di sana.

Berjalanlah kembali, sampai ke kampung Cimaja, Pamekaran. Di tempat tersebut ada pula bekas tempat pertapaannya.

Sesudah bertapa *puntang kalong* di tempat itu, lalu ke Jampang Manggung. Di Jampang Manggung pun bertapa.

Tersebutlah cucunya yang menjadi bupati di Dayeuhluhur, yang bernama Raden Jiwakerta, kemudian bernama Raden Tumenggung Kertapati, sesudah menjadi bupati di Dayeuhluhur.

Oleh karena cucunya itu harus berupeti ke Mataram, lalu kakeknya dijemput ke Jampang Manggung dan meminta, supaya sudi pergi ke Mataram.

Oleh karena beliau menolak untuk dijajah, sesudah sampai di Dayeuhluhur, Dalem Aria Sacanata tidak sudi pergi ke Mataram.

Kejadian itu tercium oleh mata-mata dari Mataram, lalu mengirimkan utusan untuk menangkap Dalem Aria Sacanata. Dalem Aria Sacanata lalu diikat.

Beliau itu sebenarnya sakti, tetapi karena ingin melihat keadaan di Mataram, dibiarkannya dirinya ditangkap.

Di Mataram beliau dimasukkan ke penjara.

Orang Mataram bersukacita, sebab tertangkap, lalu mengadakan pesta.

Dalem Aria Sacanata, waktu mendengar mereka tengah berpesta, karena saktinya, lalu ke luar dari penjara.

Semua yang sedang berpesta ditenungnya dengan ilmu *sirep*²

Orang-orang yang ada dicukuri. Alisnya sebelah, ada yang kumisnya sebelah, atau kepalanya yang digunduli sebelah.

Ada seorang senapati yang tidak mempan ilmu sirepnya, lalu ribut. Karena raib, Dalem Sacanata tidak diketahui.

Senapati itu berteriak, "Siapa yang berani melakukan seperti ini? Siapa?"

Oleh Dalem Aria Sacanata dijawab, "*Aing!*" (= aku) sambil menghilang, meninggalkan tempat tersebut.

Yang mencari kian ke mari tidak berhasil, lalu kembali, sambil berfikir, apakah artinya *aing*, karena mereka tidak faham.

Sesudah bertanya-tanya, "Barangkali sama dengan bahasa Cirebon "*ngaing*". Artinya dalam bahasa Jawa sama dengan *isun* (= aku).

1 *Puntang kalong* bertapa dengan kaki dan tangan ke atas, kepala di bawah seperti laku seekor keluang, berpegangan di dahan.

2 *Sirep*, sebuah ilmu gaib untuk menidurkan orang, seperti yang biasa dilakukan para pencuri.

Sesudah itu, "Lihat sekarang di penjara".

Waktu diperiksa di penjara Dalem Sacanata sudah tidak ada. Lalu berkumpul semuanya. Segenap senapati ditugaskan harus menyusul mencarinya.

Ada seorang senapati yang bernama Pangeran Purabaya, menyusul ke Dayeuhluhur. Sampai di Dayeuhluhur lalu berperang tanding, sampai tujuh hari tujuh malam, saling tunda, tak seorang pun yang kalah.

Di sebuah tempat Dalem Aria raib. Sesudah diketemukan lagi oleh Pangeran Purabaya, lalu dia berkata, "Karena demikian keadaan kita, lebih baik kita berdamai saja sekarang."

Sesudah berdamai bermaaf-maafan, kata Pangeran Purbaya, "Aku tak' kan dapat kembali, karena menurut perintah aku harus pulang dengan membawa kepalamu, kalau tidak, kepalaku sebagai gantinya. Karena itu, aku akan tetap tinggal di sini."

Lalu keduanya bertempat tinggal di sana.

Di daerah itu sekarang terdapat sebuah kampung yang bernama kampung Aria.

Sesudah mereka berdamai itu, karena merasa takut disusul oleh Mataram, lalu dibuatlah benteng di sini. Benteng itu sampai kini masih ada di kampung Cikancuh.

Sampai kini di daerah tersebut masih terdapat kepercayaan bahwa seorang pegawai negeri yang masuk ke daerah benteng itu akan mendapat celaka.

Hal itu nyata. Sampai kini masih banyak cerita yang menyatakan bahwa kalau ada pegawai negeri yang berani masuk daerah benteng, kalau kembali dia akan sakit atau dilepas dari pekerjaannya.

Dalam Ganda sesudah berdamai, karena ahli tapa, lalu terus bertapa di sana, bahkan berdua dengan Pangeran Purabaya, sampai tua dan meninggal, kuburannya dua berdampingan.

Keterangan

Bapak Agus mendapatkan cerita ini dari moyangnya, karena beliau masih keturunan dari tokoh cerita.

Bapak Agus sudah pernah menyaksikan sendiri makam keramat dan petilasannya di Cijeruk dan tempat lainnya, seperti Samida, dan Cimaja. Selain untuk berziarah, beliau sendiri waktu mudanya memang suka bersemedi di tempat-tempat keramat.

Menurut Pak Agus, Eyang Ganda atau Dalem Aria Sacanata ini tokoh

yang terkenal, bahkan sampai ke Cianjur dan Jampang. Putrinya menikah dengan salah seorang putra Dalem Cikundul. Di Jampang juga terdapat *petilasan* keramatnya.

Di keramat Cijeruk terdapat sebuah tempat khusus yang biasa diziarahi orang. Sebelum masuk tempat keramat itu penziarah harus berwudhu dahulu, baru mendaki sejauh satu kilometer sampai di tempat pertapaan. Tempat itu bukanlah pekuburannya. Makam berada di tempat lain, lebih jauh ke dalam serta hanya keturunannya yang dapat berkunjung ke sana.

Eyang Ganda ini dianggap sangat sakti, bahkan keturunannya, kalau di perjalanan turun hujan lebat, selalu mengucap, meminta pertolongan dengan ucapan seperti ini, "*Trang, trang, Eyang Ganda, nyuhunkeun caang!*"³

Menurut kepercayaan, hujan tak kan jadi turun, atau tidak menimpa badannya, walau orang lain basah kuyup.

Yetti Kusmiyati Hadish

Cerita Fabel
Ciamis
Sunda
Kode Kaset A₁ - 3

R. Agus Sujanaatmaja, laki-laki
Banjarangsana, 74 tahun
Veteran TNI
Sunda, Indonesia, Jawa
Ciamis, 24 Juli 1976

4.3 Sasakala Sero Kabeukina Keuyeup

Aya hiji sero, boga anak. Ari anakna teh paeh kadupak ku kijang. Ari kijang teh kidang maksudna teh.

Tuluy manehna teh datang ka dinya, ka kijang. Cenah, "Sang kijang, sang Kijang!"

"Kula."

"Anak kula mati ku sang Kijang, mulane sang Kijang lumampat."

"Lho, mulané sang Kijang lumampat, sang Dudut batitir, "Nu maksudna mah, nu matak kidang lumpat teh, sabab dudut nitir, disasa, dut, dut, dut, dut, kitu tah.

Tuluy ka dudut, eta teh, sero teh.

³ Eyang Ganda, mohon pertolongan, supaya terang.

"Sang Dudut, sang Dudut!"

"Kula."

"Anak kula mati ku sang Kijang, mulane sang Kijang lumampat. Mulane sang Kijang lumampat, sang Dudut batitir."

"Lho!" cek dudut teh. "Mulane sang Dudut batitir, sang Kunang nggawa obor." Nu maksudna, cenah nitir teh, sabab cika-cika mamawa damar.

Tuluy wae sero teh indit ka dinya, ka kunang, nya eta ka cika-cika.

"Sang Kunang, sang Kunang!"

"Kula."

"Anak kula mati ku sang Kijang, mulane sang Kijang lumampat. Mulane sang Kijang lumampat, sang Dudut batitir, mulane sang Dudut batitir, sang Kunang gawa obor."

"Lho," cek kunang teh. "Mulane sang Kunang gawa obor, sang Kinjeng teh papatong. Papatong cenah hiber ka luhur.

Tuluy eta sero teh indit ka kinjeng.

"Sang Kinjeng, sang Kinjeng!"

"Kula," cek kinjeng teh.

"Anak kula mati ku sang Kijang, mulane sang Kijang lumampat. Mulane sang Kijang lumampat, sang Dudut batitir. Mulane sang Dudut batitir, sang Kunang gawa obor. Mulane sang Kunang gawa obor, sang Kinjeng bakti sajeroning ngawang-ngawang!"

"Lho!" cek kinjeng teh. "Mulane sang Kinjeng bakti sajeroning ngawang-ngawang, sang Tikus njarakakak!"

Tuluy sero teh indit ka beurit.

"Sang Tikus, sang Tikus!"

"Kula."

"Anak kula mati ku sang Kijang, mulane sang Kijang lumampat. Mulane sang Kijang lumampat, sang Dudut batitir. Mulane sang Dudut batitir, sang Kunang gawa obor. Mulane sang Kunang gawa obor, sang Kinjeng bakti sajeroning ngawang-ngawang. Mulane sang Kinjeng bakti sajeroning ngawang-ngawang, sang Tikus njarakakak!"

"Lho!" cek beurit teh. "Mulane sang Tikus njarakakak, sang Yuyu njarakakang!"

Tuluy eta teh, sero teh indit deui ka yuyu, nya eta ka keuyeup. Ari datang teh ka dinya, "Sang Yuyu, sang Yuyu!" Teu nembalan, ngan kitu wae ngajakakang tea.

"Sang Yuyu, sang Yuyu!"

Kitu deui. Tungtungna mah ngan kerekeb bae dihakan eta teh, keuyeup teh. Nu Matak nepi ka ayeuna sero teh kabeukina keuyeup.

Terjemahan

Asal Mula Keluai Gemar Makan Ketam

Adalah seekor keluai beranak seekor. Anaknya mati terinjak oleh kijang. Keluai lalu mendapatkan kijang.

"Sang Kijang, sang Kijang!"

"Ya."

"Anakku mati olehmu, sebab kamu lari."

"Lho, aku lari, karena burung dudut menitir terus berbunyi, dut, dut, dut!"

Lalu keluai mendapatkan burung dudut.

"Sang Dudut, sang Dudut!"

"Ya."

Anakku mati oleh sang Kijang, sebab Kijang berlari. Sebabnya Kijang berlari, kamu berbunyi terus."

"Lho," kata sang Dudut. "Aku berbunyi terus, sebab kunang-kunang membawa-bawa suluh!"

Keluai lalu mendapatkan kunang-kunang.

"Sang Kunang, sang Kunang!"

"Ya."

"Anakku mati terinjak oleh sang Kijang, sebab kijang berlari. Kijang berlari, sebab burung dudut berbunyi terus. Burung dudut terus berbunyi, sebab kamu membawa-bawa suluh."

"Lho," kata kunang-kunang. "Aku membawa-bawa suluh, sebab sang Capung menyambar-nyambar sambil terbang."

Lalu keluai pergi mendapatkan capung.

"Sang Capung, sang Capung!"

"Ya."

"Anakku mati terinjak oleh sang Kijang, sebab Kijang berlari. Kijang berlari, sebab Burung Dudut menitir terus. Burung Dudut berbunyi terus, karena kunang-kunang membawa-bawa suluh. Kunang-kunang membawa-bawa suluh, sebab kamu menyambar-nyambar sambil terbang."

"Lho," kata sang Capung. "Aku menyambar-nyambar, karena sang Tikus menjerit-jerit."

Lalu keluai pergi lagi kepada tikus.

"Sang Tikus, sang Tikus!"

"Ya."

"Anakku mati terinjak oleh kijang, sebab kijang berlari. Kijang berlari, sebab burung dudut berbunyi terus. Burung dudut berbunyi terus, karena kunang-kunang membawa-bawa suluh. Kunang-kunang membawa-bawa suluh, sebab capung menyambar-nyambar sambil terbang. Capung menyambar-nyambar, karena kamu menjerit-jerit."

"Lho," kata tikus. "Aku menjerit-jerit, sebab sang Ketam merangkak terus."

Keluai lalu pergi mendapatkan ketam.

"Sang Ketam, sang Ketam!"

Ketam tidak menjawab; diam saja sambil merangkak.

"Sang Ketam, sang Ketam!"

Diam saja.

Akhirnya ketam itu dimakannya.

Demikianlah asal mulanya, maka keluai sangat gemar makan ketam sampai sekarang.

Keterangan

Penutur mengenal cerita ini di daerah Randegan-Banjar, yang penduduknya berbahasa campuran, antara bahasa Jawa dan Sunda. Di situ banyak penduduk bersuku bangsa Jawa. Karena itulah sastra lisan ini bahasanya campuran pula.

Menurut peneliti, sastra lisan semacam ini memang banyak kita dapatkan, bukan hanya di daerah Jawa Barat saja. Bahkan ada semacam sastra lisan yang isinya hampir sama, sudah dikumpulkan berupa sastra yang tertulis.

Sastra lisan semacam ini biasanya berfungsi sebagai pelipur lara, juga sebagai alat pendidik anak-anak.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita karuhun, tabu
Panjalu
Sunda
Kode Kaset A₁ - 4

Nyi Sutimah, wanita
Maparah, 82 tahun
Tani
Sunda, Jawa, Melayu
Ciamis, 25 Juli 1976

4.4 Cadu Nuang Cau Omas

Raden Patih Cakranagara, Panjalu, jadi patih di Kuningan.

Aya Walanda marentahkeun kudu melak kopi, tapi melak kopi teh henteu bageur, jadi henteu dicioskeun, tapi ku Walanda dipaksa kudu marentahkeun melak kopi. Jadi henteu nurut patih teh, diparentah ku Walanda teh, sabab nyaah ka somah, sangsara melak kopi. Sabab ku Walanda dipaksa jadi dilaporkeun ka Batawi. Tuluy Patih Cakranagara ditangkap rek dibuang ka Pulo Selon.

Angkatna ka Pulo Selon dina kapal cai. Jadi di perjalanan nuang cau omas make inten, tina isin ku nu sanes.

Ku nuang cau make inten anjeunna hilang.

Jadi saturun-tumurun patih teu kencing ngadahar cau omas.

Terjemahan

Tabu Makan Pisang Emas

Raden Patih Cakranagara dari Panjalu menjadi patih di Kuningan.

Belanda memerintahkan menanam kopi, tetapi tanaman kopi tidak menjadi, jadi tidak dilanjutkan usahanya. Tapi oleh Belanda dipaksa, harus memerintahkan menanam kopi.

Beliau membangkang, karena merasa kasihan kepada rakyat yang harus sengsara menanam kopi secara paksa.

Beliau dilaporkan ke Betawi.

Patih Cakranagara ditangkap dan akan dibuang ke Pulau Ceylon.

Berangkat ke Pulau Ceylon dengan kapal laut.

Di perjalanan beliau makan pisang emas diisi dengan intan, sebab merasa malu, menjadi orang buangan.

Karena memakan pisang diisi intan itu beliau wafat.

Jadi, sampai kini semua keturunan patih ini menjadi tabu makan pisang emas.

Keterangan

Penutur adalah buyut dari tokoh dalam ceritera.

Beliau mendapatkan ceritera itu dari neneknya, dengan maksud tidak melanggar pantangan atau tabu itu.

Sampai kini beliau belum pernah melanggar.

Penutur berpendapat bahwa tabu itu memang tidak boleh dilanggar, kalau ingin selamat. Kalau ada yang mencoba melanggar selalu ada akibatnya, misalnya badan menjadi gatal-gatal dan bengkok.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita kanak-kanak
Ciamis
Sunda
Kode Kaset A₁ — 5

Nyi. Sutimah, wanita
Maparah, 82 tahun
Tani
Sunda, Jawa, Melayu
Ciamis, 25 Juli 1976

4.5 Si Leungli

Aya hiji budak, boga indung tere. Ari kitu ku indung terena sok diti-tahan bae sagala. Ai kitu ceurik mapay cai, sisi solokan. Sok nguseup.

Ari kitu meunang lauk leutik, lauk kancra, tuluy make babalongan, sok dipelakkeun. Ari ku manehanana sok diparaban unggal poe ku bubur; bubur tipung. Ari isuk-isuk geus,

” Leungli, leungli, mere bubur bicu,
ditutu dina parahu,
dicikcrik ku talem kuning,
diwadahan bokor emas.”

Lenghoy, lenghoy nyampeurkeun, cenah. Hayoh diparaban. Saban isuk eta teh kitu bae, diparaban si lauk kancra teh, nepi ka gede.

Ari ku indung terena diintip. Cenah eta budak teh saban isuk sok mawa parab, rek ka mana cenah.

Ari diteang ka sisi cai, keur maraban lauk.

Ari enggeus balik si budakna, ku indung terena ditewak, diala, dipais si laukna teh.

Geus didalhar, tuluy dipulungan ku si Inji teh cucukna. Ari cucukna teh tuluy dikubur ku Si Inji teh.

Ari Si Injina mah ceurik bae, laukna da dicolong ku indung terena.

Tina kuburan cucuk lauk tuluy kaluar tangkal; jadi.

Jadi ku si Inji teh diceboran, dipiara, beuki lila beuki gede, tuluy buahan. Buahan, buahna emas.

Hiji poe aya-anu palid buahna. Kapanggih ku ponggawa, tuluy dicokot, dicaoskeun ka raja.

Ceuk raja, "Buah ti mana? Papaykeun, ti mana, ka dieuna; datangna!"

Tuluy dipapaykeun buah teh. Ari seg buah ti si Inji.

Ari si Injina disaur ku raja, tuluy dibawa ku ponggawa ka raja, tuluy bae ditikah didamel prameswari.

Terjemahan

Si Leungli

Adalah seorang anak yang beribu tiri.

Oleh ibu tirinya tiada hentinya disuruh bekerja. Dia menangis sepanjang tepi sungai. Kadang-kadang dia mengail.

Pada suatu hari diperolehnya seekor ikan mas yang masih kecil. Lalu dibuatnya kubangan. Ikan itu dilepaskannya di sana.

Saban hari diberinya ikan itu makan dengan bubur tepung sambil dipanggilnya dengan nyanyian,

" Leungli, leungli, ini kuberi bubur tepung,
yang ditumbuk di perahu,
ditapis dengan *talem*¹ kuning,
ditempatkan di *bokor*² mas.

Datanglah ikan itu menepi, lalu diberinya makan.

Demikianlah tiap pagi, sampai ikan mas itu tumbuh besar.

Diintip oleh ibu tirinya. "Hendak ke manakah dia saban pagi pergi membawa makanan?"

¹ *Talem* = sebangsa baki, atau piring bulat dari bahan kuningan.

² *Bokor* = sebangsa sangku nasi atau pinggan bulat besar untuk menempatkan beras kuning atau sirih, mas

Waktu dia ke tepi sungai, dilihatnya sedang memberi makan ikan. Lalu waktu anak itu sudah pulang, ikan tersebut ditangkapnya, dipepes, lalu dimakannya.

Sesudah ikan itu habis dimakan, duri-durinya dikumpulkan oleh si Inji, lalu dikuburkannya.

Si Inji menangis, karena ikannya dicuri oleh ibu tirinya.

Dari kuburan duri ikan tumbuhlah sebatang pohon. Oleh si Inji dipelihara, disiram, kian lama tumbuh besar, lalu berbuah. Pohon itu berbuah emas.

Pada suatu hari buah itu hanyut sebuah. Didapat oleh seorang ponggawa, lalu diserahkan kepada raja.

Raja¹bertanya, "Buah dari mana? Carilah, dari manakah asal-mulanya."

Kemudian dicari tempat asalnya. Kiranya pohon buah milik si Inji.

Anak itu kemudian dipanggil oleh raja, lalu oleh ponggawa dibawa kepada raja dan oleh raja dijadikanlah permaisurinya.

Keterangan

Penutur mendapatkan cerita si Leungli dari kakek Eyang Kuwu haji, putra Patih Cakranagara waktu penutur masih kanak-kanak.

Cerita itu didongengkan sebelum tidur beserta dengan dongeng kanak-kanak lainnya sebagai pengantar tidur.

Cerita ini didengarnya pula dari orang-orang lain yang sekampung yang dituturkan orang-orang tua kepada kanak-kanak.

Menurut pendapat peneliti, memang cerita anak-anak semacam ini masih banyak terdapat dalam masyarakat, terutama dalam masyarakat pedesaan.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita karuhun, legenda
Panjalu
Sunda
Kode Kaset B₁ — 6

Emo Sukatma, laki-laki
Panjalu, 76 tahun
Kuwu hormat Sandingtaman
Sunda, Indonesia
Sandingtaman, 13 Agustus '76

4.6 Sasakala Situ Lengkong (Sanghyang Boros Ngora)

Di Panjalu aya hiji raja anu jenenganana Prabu Cakradewa. Kagungan putra anu kacarios Sanghiang Boros Ngora.

Dina hiji waktos ramana ku margi palay kagungan putra anu tiasa, hartosna etaeun, kasalmetan dunya sareng aherat, anjeunanana miwarang; "Geura ngilari elmu" ka putrana. "Ka mana wae jig, lantaran anjeun teh pirajaeun."

Saparantos kenging tugas kitu, nya putrana Sangiang Boros Ngora tea angkat ngilari guru-guru anu parantos kasohor ka mana ka mana.

Teu antawis lami kacarios parantos sumping - Ieu dibujeng enggalna bae — sumping deui sarta anjeunna ngilari elmu parantos hasil. Teras sumping ka ramana; ngadeuheus, "Abdi parantos nyaba sakitu sasih, sakitu taun. Pangestu pandunga rama, parantos hasil."

"Tah ayeuna sukur" saur ramana. "Ayeuna urang teang wae mantri-mantri, sagala rupa; urang sukan-sukan, urang baksa," baksa teh nayub.

Saparantos kitu teras ngaribing.

Kaleresan putrana nuju ngibing, ditingali ku ramana dina cecekolan aya ciri "Ujung Kulon".

Saparantos kitu, keprok ramana, keprok nyetop, sanes keprok seneng kana manahna. Keprok tek keprok nyetop miwarang liren ka nu nabeuhna sareng nu ngibingna.

Ku margi kitu atuh teras putrana ngadeuheus, "Naha, Ama, geuning miwarang liren? Abdi nuju raos-raos!"

"Ke, heula, Ama rek nanya. Eta ciri naon dina cecekolan anjeun teh?"

Saparantos kitu nya ngadawuh putrana, "Duka, Ama langkung paos; anu uninga."

"Ih, henteu, sebutkeun!" saur ramana. "Ulah kitu, naon maksudna eta?"

"Ah, heunteu panjang sanggem abdi mah, da Ama anu parantos uninga kana saniskanten lampah abdi. Mangga bae bade kumaha ayeuna tugas Ama ka abdi."

"Tah, eta Ama henteu mupakat. Ciri Ujung Kulon teh kawedukan. Jadi, Ama mah henteu hayang nitah guguru kitu. Nitah soteh guguru elmu pikeun kasalmetan dunya aherat, di lahir jeung di batin," sasauranana.

"Ayeuna Ama nugaskeun, isuk geura indit. Piceun eta elmu, ganti ku elmu anu sampurna, nya eta anu pikeun salamet dunya jeung aherat. Jung, ka mana wae, sarta engke balik ka dieu kudu mawa cai dina canting, anu cantingna karancang. "Sapertos parud kaleng, marolongo cantingna teh."

Lamun can bisa mawa cai kana ieu wadah canting, ulah waka datang. Jung, didungakeun ku Ama. Isuk geura indit!" saur ramana.

Nya kacarios jengkar putrana. Saparantos kitu lami-lami ngilari guru-guru sareng miceun deui eta elmu, nya parantos kenging elmu anu nembe, nanging teu acan lengkep keneh bae.

"Ah, ayeuna mah da parantos dipiceun eta elmu teh", emutan Sanghiang Boros Ngora. "Namung kedah ngabantun cai dina canting."

Barang disukkeun ngajereleng bae teu tiasa. Dugikeun ka cariosna, sabudeurna Pulo Jawa hartosna kaider ku anjeunna, ngilari elmu anu tiasa nyangkrung cai dina canting.

Kacarios lami ti lami dugi ka tanah Mekah. Kaleresan waktos eta Kangjeng Nabi Muhammad saw. parantos jumeneng. Kitu dongengna.

Tah, saparantos kitu teras ditaros, "Saderek ti mana kawit?"

"Ti Jawa."

"Bade aya pikersaeun naon ka dieu?"

"Duh, abdi teh bade guguru bae. Sareng bade ngaderek ka gamparan."

Dawuhan Kangjeng Nabi, "Alhamdulillah, mangga, nuhun. Manawi dikersakeun ku Pangeran tiasa jadi seueur baraya di ditu, di Jawa. Oge sampeyan di dieu sing betah, tetep. Tah, kumaha kapalay rama ka anjeun teh?"

"Nya eta miwarang ngilari elmu nu sampurna, nu matak salamet di dunya sareng di aherat."

Teras ku anjeunna ditawajuh sareng diwurukan saniskanten.

Saparantos lami, jadi teu emut kana pimuliheun eta Sanghiang Boros Ngora teh, ku margi kataji ku karamah-tamahanana Kangjeng Nabi waktos eta..

Barang Kangjeng Nabi emut kana kawit sumpingna anjeunna, nya naros, "Na, anjeun ku naon kawas anu betah pisan di dieu?" ka Sanghiang Boros Ngora.

"Dupi kitu, kumaha, gamparan, da abdi mah henteu emut hoyong wangsul. Ieu teh leres, betah di dieu teh."

"Ih, ulah kitu, lantaran anjeun teh ngemban tugas ti rama. Mulih mah

kedah. Tah, ayeuna tos katampi ku simkuring di dieu. Anjeun parantos guguru jeung simkuring nanaon di dieu. Ayeuna mah bade mulih mah teu aya wagelan."

Namung, ku margi anjeunanana ngaraos resep, dugi ka teu emut kana kedah ngabantun cai dina canting tea.

Saparantos kitu, "Mangga, atuh, abdi bade wangsul. Bade nyuhunkeun tugas ti gamparan."

"Pan anjeun teh kudu mawa cai dina canting, saur anjeun kapungkur, lamun bade mulih. Mana cantingna?"

"Ieu, abdi teh hilap."

"Tah, ayeuna mah siukkeun bae dina cai jamjam. Jung, dek mulih mah. Maca bismilahirrohman nirrohim bae tilu kali bari peureum."

Saparantos nyiuikkeun eta, ditingali cai dina canting bujeng-bujeng anu di lebetna, anu di luarna oge ngagarendang bae, henteu ragrag eta cai teh.

Barang parantos bade mios, nya maca bismillahirrohman nirrohim tilu kali sareng peureum anjeunna. Ari emut, bray beunta, parantos di Jawa deui; kitu.

Saparantosna kitu teras bade mulih. Tepang sareng Prabu Kean Santang di jalan.

"Saderek mulih ti mana, bade angkat ka mana, bangun rusuhan pisan?"

"Duh, abdi teh ngemban tugas ti rama."

"Eta naon nu dibawa?"

"Cai."

"Geuning, cantingna ge model, nya?"

"Sumuhun."

"Jung, atuh sukur. Tas ti mana ieu teh, meunang ti mana?"

"Ti Mekkah."

"Euh, jung, sukur. Tah, ieu teundeunna di Panjalu cai teh. Tah, paratbotna. Guratkeun ieu pedang." Dipasih pedang ku Prabu Kean Santang.

"Guratkeun eta pedang di kalereun Panjalu; kalereun kota."

Saparantosna kitu teu antawis lami dugi ka Cipanjalu. Di Panjalu ngecret eta cai sakedik. Duka kepok, duka kumaha, nya kajantenanana dugi ka ayeuna jadi Cipanjalu, di palih Kaler Panjalu.

Saparantosna kitu, teras sumping ka ramana, ngadeuheus, sareng, "Unjuk nuhun, pandunga ti Rama, salamet teu aya sawios-wios. Oge piwarangan ku abdi parantos kalaksanakeun, sareng ayeuna mugi katampi ku Ama."

"Mana? Duh, alhamdulillah." kasauran ramana. "Eta anu disuhunkeun.

Tetela anjeun teh sarua jeung geus meunang diploma. Geus boga ilmu anu pislameteun di dunya jeung di aherat."

"Dupi ieu teh ka manakeun, Ama?"

"Ah, eta mah mangsabodo anjeun, di mana."

"Namung aya nu masihan wartos ieu teh kedah di kalereun Panjalu, di jalan. Malah masihan parabot."

"Jung, atuh, petakeun."

Teras dibantun ka palih kaler. Diguratkeun eta pedang. Namung diguratkeun kitu teh, sagurat, ana dibanjurkeun, langkung. Plang, janten Situ Lengkong; di Panjalu. Si langkungna dibantun dina canting.

"Ama, parantos cekap itu cai teh, parantos pinuh di Lengkong teh. Tah, ieu langkungna ka manakeun?"

"Oh, ari aya leuwihna mah, jung wae teundeun di tengah-tengah Gunung Sawal nu pangluhurna."

Disebat Situ Karantenan. Nya, cantingna dikaitkeun dina tangkal kai. Dugi ka ayeuna eta kajantenanana canting teh jadi paku sorok. Rupina sapertos angkrek, napel dina kai, atanapi kadaka, namung potonganana sapertos canting paranti nyerat sinjang, aya nu ngawiran saalit. Tah, eta teh, upami anu jarak ka dinya, ka Situ Karantenan, upami henteu ngabantun paku sorok, henteu dipercanten ku urang Panjalu mah, margi eta wadahnya cai di dinya, restan anu candak ti ditu tea. Jadi hartosna kitu kajadianana.

Aya nu hilap, kalangkung.

Ku Nabi dipasihan kenang-kenangan; tanda soca. "tah, ayeuna sukur bade mulih mah" Waktos bade nyandak cai tea — "Ieu kuluk, kostim, cis, candak ka Panjalu."

Jadi, tetela waktos eta parantos sami sareng masihkeun pamencaran agama Islam. Margi, cis paranti parabot hutbah. Kuluk, atuh kabehdieuna-keun mah paranti hatam anu ngaos. Nya eta kuluk teh bendo citak sarupi dasar. Kostim, raksukan bangsa rompi tea. Tah, eta, tilu ti ditu teh.

Tah, ayeuna teh nya disimpenna, diunjukkeun ka ramana teh, kedah disimpen, dilebetkeun di bumi alit atanapi pasucian, sareng pedang. Ka-tambah deui ku pusaka negara, bareng, saniskanten di pasucian teh.

Terjemahan

Asal-mula Situ Lengkong (Sanghyang Boros Ngora)

Di Panjalu ada seorang raja yang bernama Prabu Cakradewa. Beliau berputra Sanghyang Boros Ngora.

Oleh karena ayahandanya menghendaki putranya mempunyai ilmu yang dapat menyelamatkan hidup dunia akhirat, beliau memerintahkan putranya untuk mencari ilmu tersebut. Terutama sekali karena putranya itu seorang calon raja.

Sanghyang Boros Ngora lalu berkelana ke mana-mana mencari guru yang tersohor berilmu.

Akhirnya beliau kembali dari telah berhasil mendapatkan ilmu. Lalu Sanghyang Boros Ngora menghadap ayahandanya, "Hamba telah berkelana berbulan-bulan, bertahun-tahun dan berkat restu ayahanda, telah berhasil."

"Syukurlah," kata ayahandanya. "Sekarang kita panggil menteri dan mengadakan pesta; menari bersuka-suka."

Semuanya lalu menari.

Waktu putranya sedang menari terlihat oleh Prabu Cakradewa, bahwa putranya itu memakai tanda di mata kakinya. Tanda itu bernama "Ujung Kulon".

Raja lalu bertepuk menghentikan tari tersebut.

Putranya heran, lalu bertanya, "Ayahanda, mengapa memerintahkan saya berhenti. Hamba sedang asyik menari."

"Aku ingin bertanya terlebih dahulu. Tanda apakah di mata kakimu?"

"Hamba tidak tahu. Ayahanda lebih mafhum."

"Tidak, katakanlah, apakah itu maksudnya?"

"Hamba tidak akan menerangkannya panjang lebar, karena ayahanda sudah mafhum akan laku hamba. Apakah sekarang yang ayahanda titahkan?"

"Ayah tidak setuju dengan perbuatanmu. Tanda Ujung Kulon berarti ilmu lahir. Ayah tidak menyuruhmu berguru ilmu semacam itu. Aku menyuruhmu berguru ilmu yang dapat menyelamatkan hidup dunia dan akhirat; lahir dan batin. Aku memerintahkan, esok hari kau berangkat. Buanglah ilmumu, lalu ganti dengan ilmu yang sempurna. Carilah di mana saja. Nanti kalau kau kembali, bawalah air di canting yang berlubang-lubang.

Kalau belum berhasil membawa air di canting ini, jangan dahulu pulang. Kudoakan, berangkatlah esok hari."

Berangkatlah putranya mencari guru-guru; membuang ilmu lahirnya dan mendapatkan ilmu yang lebih sempurna.

Beliau hendak pulang, tetapi tidak berhasil membawa air di canting yang berlubang-lubang itu. Airnya selalu ke luar.

Hampir seluruh tanah Jawa telah dijalaninya, untuk mencari ilmu dan guru, supaya maksudnya berhasil.

Akhirnya Sanghyang Boros Ngora sampai ke tanah Makah. Beliau berjumpa dengan Nabi Muhammad saw.

Sanghyang Boros Ngora ditanya, "Berasal dari mana?"

"Dari Jawa."

"Apakah maksud Saudara datang kemari?"

"Saya akan berguru kepada Tuan."

Nabi bersabda, "Alhamdulillah. Dengan kehendak Allah mungkin nanti menjadi bertambah keluarga di Jawa. Moga-moga Saudara betah di sini. Apakah yang dikehendaki ayahanda Tuan?"

"Dititahkan mencari ilmu yang menjadikan hidup selamat dunia dan akhirat."

Lalu Sanghyang Boros Ngora *ditawajuh*¹ dan diberi berbagai ilmu.

Karena senang berguru kepada Nabi, Sanghyang Boros Ngora lupa untuk kembali ke tempat asalnya.

Nabi lalu bertanya, "Rupanya Saudara sangat betah di sini?"

"Benar, saya tidak ingin lagi kembali. Saya sangat betah di sini."

"Jangan begitu, sebab Saudara membawa tugas dari orang tua. Saudara sudah cukup berguru kepada saya. Kalau akan pulang, silakan!"

"Baiklah, kalau demikian, saya akan pulang."

Sanghyang Boros Ngora, karena betahnya berguru, sampai lupa akan tugas membawa air.

"Bukankah Saudara dititahkan membawa air di canting. Manakah cantingnya?"

"Oh, ya, saya lupa."

"Ciduklah air zamzam dengan canting ini. Silakan pulang. Bacalah bismi llaahirrohmanirrohim tiga kali sambil memejamkan mata."

Sesudah menciduk air dengan canting, dilihatnya air tersebut tak ada setetespun yang jatuh.

¹ Ditawajuh = dimanterai

Sebelum berangkat dibaca bismillahirrohmanirrohim sambil berpejam. Waktu membuka mata, beliau sudah ada di Jawa.

Dalam perjalanan pulang Sanghyang Boros Ngora berjumpa dengan Prabu Kean Santang.

"Saudara pulang dari mana? Mau ke mana seperti tergesa-gesa benar?"

"Saya membawa tugas ayahanda."

"Apakah yang dibawa itu?"

"Air."

"Tempatnya pun aneh."

"Ya, benar."

"Dari manakah didapatkan?"

"Dari Makkah."

"Syukurlah. Taruhlah air itu di Panjalu. Inilah alatnya, sebuah pedang. Guratlah dengan pedang ini di sebelah Utara Panjalu." Prabu Kean Santang menghadiahkan sebuah pedang.

Sanghyang Boros Ngora sampai di Panjalu. Air itu menetes sedikit, kejadiannya menjadi Cipanjalu sampai sekarang yang berada sebelah Utara Panjalu.

Sanghyang Boros Ngora menghadap ayahandanya dan menyatakan selamat serta berhasil membawa air seperti yang ditugaskan.

"Syukurlah," kata ayahandanya. "Kau sudah berhasil mendapatkan ilmu yang sempurna. Manakah air itu?"

"Ke manakah air ini harus ditaruhkan?"

"Terserahlah kepadamu."

"Tetapi di jalan ada yang menasihatkan agar air ini ditaruhkan di sebelah utara, bahkan diberikan sebuah alat."

"Kerjakanlah!"

Air itu kemudian dibawa ke sebelah utara. Pedang digaritkan di tanah. Air pun dicururkan. Tiba-tiba tempat itu berubah menjadi danau yang luas, yang disebut Situ Lengkong sampai sekarang.

Air di canting masih bersisa.

"Ayahanda, air di danau sudah cukup penuh, masih bersisa, di mana harus ditaruhkan?"

"Oh, kalau masih bersisa, bawalah ke puncak gunung Sawal. Taruhkanlah di situ."

Air itu kejadiannya menjadi Situ Karantenan.

Canting disangkutkan di sebuah batang pohon. Sampai kini kejadiannya menjadi paku sorok (= pakis). Rupanya seperti anggrek atau kadaka, menempel di pohon. Potongannya serupa canting untuk menulis kain.

Orang yang berziarah ke Situ Karantenan, kalau kembali tanpa paku sorok tak kan dipercaya oleh orang Panjalu sebab berasal mula dari canting bekas air itu.

Selain air, Sanghyang Boros Ngora dihadiahi tanda mata berupa sebuah kuluk, cis, dan kostim.

Semua tanda mata itu disimpan di *Bumi Alit* (rumah kecil) atau *pasucian* (tempat suci). Demikian pula pedang dan pusaka negara yang berupa *bareng*.

Keterangan

Bapak Emo menyatakan bahwa cerita ini dikenal hampir oleh seluruh orang Panjalu, karena berupa cerita tentang leluhurnya.

Ceritera ini disampaikan oleh orang tua-tua kepada anak cucunya untuk memperkenalkan asal kejadian di tanah asalnya serta leluhurnya.

Karena ceriteranya dianggap suci, tidak boleh sembarangan didongengkan.

Penutur menyatakan bahwa ceritera itu telah menggambarkan tentang perkembangan agama Islam dan Panjalu menjadi daerah Islam yang permulaan. Bahkan saudara dari bapak Emo yang bernama Rd. Dullah Wiran-tareja, menyatakan bahwa Eyang Sanghyang Boros Ngora ini disebut Eyang Haji Dul'iman, karena telah menjadi haji.

Di daerah Panjalu itu ada pula sebuah tempat yang disebut *Kebon Alas*, yang menurut ceritanya adalah sebuah tempat khusus untuk mengkhitan sebagai tanda mengislamkan.

Bumi Alit tempat menyimpan alat peninggalan terdapat tidak jauh dari alun-alun Panjalu. Selalu dipelihara dan diziarahi, terutama oleh keluarga keturunannya.

Menurut pengetahuan peneliti, alat-alat ini memang dianggap suci. Tiap bulan Maulud biasa dibersihkan dengan sebuah upacara khusus yang disebut *nyangku*. Sesudah dibersihkan, lalu diarak dengan memakai tabuhan *genjing*. Pedang, *cis*, dibungkus dengan benang *kanteh* putih. *Kanteh* yang usang dibagikan dan digunakan orang sebagai kias untuk bersawah supaya subur menjadi.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita karuhun, tabu
Panjalu
Sunda
Kode Kaset B₁ — 7

Emo Sukatma, laki-laki
Panjalu, 76 tahun
Kuwu hormat Sandingtaman
Sunda, Indonesia
Sandingtaman, 13 Agustus 1976

4.7 Cadu Nuang Kupat Teu Dibeulah sareng Nganggo Pancuran Ditotog atawa Teu Disopak

Putu Pajajaran anu jenengan Bongbanglarang sareng Bongbangkancana anu bade angkat nuju ka ramana, masih di daerah Panjalu keneh. Nya anjeunanana ku margi parantos lami kukurilingan angkat, lapar. Mendak kupat, di rorompok tukang kupat — margi carang bilik baheula mah — dibantuan ti luar, dituang, henteu nganggo dibeulah, nya dipesek tea, atanapi digorogot. Tah, eta teh nya kapendak ku nu gaduhna dugikeun ka disiksa kitu kieu.

Ti dinya, ku margi saniskanten teu kening, anjeunna ngaraos, "Oh, ana kitu mah meureun urang Panjalu mah ulah dahar kupat teu dibeulah kitu teh."

Saparantosna kitu, nya anjeunna palay ngarot. Mendak cai dina pancuran, herang, mung eta pancuran didamelna ditotog wungkul: henteu dibeulah ti luhurna, atanapi dibobok ti luhur.

Tah, eta anu teu kening tea urang Panjalu mah. Kajantenan ku anjeunna di eta teh teras nyelap. Saparantos nyelap, dugi ka palid.

Lami-lami anjeunanana parantos nitenan kaayaan cegahan-cegahan anu ku anjeunna dilampahkeun, nya dugikeun ka kitu.

"Ana kitu urang Panjalu engke teu meunang ngalampahkeun saperti kaula. Jadi, lamun anu keukeuh kitu, engkena ku kaula baris diarah. Tapi, lamun anu terus ka kaula sasadu mah, moal, ku kaula dihampura deui."

Kitu dina dongengna sepuh mah.

Terjemahan

Tabu Memakan Ketupat Tidak Dibelah dan Memakai Pancuran Dijolok atau Tidak Dipancung

Cucu Raja Pajajaran yang bernama Bongbanglarang Bongbangkancana yang akan menjumpai ayahandanya baru sampai di daerah Panjalu.

Oleh karena mereka sudah lama berjalan, merasa lapar. Melihat ketupat di rumah tukang ketupat yang dindingnya jarang. Diambilnya ketupat tersebut, lalu dimakan tanpa dibelah, hanya dikupas saja.

Kedua anak itu disiksa oleh pemiliknya.

Karena kejadian itu, mereka merasa bahwa tidak boleh berbuat seperti itu, ialah memakan kupat tidak dibelah.

Kemudian mereka merasa haus. Terlihat ada pancuran dengan airnya yang bening. Pancuran itu tidak dibelah, hanya dijolok saja. Karena minum air di pancuran itu bibirnya terjepit.

Sesudah mereka mengalami kejadian itu, lalu berpendapat bahwa semuanya itu merupakan cegahan.

"Orang Panjalu kelak tidak boleh melakukan hal seperti ini, kalau dilanggar akan menjadi mangsaku, tetapi bila meminta ampun, akan kumaafkan."

Demikianlah menurut dongengan orang-orang tua.

Keterangan

Bapak Emo memperoleh cerita ini dari orang-orang tua, supaya tidak terjadi pelanggaran, sehingga mengakibatkan sesuatu yang tidak dikehendaki.

Menurut penutur, apabila cegahan itu dilanggar, akan menjadi mangsa harimau jadian dari Bongbanglarang dan Bongbangkancana. Tentang kebenarannya, penutur tak dapat meyakinkannya, karena tabu itu oleh keturunannya tidak pernah dilanggar.

Menurut pendapat peneliti, memang tabu itu masih dipatuhi, seperti juga tabu lainnya yang berhubungan dengan cerita ini. Contohnya: tabu makan nasi liwet atau minum dari periuk, tabu makan oyong, tabu makan ikan dari lukah besar.

Peneliti sendiri pernah diikat dengan stagen serta dicambuki di tempat gelap serta harus meminta ampun, karena tidak tahu pernah melanggar larangan memakan ketupat tidak dibelah. Pernah pula gatal-gatal seluruh badan akibat termakan sayur oyong.

Satu saat penulis pernah berkumis akibat mempergunakan pancuran yang tidak dibelah, walaupun sudah memakai syarat, yaitu diikat dengan rumput sebelum dipergunakan.

Cerita karuhun, tabu

Panjalu

Sunda

Kode Kaset: B₁ - 8

Emo Sukatma, laki-laki

Panjalu, 76 tahun

Kuwu hormat Sandingtaman

Sunda, Indonesia

Sandingtaman, 13 Agustus 1976

4.8 Cadu Nuang Daging Kidang

Jaman baheulana di blok Batu Lumbung, kampung Cidarma, kacarios-keun urang Panjalu teh aya musuh, dugikeun ka ngungsi, upami jaman ayeuna mah. Teras nyicingan hiji blok; dungus lega sareng ageung. Eta dungus teh bala saniskanten, sisi walungan Cidarma.

Saparantosna di dinya, lami, dicukcruk bae ku musuh anu nyumput teh.

Ku margi kersa Gusti Nu Maha Suci, di dinya teh kaleresan aya kidang, nyaba jiga nu laluasa teu aya kakeueung kidang eta. Aya nu bade ngontrog oge ka dinya, musuhna, balad-balad anu seueur teh, hartosna musuhna, teu wantun. "Ah, entong ka dinya mah, da moal enya kidang betaheun. Piraku aya jelema, pan ari kidang teh saba gunung. Moal enya aya kidang, lamun aya jelema mah moal wanieun kitu. Enggeus, ayeuna mah engkeun!"

Dugikeun ka salamet.

Jadi, ngarumaoskeun anu nyumput di dinya salami-lami tiasa, lantaran disalametkeun ku jalanan aya kidang.

Ti dinya teras ka sarencanganana, "Euy, ayeuna mah ulah diganggu nu kitu teh, da enggeus aya nu nyalametkeun bangsa kidang teh. Duka kidang mana kidang mana engkena mah, ulah bae, sok sumawonna ngadahar."

Dumadakan salamina oge upami aya kidang boroan, sok nyumput ka jalma turunan eta, malah semu anu hoyong dipangmunikeun.

Nu mawi urang Panjalu mah dugi ka ayeuna anu masih numutkeun kana cegahing karuhun, sasakala disalametkeun ku kidang, henteu wantun neda daging kidang. Sami sareng cadu wae kituh.

Terjemahan

Tabu Makan Daging Pelanduk

Pada jaman dahulu orang Panjal yang mendiami blok Batulumbung kampung Cidarma mempunyai musuh.

Mereka mengungsi ke suatu tempat di sebuah *puntuk* yang besar dan lebat berumpun-rumpun, di tepi sungai Cidarma.

Mereka tinggal lama di sana, akan tetapi musuh selalu menjejaknya.

Dengan kehendak Tuhan Yang Maha Suci di sana ada seekor pelanduk yang berjalan kian ke mari dengan bebasnya, sehingga musuh yang menjejaki itu pun tidak menyelidiki daerah itu.

"Ah, tak usahlah menyelidiki daerah itu. Mereka tidak ada di sana. Kalaupun ada, tentu tak ada pelanduk yang lepas bebas berlalu-lalang di sana."

Selamatlah yang bersembunyi itu.

Jadi, mereka merasa diselamatkan oleh pelanduk, karena dapat bersembunyi di sana tanpa diketahui.

"Sejak sekarang, biarkanlah pelanduk itu lepas tidak diganggu. Apalagi menjadikan santapan, sama sekali tidak boleh!"

Menurut cerita, sejak itu setiap pelanduk buruan selalu bersembunyi kepada keturunan itu, seperti ingin ditolong mereka.

Oleh karena itu, orang Panjalu sampai kini, terutama sekali yang taat kepada adat leluhurnya, tidak pernah makan daging pelanduk, karena leluhur mereka telah diselamatkan binatang itu dari mara bahaya, sehingga bagi mereka makan daging binatang itu menjadi tabu.

Keterangan

Menurut penutur, cerita ini bukan saja didapatkan dari orang tua, tetapi juga dari orang-orang Panjalu, karena tabu itu akhirnya bukan dipatuhi oleh orang Batulambung saja, tetapi juga oleh penduduk umumnya di daerah Panjalu.

Menurut bapak Emo, sebelum tujuh keturunan tabu-tabu semacam itu tidak berani orang melanggar.

Menurut peneliti, memang pendapat itu ada benarnya, karena ibu peneliti belum berani makan daging pelanduk, sedang peneliti sendiri telah mencoba memakannya, tetapi tidak menimbulkan sesuatu akibat apa-apa, misalnya alergi, seperti kalau memakan oyong.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita karuhun, tabu
Panjalu
Sunda
Kode Kaset: B₁ — 9

Emo Sukatma, laki-laki
Panjalu, 76 tahun
Kuwu hormat Sandingtaman
Sunda, Indonesia
Sandingtaman, 13 Agustus 1976

4.9 Turunan Panjalu Teu Kenging Mentingkeun Kadunyaan

Di tengah-tengah Situ Lengkong teh kacariosna dugi ka ayeuna oge aya nusa; pulo cek urang peuntas mah.

Tah, eta aya pendemanana Dalem Hariang Kancana, anu sareng kagunganana dipendem di dinya keneh, caket pendeman anjeunanana. Barang-barang perhiasan, logam-logam saniskanten, anu dikubur di dinya; henteu tiasa dibagikeun ka nu sanes-sanesna anu masih keneh jumeneng di alam dunya, ku margi nya eta anjeunanana dongengna kieu :

Kangjeng dalem eta teh anu kawentar pangbeungharna ka mana-mana. Jenenganana Dalem Hariang Kancana.

Saparantosna kitu, parantos kawentar, salajengna ku margi nami-nami jalmi, kedahna nemahan kana pupus tea, nya pupus. Saparantosna pupus anjeunna, sumping pala putrana, oge sasaderekanana, kapi-kapi ti ditu ti dieu. Namung sanes ngurus, miara jenajah Kangjeng Dalem, seuseueurna teh ngan marebutkeun kana kantunanana; kagungan anjeunna waktos tadi, nya eta rupa barang, perhiasan saniskanten, atanapi nu disebut kabeungharan tea, boh dunyana boh branana nu diparebutkeun mung eta. Jadi geus teu noli kana jenazahna Kangjeng Dalem mah.

Tah, saparantos kitu, kacarioskeun Kangjeng Dalem nu parantos pupus teh kantos gugah deui, calik, ngagebrag ka nu nuju papaseaan, ieu hayang ku abdi, ieu hayang ku abdi, ieu ulah ku itu, ieu ulah ku ieu teh, tetep jadi hayang paseueur-seueur.

Kasauran Kangjeng Dalem, "Hey, lamun kitu mah urang percumah babarang aya kaboga di dunya, geuning euweuh tulungna. Ari urang geus jadi mayit mah euweuh nu ngurus ka urang, nguruskeun sugan kumaha, kudu kumaha urang dipiarana. Hayoh bae marebutkeun kaayaan bandakaya urang anu rek ditinggalkeun ku urang tea. Ana geus kitu mah geus bae urang teu panuju. Jadi, sama sakali ieu barang kabeh teu meunang aya nu diparebutkeun. Ku itu, ulah, ku ieu, ulah. Kubur bae enggeus dina deukeut kuburan urang."

Jadi, kenging disebatkeun, urang Panjalu mah henteu kenging mentingkeun kana kadunyaan.

Saparantos nyaur kitu anjeunanana nya lastari deui sakumaha biasa anu parantos janten jenazah. Atuh saterasna ku palaputrana atanapi ku nu aya keneh di dunya ditumutkeun sakumaha kasauranana. Sareng kahartos ku aranjeunna, yen leres-leres di dunya ieu teh ulah mentingkeun teuing kana kadunyaan, tetep kedah dicampur sareng pikeun candakkeun mulih ka batin, nya eta anu disebat ka aherat tea.

Atuh, saterasna eta jenazah Kangjeng Dalem teh dipendem numutkeun sakumaha kasauranana. Sareng dicaketkeun oge kagunganana, aya barang perhiasan, katut tatabeuhan saniskanten oge. Ma'lum baheula seueur kagunganana. Sadayana oge dikubur di nusa, dugi ka ayeuna teu aya nu wantun ngaganggu.

Terjemahan

Keturunan Panjalu Tidak Boleh Mementingkan Keduniaan

Sampai kini di tengah-tengah Danau Lengkong terdapat sebuah nusa atau pulau.

Di sana terdapat kuburan Dalem Hariang Kancana yang dikuburkan bersama segala kekayaannya berupa perhiasan, logam-logam dan sebagainya.

Barang-barang itu tidak diwariskan kepada ahli warisnya yang masih hidup. Menurut dongengnya disebabkan oleh satu kejadian. Demikianlah ceriteranya:

Dalem ini sangat terkenal kaya raya. Beliau bernama Hariang Kancana.

Sebagai manusia beliau pun akhirnya meninggal dunia.

Sesudah beliau meninggal dunia, datanglah para putranya serta semua keluarganya. Namun, mereka datang bukanlah untuk mengurus jenazahnya, melainkan terus memperebutkan harta kekayaan yang ditinggalkannya berupa perhiasan dan barang-barang berharga. Jenazah Dalem tidak ada yang mempedulikan.

Menurut cerita, Dalem Hariang Kancana yang sudah meninggal itu bangun kembali, lalu berseru kepada yang sedang bertengkar memperebutkan kekayaan; semuanya ingin mendapatkan lebih banyak.

Ujar Dalem, "Kalau demikian tidaklah ada artinya aku mempunyai kekayaan di dunia, sebab sesudah aku menjadi mayat, tak seorang pun yang mau mengurusku; semua hanya memperebutkan kekayaan yang kutinggalkan. Karena itu, aku tidak setuju barang ini dibagikan. Tidak

boleh diperebutkan. Siapa pun tak boleh memilikinya. Kuburkanlah semuanya di dekat kuburanku!”

Sesudah berkata demikian beliau pun wafat kembali. Jenazahnya oleh para putranya dan keluarganya lalu diurus sepertinya. Semua pesan beliau diturut. Mereka insaf bahwa mereka tidak boleh mengutamakan keduniaan; selalu hidupnya harus disertai dengan bekal pulang ke akhirat. Pendeknya, semua orang Panjalu tidak boleh mementingkan keduniaan.

Kemudian jenazah Dalem dikuburkan seperti kehendak beliau. Barang-barang kekayaannya, seperti perhiasan dan juga alat-alat gamelan, semuanya dikuburkan di nusa. Sampai kini tak ada yang berani mengganggu kuburan tersebut.

Keterangan

Menurut Bapak Emo, beliau mendapat keterangan atau cerita tersebut waktu mengunjungi nusa, dari orang tuanya.

Tak ada yang berani membuktikan, apakah benar harta kekayaan itu ada di sana, tetapi keturunan Panjalu rata-rata percaya akan cerita tersebut.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita legende

Rawa

Sunda

Kode Kaset: B₁ – 10

R. Haji Ahmad Basori, laki-laki

Panjalu, 99 tahun

Kuwu hormat Rawagirang

Sunda, Indonesia

Rawagirang, 14 Agustus 1976

4.10 Asal-muasalna Nami Rawa

Numutkeun katerang jisimkuring, sasakala Desa Rawa teh aya judulna, nya eta nu disebut leuweung Cikiray. Eta di Cikiray teh aya ranca anu jero.

Di Cikiray teh, ranca anu jero, seueur tutuwuhan anu ageung nu alit.

Kawitna margi hiji karamat anu dipunjung-punjung ku desa jaman baheula, namung ajeuna mah kanton tanahna wungkul, didaramel sawah, leuweung-leuweungna mah parantos teu aya. Salajengna tetep aya keneh ari ranca mah, nya eta sawah jero. Nya di dinya beunang disebutkeun karamat Desa Rawa. Sok disungsum tiap-tiap taun teh, tos panen sok nyalametkeun, nganggo nayuban saniskanten jaman baheula mah. Sasajenna atuh kantenan ngangge sasajen. Motong domba atawa embe. Diala ceulina tungtungna, diala biwirna dikeureut tungtungna, lajeng ngeureut hatena. Salajengna dianggo nyungsum dihijikeun sareng congcol alit; sasajen tea.

Saparantosna nyungsum, dina rek nayub tea, lajeng we nayuban, namung dina eta nayub aya ngawitan. Upami henteu ngawitan ku kapalayna karuhun eta — karuhun Cikiray — cenah cek karuhun baheula mah sok aya nu kasarumahan; teu eling, pajar maneh nyurup cenah karuhun eta.

Lajeng saparantos karuhun disasajenan, sok mundut lagu-lagu nayub anu kasebut Papalayon, lajeng Soleasih, laguna, diarigelan ku sepuh-sepuh di dinya.

Saparantosna tutup nu sepuh-sepuh ngaribingan eta karuhun-karuhun tea, lajeng diaribingan ku umum.

Jaman baheula mah da jaman nayuban, upamana nayuban di Desa Rawa, ngondang ti Ciomas, ti Sandingtaman, ti Lumbung, terkadang camat oge sok sering dongkap, sok dihaturanan dongkap. Ku Margi baheula mah Desa Rawa teh kabawahna ku wadana, sok nyumpingkeun wadana naon saniskanten dina nayuban teh.

Maksadna eta nayuban, numutkeun dongeng-dongeng anu baheula mah, supados judrah dina pamaksadan, sacarana melak pare sareng tutuwuhan anu sanes-sanesna. Saniskara kawilujengan, rayatna, salamet desana. Kitu maksadna numutkeun dongeng-dongeng nu baheula mah, mung duka ari buktosna mah.

Dugi ka waktos ieu eta tempat janten nelah Desa Rawa.

Terjemahan

Asal Mula Nama Rawa

Menurut yang diketahui orang, Desa Rawa itu asalnya daerah hutan Cikiray. Di Cikiray ini ada rawa yang sangat dalam. Di sini, rawa yang dalam, terdapat tumbuh-tumbuhan besar dan kecil.

Tempat ini asalnya merupakan tempat yang dipuja oleh penduduk desa.

Kini hanya tinggal tanahnya yang diubah jadi sawah. Hutannya sudah hilang. Rawanya sudah berubah menjadi sawah yang dalam.

Tempat ini dahulu dianggap keramat Desa Rawa. Tiap tahun disediakan *sajen*. Tiap sehabis panen mengadakan selamatan yang diramaikan dengan *nayuban*¹.

Pesta selamatan dilengkapi dengan *sajen*. Kalau memotong biri-biri atau kambing, dipotong sedikit dari ujung telinga, bibir, hati, lalu dibuat sajen beserta dengan *congco*².

Sesudah membuat *sajen* lalu *nayub* menurut tata cara yang dikehendaki oleh leluhur.

Apabila kehendak itu tidak dipenuhi khabarnya dapat terjadi sesuatu, misalnya ada orang yang kesurupan oleh leluhur Cikiray.

Sesudah dibuat sesajen dalam *tayuban* itu diperdengarkan lagu-lagu seperti yang biasa dikehendaki leluhur, contohnya lagu Papalayon, Soleasih.

Tetua di daerah itu yang mula-mula menari *tayub*, kemudian barulah umum boleh menari.

Waktu dahulu, semasa *nayub* ini masih menjadi kebiasaan, kalau ada *tayub* di Desa Rawa, daerah lain pun diundang seperti Ciomas, Sandingtaman, Lumbung. Camat pun biasa datang, bahkan wedana pun diundang, karena dahulu Rawa termasuk dalam sebuah kewedanan.

Menurut dongeng, maksud mengadakan selamatan ini ialah supaya terlaksana apa yang dituju; padi di sawah dan tumbuhan menjadi, supaya desa dan rakyatnya selamat.

Sampai kini tempat tersebut tetap dinamakan Desa Rawa.

Keterangan

Bapak Haji Ahmad Basori menerangkan bahwa cerita tersebut didapatnya dari orang-orang tua di Desa Rawa. Ketika beliau menjabat sebagai Kuwu di sana; sebelum pensiun, bahkan sebagian dialaminya sendiri, misalnya mengadakan selamatan yang disebut hajat bumi sesudah panen, yang diramaikan pula dengan *nayub* sampai semalam suntuk bermabuk-mabukkan.

Yetty Kusmiyati Hadish

¹ *nayuban* = menari (asal Jawa), dengan mengibing tandak.

² *congco* = nasi kukus yang tidak dihancurkan. Jadi bentuknya tetap seperti kukusan

Cerita karuhun, legende
Rawagirang
Sunda
Kode Kaset: A₂ -- 13

Ukiah, perempuan
Tambaksari, 65 tahun
Tani
Sunda, Indonesia
Rawahilir, 14 Agustus 1976

4.11 Karamat Eyang Marmada

Aya hiji karamat di Rawa Girang, asalna Eyang Marmada.

Eyang Marmada perang sareng musuhna, lumpat ka hiji tempat; lumpat ka sawah jero.

Di sawah jero musuh ditewak dugi ka dilelep-lelepkeun; ambul-ambulan. Nelah dugi ka ayeuna Cingambul.

Lumpat deui ka hiji tempat deui ka hiji tempat, ditewak ku upas, dugi ka ayeuna nelah Lebak Upas.

Ti dinya lumpat deui ka hiji tempat. Di dinya ngaleungit, kantung **kendina**; kendina tina emas tilas ngaleueutna. Dugi ka ayeuna nelah Pasir Kendi.

Ti dinya ngaleungit, angkat ka Rawa Girang. Di dinya anjeunna tilem, kantung anggoanana, teras dipendem ku rakyat; ku nu mendak.

Dugi ka ayeuna dianggo karamat. Dianggo pamujaan sadayana.

Di dinya aya tangkal angsana, tetenger, yen eta Eyang Marmada.

Sadayana ti mana-mana sok sararumping, nyalalekar, ngabarungbang. Nu sepuh, nu anom oge sok sararumping waktos ayeuna.

Terjemahan

Keramat Eyang Marmada

Adalah sebuah keramat di Rawa Girang, ialah *petilasan* Eyang Marmada (Kakek Marmada)

Eyang Marmada berperang dengan musuhnya. Beliau dikejar-kejar. Lari ke sebidang sawah yang dalam. Di sawah itu musuhnya ditangkap, lalu dibenamkan di sawah tersebut sehingga timbul-tenggelam (= *ambul-ambulan*). Tempat tersebut sampai sekarang disebut Cingambul.

Eyang Marmada lari menghindari ke sebuah tempat, lalu ditangkap oleh seorang upas (= polisi desa). Tempatnya kemudian disebut Lebak Upas.

Menghindar lagi ke sebuah tempat. Di tempat tersebut beliau menghilang. Yang tinggal sebuah gendi yang terbuat dari emas, bekas minumannya. Sampai kini tempat tersebut disebut Pasir Kendi.

Sesudah ra'ib lagi beliau pergi ke Rawa Girang. Di sana beliau tilem (meninggal tanpa kuburan). Yang tertinggal berupa pakaiannya yang ditemukan oleh rakyat kemudian dikuburkan di tempat tersebut.

Sampai sekarang tempat *tilem* itu dianggap keramat. Dipakai tempat pemujaan orang-orang.

Di tempat tersebut terdapat sebatang pohon angkana, sebagai tanda dari tempat *tilemnya* Eyang Marmada.

Orang dari mana-mana, tua muda, banyak yang datang untuk berziarah sampai waktu ini.

Keterangan

Ibu Ukiah mengetahui cerita tersebut dari suaminya R.H. Ahmad Basori. Sudah pernah pula datang ke tempat tersebut untuk membuktikannya.

Menurut Ibu Ukiah cerita tersebut umumnya diceriterakan kepada orang-orang yang berziarah ke tempat keramat tersebut oleh orang yang telah mengenal dongeng tersebut, sehingga akhirnya menyebar di antara penduduk.

Penutur percaya bahwa ceritera itu memang terjadi, karena dibuktikan dengan adanya pohon angkana dan nama-nama tempat yang berhubungan dengan kejadiannya.

Yetty Kusmiyati/ Hadish

Cerita legende

Lumbung

Sunda

Kode Kaset: A₂ - 14

R. Haji Ahmad Basori, laki-laki

Panjalu, 99 tahun

Kuwu hormat Rawa Girang

Sunda, Indonesia

Rawa Girang, 14 Agustus 1976

4.12 Sasakala Batu Lumbung

Di hiji tempat wewengkon distrik Kawali, nami Desa Lumbung, baheula aya hiji leuweung gerotan anu ditelahkeun Leuweung Cilumbung.

Di eta leuweung teh aya hiji tempat, babalongan, aya batu ageung. Ti handapan batu ngocor cai.

Eta cai diangge ku masarakat Lumbung. Dialaan saban dinten, sareng ditaruang, sareng diangge saniskanten, siram.

Sareng di eta tempat teh baheula mah sok diangge nyalekar, sariram. Aya maksudna. Nyebatna teh, nomer hiji, hoyong sae rupi, mun istri hoyong panjang rambut, mun pameget hoyong kasep. Salajengna atuh hoyong jareneng.

Numutkeun kumaha cek pakuncen ngunjukkeunana mah, da aya pakuncenna eta teh; aya patukanganana.

Malah keur jaman ngora mah sok sariram dina tanggal (14) sasih Jawa. Saban sasih Jawa tanggal (14) seueur anu ngabarungbang, anu nareangan pituah-pituah.

Mung ayeuna eta kayu leuweung tea parantos dibukbak ku hiji ajengan, anu nyebatkeun, yen eta leuweung teh, atawa cai teh kana tahayul. Malum jaman ayeuna seueur gangguan. Nu baheula mah nya tetep bea aya.

Sareng tepi ka ayeuna eta cai teh tetep aya. Batuna tetep aya keneh. Dialaanana ku urang Desa Lumbung, tetep dialaan, diangge ngaleueut, diangge kukumbah, sariram saniskanten.

Cek pandangan sinkuring mah nu matak disebut Batu Lumbung teh, hiji panyimpenan cai kanggo pangabutuh umum, saperti lumbung panyimpenan pare. Nu matak dugi ka waktos ieu dingaranan bae Cilumbung. Desana oge ngaran Desa Lumbung.

Terjemahan

Asal Mula Batu Lumbung

Dahulu di sebuah tempat yang ada di Distrik Kawali, yang disebut Desa Lumbung, ada sebuah hutan belantara yang disebut hutan Cilumbung.

Di hutan tersebut terdapat sebuah tempat yang berkolam kecil dengan sebuah batu besar di atasnya. Dari bawah batu itu mengalir air. Air itu biasa dipergunakan tiap hari oleh masyarakat Desa Lumbung; untuk mandi, minum, dan sebagainya.

Dahulu tempat itu biasa dipergunakan untuk berziarah; untuk mandi dengan maksud tertentu. Misalnya kalau ingin cantik. Kalau wanita ingin panjang rambut, kalau laki-laki ingin tampan. Atau kalau ingin mempunyai pangkat tinggi.

Menyampaikan kehendak itu ada tukangnyanya, yaitu seorang *kuncen*.

Waktu masih muda, biasa *bersiram* tiap tanggal 14 bulan Jawa; disebut *ngabungbang* (*melek* waktu bulan sedang purnama), sambil mencari petuah-petuah.

Keterangan

Menurut bapak Haji Basori cerita itu didapatkan ketika beliau menjabat sebagai kuwu di Rawa, bahkan ketika masih mudanya sering pergi *ngabungbang* beserta teman sebayanya ke Batu Lumbung.

Menurut beliau, kini hutan itu sudah ditebangi oleh seorang kiai, karena menganggap bahwa hutan dan air itu dijadikan kepercayaan tahayul.

Batu dan airnya di sana masih ada dan tetap dipergunakan segala keperluan oleh penduduk desa.

Menurut pandangannya, disebut Batu Lumbung itu, karena menjadi tempat menyimpan air untuk kebutuhan umum, seperti lumbung tempat menyimpan padi.

Desanya pun sampai sekarang disebut desa Lumbung.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita legende - karuhun

Kawali

Sunda

Kode Kaset A₂ — 15

Arsodipraja, laki-laki

Kawali, 46 tahun

Kuncen

Sunda

Astana Gede Kawali, 14 Agustus 1976

4.13 Astana Gede Kawali (Dalem Dipati Singacala)

Anu jumeneng di Kawali baheula nya eta Rahiang Niskala Wastu Hiding Kancana asal ti Pajajaran.

Jumenengna dina taun 1270, dugi ka taun 1300.

Prabu Niskala Wastu Hiding Kancana jumenengna ratu kenging 10 taun. Prabu Niskala Wastu Hiding Kancana puputra hiji, Prabu Siliwangi, jenengna ratuna taun 1350.

Prabu Niskala Wastu jenengna ratu teu lami antawisna.

Piambekna parantos ngaratuan, lajeng ngalih ti Astana Gede, ngowah ngababakan Kawali, teras nyerat dina batu.

Niskala Wastu teh putra Sang Natadewa. Sang Natadewa putra prabu Purwagana, jadina raja di Kawali 25 taun.

Dina taun 1433 lajeng ngalih ka Bogor. Ti dinya ngalih deui ka Pajajaran. Teu aya deui nu nerangkeun tuturanana, ngan kasebut ngalih deui ka Kawali.

Maharaja gaduh garwa ti Pajajaran nami Puteri Punianjung. Putri Puni-anjung wapat di Panjalu.

Patilasan Prabu Niskala Wastu teh nya eta; dua Batu serat, Batu jungjung, patilasan sampean sareng panangan, Batu panyandungan, Batu panyandaan, upami urang hoyong puputra, Pamuruyan, paragi ngeunteung Kawahna.

Seueur anu sumping ka dieu, ti mana-mana. Seratan dina batu:

Nihan tapa Kawali
nu Sanghyang mulya tapa
bhagya parebu raja wastu
mangadeg di kuta Kawali
nu mahayuna kadatuan
surawisesa nu marigi
Sakuriling dayeuh, nu najur sagala desa
aya manu pandeuri
pakeunna gawe rahayu
pakeun heubeul jaya dina buana.

Terjemahan

Astana Gede Kawali

Dahulu yang menjadi raja di Kawali ialah Rahiang Niskala Wastu Hiding Kancana, asal dari Pajajaran.

Menduduki tahta dari tahun 1270 – 1300.

Prabu Niskala Wastu Hiding Kancana bertahta selama sepuluh tahun.

Beliau berputra seorang, ialah Prabu Siliwangi, yang bertahta tahun 1350. Prabu Niskala Wastu tidak lama menjadi ratu, lalu beliau pindah dari Astana Gede dan meneratak tanah Kawali. Beliau menulis pada batu.

Niskala Wastu adalah putra Sang Natadewa, Sang Natadewa putra Prabu Purwagana, menjadi raja di Kawali selama 25 tahun.

Pada tahun 1433 beliau pindah ke Bogor, terus ke Pajajaran. Tidak ada keterangan selanjutnya, hanya diberitakan, bahwa kembali lagi ke Kawali.

Maharaja mempunyai permaisuri asal Pajajaran, ialah Putri Punianjung. Putri ini wafat di Panjalu.

Petilasan Prabu Niskala Wastu, yaitu Batu tulis, batu junjung, bekas kaki dan tangan, batu *panyandungan*, batu sandaran, kalau ingin berputra, dan batu untuk berkaca serta kawah.

Banyak orang yang datang kemari dari mana-mana.

Tulisan yang ada di atas batu dapat diterjemahkan sebagai berikut.

'Ini adalah (ahli) tapa dari Kawali
Yaitu Yang mulia berbahagia
Sanghyang Prabu Raja Wastu
yang memerintah di kerajaan Kawali
yang memperindah kerajaan
yang berani dan berkuasa
yang membuat parit
sekeliling kota, yang membangun semua desa
bagi mereka yang (datang) kemudian
bekerja dengan baik-baik
supaya langgeng jaya berada di dunia'

Keterangan

Bapak Arsodipraja menerangkan bahwa menerima cerita sage ini dari bapak mertuanya, kuncen lama. Kedudukan kuncen diturunkan dari bapak mertuanya itu.

Batu-batu itu baik yang bertulisan maupun tidak, asalnya *petilasan* Rahiang Niskala Wastu Hiding Kancana dan putri Punianjung. Makam yang biasa dikunjungi orang dan dimintai berkahnya, ialah makam Dalem Adipati Singacala, juga bupati Kawali.

Keterangan dan bukti yang sudah diketahui peneliti tentang Astana Gede ialah:

Cerita adalah sebuah Sage (= babad) yang berhubungan dengan Kerajaan Galuh dan Pajajaran. Menurut babad, juga Prabu Niskala Wastu Hiding Kancana ini meninggalkan bekas telapak kaki di sungai Ciaruteun, Bogor, sebagai tanda kebesaran, keagungan dan jasanya membangun kerajaan.

Di Astana Gede Kawali yang termasuk peninggalan besar ini terdapat delapan buah peninggalan.

1) Batu Sanghiang Indit-inditan (batu junjung)

Terdiri dari dua buah batu pipih, satu seperti tempat duduk, satu lagi berdiri seperti sandarannya.

Orang yang datang, biasanya duduk di batu tersebut, yang sampai niatnya akan dapat mengangkat batu sandaran itu.

2) Batu Sanghiang Lingga Hiang

Merupakan lingga yang bertulis bahwa di tempat tersebut Maharaja Kawali biasa menghilang (= *ngahiang*. Sd.) Batu ini sering dipuja orang.

3) Batu Sanghiang Tapak

Batu yang dihiasi dua telapak kaki seperti cap. Dan satu telapak tangan serta gambar semacam kotak-kotak yang disusun 9 x 5. Menurut dongengan, batu itu kadang-kadang memancarkan cahaya dan menjadi pertanda baik bagi orang yang melihatnya.

4) Batu Sanghiang Pamuruyan (*muruy* = berkaca).

Bangunannya seperti asbak besar (bejana) dan berisi air. Air itu khabarnya tidak pernah kering, baik di musim kemarau ataupun musim penghujan.

Orang dapat berkaca di air tersebut sambil melepaskan pipi ke sebuah batu lain yang seperti lingga di sampingnya. Yang akan terkabul niatnya, akan dapat melihat bayangan mukanya di air dengan jelas.

5) Batu Sanghiang Panyandaan (Sanghiang Lingga Bingba)

Batu ini bertulisan huruf Jawa kuno. Menurut kepercayaan, perempuan yang ingin beranak dapat bersandar di batu tersebut, supaya mendapat anak.

6) Batu Sanghiang Lingga

Lingga yang bertulisan huruf sunda kuna

7) Makam keramat

Menurut babad itu adalah makam Dalem Adipati Singacala dan Dalem Adipati Yang Baya Nagasari

8) Kawah Sanghiang Kawali

Terletak kira-kira 100 m sebelah tenggara Astana Gede. Berupa sebuah kolam. Orang yang niatnya akan terkabul, akan menemukan kolam itu penuh dengan ikan.

Menurut Sage Ciung Wanara, kolam ini berasal dari kual yang ditendang oleh Aria Bondan, karena marah kepada Ajar Sukaresi yang dianggap menipunya.

Kuali itu jatuh di sebuah tempat dan menjadi kolam, serta tempat jatuhnya dinamakan Kawali.

Astana Gede Kawali ini terletak di kampung Selapanjang, Kecamatan Kawali.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita sage - karuhun
Ciamis
Sunda
Kode Kaset B₂ - 16

Ir. R. Gumiwa Partakusumah, laki-laki
Imbanagara, 73 tahun
Pensiunan Kepala Pekerjaan Umum
Sunda, Indonesia, Jawa, Belanda, Inggris

4.14 Dipati Panaekan (Asal Mula Galuh)

Dupi Dipati Panaekan, nya eta salah sawios raja di Karajaan Galuh anu ibu kotana aya di Cineam anu baheula disebatna Garatengah.

Jaman harita parantos henteu aneh deui, dina abad eta raja-raja sa Pulo Jawa teh teu alalakur. Sadayana pada balap hayang paageung-ageung pangaruh. Ari kitu mah kana ngajajah, rupina henteu sakumaha dipikapalayna, margi ageung risikona, namung anu tangtos pisan mah, baralap hoyong paluhur-luhur, pasohor-sohor, paageung-ageung komara.

Waktos harita dina abad XVI nya eta dina waktos ngawitanana Kumpeni dongkap ka Pulo Jawa, sareng katingal dina prak-prakanana. Kumpeni ku raja-raja di Pulo Jawa, maksadna sanes bae bade ngadon dagang, namung aya maksad sanes. Seueur raja-raja anu pacaket sok babadantenan, nyuriga-keun ka eta urang asing, babakuna pisan nya eta bangsa Walanda. Raja-raja dina babadantenanana aya dua paham.

Sapaham nya eta, kumaha ngusirna, naha kudu ayeuna urang usir sa-gancang-gancangna, meungpeung kakuatanana acan sabaraha, naha urang badami heula jeung raja-raja sejen, supaya urang alalakur, ulah pacengkadan bae urang jeung urang. Anu maksadna supados dina ngagempurna Kum-peni teh gampil, ari ku sarerea mah.

Eta nu dua paham diluluguan ku dua raja, nu hiji nya eta raja di Sume-dang, nya eta Rangka Gempol. Dupi nu hiji deui diluluguan ku hiji raja nu aya di wewengkon Bandung ayeuna jenenganana Dipati Ukur.

Sadayana mupakat kana dipingpinna ku eta dua raja teh.

Namung rupina dina sajeroning kitu pada aya pangarah, nya eta palay paageung-ageung jasa. Waktos eta raja-raja di Jawa Barat kaereh ku Mataram. Jadi, sanes kanten soal kedah dibadantenkeun heula sareng Mataram.

Teu kinten sesahna dihijikeunana antawis golongan Rangka Gempol

sareng golongan Dipati Ukur. Ayeuna kumaha tungtungna Galuh tina perkawis eta.

Galuh milih jalan tengah.

Ratu Galuh harita, jenenganana Dipati Panaekan, keur murangkalihna Ujang Ngoko. Anjeunna mupakat kana duanana.

Nya eta raja-raja saheulaanan di hijikeun supados ngagaduhan kakuatan langkung-langkung. Atuh usul ti Dipati Ukur supados buru-buru diperangan ayeuna-ayeuna, eta oge leres, margi dilami-lami tangtos kakuatanana langkung ageung.

Jadi nu diusulkeun ku Galuh mah, nya eta hiji-hiji tugas disarengkeun bae dilaksanakeunnana. Dipati Ukur ditugaskeun supados ngagempur Kumpeni, ulah ngantos sabilulunganana. Sagigireun eta raja-raja sa Pulo Jawa oge kedah diakurkeun ayeuna-ayeuna, nya eta nu diluluguan ku Rangga Gempol.

Ieu usul ku Mataram katampi, namung salebeting kitu urang Sumedang ngaraos rada kareunteutkeun, margi ditilik tina kahormatan, Dipati Ukur kenging tugas nu langkung terhormat ti batan Rangga Gempol.

Dupi raja-raja tea palay paunggul-unggul, pasohor-sohor pangaruh. Usaha kumaha nyebarkeun pangaruh ka raja-raja sejen. Anu rada sesah dipangaruhanana ku raja Sumedang mung Galuh.

Kanggo pancatan, supados hasil maksadna, Sumedang ngajalankeun politik perkawinan. Salah sawiosna, nya eta putra Raja Geusan Ulun nu jenengan Rangga Permana ditikahkeun sareng putri, putra Prabu Galuh Ciptapermana.

Saparantos putra-putri ngahiji, Sumedang ngusulkeun ka Galuh, supados mantu tea dipasih jabatan di sawetaneun daerah Galuh. Ku Galuh ditampi, nya si mantu teh dijadikeun Bupati di Bojong Lopang, caket Cimuntur. Dipasih gelar jenengan Prabu Di Muntur.

Eta Prabu Di Muntur ti Tanduran Agung kagungan putra dua. Nu hiji jenenganana, Wiraperbangsa pameget. Nu hiji deui, istri eta Nyi Natabumi rakana Wiraperbangsa.

Saparantos Dipati Panaekan sareng Wiraperbangsa jadi dahuan, namung ari dina paham politik mah tojaiah bae.

Wiraperbangsa ngaub ka Dipati Rangga Gempol, Dipati Panaekan ngaub ka Dipati Ukur. Malah parantos sering dina patepang atanapi anjang sono henteu akur.

Nyarioskeun tina hal pulitik, hoghag, anu teu kinten matak hariwangna. Malah dina hiji mangsa mah dina waktos nuju hiburan, dina waktos reureuhna, der deui nyarioskeun perkawis paham. Wiraperbangsa ngagung-

ngagung Rangga Gempol, Dipati Panaekan nya kitu ngalereskeun Dipati Ukur.

Dugi ka awahing ku bendu-benduna, lat bae kapohoan, Wiraperbangsa anu nyanding tumbak, teu antaparah deui ngan gebros bae Dipati Panaekan ditubles ku tumbak dugi ka paratna, teras diperekpek ditojosan ku keris.

Mayitna ku Wiraperbangsa dijurungan dipiceun ka Cimuntur nu harita nuju caah.

Ieu kajadian teh teu kinten istimewa, margi ieu teh hiji rajapati ti raja ka raja deui.

Kaayaan teu aya nu nyaho kumaha nya pipolaheun. Rajapati karajaan. Prameswari enggal diwartosan. Ti dinya saparantos salaladar, pakepuk aremut, yen mayit teh dialungkeun ka walungan Cimuntur.

Ieu kajadian sasat dulur ku dulur. Geumpeur, obyag.

Hate jalmi ratug tutunggulan. Napas eungap, reuwas, geumpeur tur sedih. Saparantos rada saladar, nya Wiranangga sareng Brajakasep, nya eta pamanna Dipati Panaekan sareng rakana, enggal marentah, supaya mayit nu dipalidkeun teh ditareangan.

Nyi Mas Natabumi sareng Garatengah diwartosan, teras sararumping. Sanaos paciweuh, geumpeur, rarusuh guruggusuh, pagawean gesat-gesut, nu dicabak jeung nu dipigawe tetep tartib. Jelema teu rea omong.

Mayit kapendak di Patimuan, di lebah muara Cimuntur.

Layonna dipendem di Bobojong eta dua walungan, nu disebut Bojong Galuh atanapi Karang Kamulyan tea.

Terjemahan

Dipati Panaekan

Dipati Panaekan, yaitu salah seorang raja di Galuh, yang pusat kotanya ada di Cineam dan dahulu disebut Garatengah. Waktu itu raja-raja di Pulau Jawa tidak seia sekata. Semuanya ingin lebih tersohor dan berkuasa.

Untuk meluaskan jajahan mereka tidak begitu berniat, sebab besar risikonya. Yang terang, raja-raja itu berlomba untuk menjadi tersohor dan besar pengaruh.

Pada abad XVI waktu Kompeni mulai datang ke Pulau Jawa, sudah tampak oleh para raja itu, bahwa maksudnya, bukan hanya untuk berdagang, akan tetapi mengandung maksud lain.

Para raja yang berdekatan sering berunding, karena curiga kepada orang asing, terutama bangsa Belanda.

Para raja dalam rundingannya ada dua pendapat, untuk mengusir orang asing. Satu pendapat supaya segera orang asing itu diusir sebelum kekuatannya bertambah dan pendapat lainnya supaya berunding dulu antara raja-raja, supaya seia sekata lebih dahulu, supaya waktu menggempur Kompeni lebih mudah.

Kedua paham itu dipimpin oleh dua orang raja, ialah Rangga Gempol raja Sumedang dan yang lainnya dipimpin oleh raja di daerah Bandung sekarang yang bernama Dipati Ukur.

Para raja mupakat akan pimpinan kedua raja itu, tetapi rupanya keduanya ada maksud supaya lebih berjasa.

Ketika itu para raja di Jawa Barat ada di bawah kekuasaan Mataram. Jadi segala hal harus dengan persetujuan Mataram.

Kedua golongan itu sukar dipertemukan.

Bagaimana pendirian Galuh? Galuh memilih jalan tengah.

Ratu Galuh waktu itu bernama Dipati Panaekan, waktu kecil disebut Ujang Ngoko. Beliau mupakat akan kedua pendirian itu. Raja-raja dipersatukan lebih dahulu, supaya lebih kuat dan usul Dipati Ukur untuk memerangi Belanda secepatnya, juga disetujui.

Usul dari Galuh, yaitu kedua tugas itu dapat dilaksanakan bersama-sama. Dipati Ukur ditugaskan menggempur Kompeni dan Rangga Gempol supaya mempersatukan para raja di Pulau Jawa. Usul ini disetujui oleh Mataram, tapi orang Sumedang merasa kurang puas, karena Dipati Ukur mendapat tugas yang lebih terhormat daripada Rangga Gempol.

Para raja itu ingin lebih unggul dan lebih tersohor.

Selalu berusaha menanamkan pengaruh pada raja lain.

Yang agak sukar dipengaruhi oleh raja Sumedang, hanyalah Galuh. Untuk meneratasnya, maka Sumedang mempergunakan politik perkawinan. Salah satu cara ialah dengan menikahkan putra raja Geusan Ulun yang bernama Rangga Permana dengan putri Prabu Galuh Ciptapermana.

Sesudah menikah, lalu Sumedang mengusulkan kepada Galuh, supaya menantu ini diberi kekuasaan di sebelah timur Galuh. Usulnya diterima, lalu menantu ini dijadikan Bupati di Bojong Lopang, dekat Cimuntur dengan gelar Prabu Di Muntur. Dari Permaisurinya Tanduran Agung, Prabu Di Muntur berputra dua orang. Seorang laki-laki bernama Wiraperbangsa, dan seorang perempuan bernama Nyi Natabumi.

Sesudah Dipati Panaekan dan Wiraperbangsa beripar, paham politik tetap berlainan.

Wiraperbangsa memihak Dipati Rangga Gempol, Dipati Panaekan memihak Dipati Ukur.

Seringkali kalau bertemu tidak sesuai pendapat; bertengkar dalam hal politik, membuat giris orang lain.

Bahkan pada suatu waktu, sedang istirahat dan menghibur diri, mereka mulai lagi memperbincangkan paham.

Wiraperbangsa mengagungkan Rangga Gempol, Dipati Panaekan mem-permenangkan Dipati Ukur. Sehingga sangat marahnya Wiraperbangsa yang membawa tumbak menusuk Dipati Panaekan sampai tembus dan ditusuk bertubi-tubi dengan keris.

Wiraperbangsa menyuruh membuang mayatnya ke Sungai Cimuntur yang sedang banjir.

Kejadian ini istimewa sekali sebab berupa pembunuhan raja kepada raja lainnya. Siapa pun tak tahu apa yang mesti diperbuat. Permaisuri segera diberi tahu, kemudian setelah orang-orang sadar, baru ingat, bahwa mayat dilemparkan ke Sungai Cimuntur.

Kejadian ini sebetulnya di antara keluarga, semua orang bingung dan kalut, hati berdebar, berat dan merasa sedih.

Sesudah sadar, lalu pamanda raja, ialah Wiranangga dan kakaknya Braja-kasep memerintahkan, supaya mayat dicari. Nyi Mas Natabumi dan Gara-tengah diberi tahu, lalu berdatangan.

Walaupun kalut dan terburu-buru, tetapi orang bekerja dengan tertib dan tanpa banyak mulut. Mayat diketemukan di muara Cimuntur, jasad tersebut lalu dikuburkan di tanjung (= *bobojong* Sd.) sungai itu yang disebut Bojong Galuh atau Karang Kamulyan.

Keterangan

Ir. R. Gumiwa mendapatkan cerita tersebut pertama karena beliau adalah keturunan asli Galuh. Keduanya, karena beliau sebagai anggota seksi Sejarah Kabupaten Ciamis sengaja memiliki babad Galuh. Sebagai pengarang pun beliau menaruh minat besar terhadap cerita-cerita semacam itu.

Menurut beliau Karang Kamulyan adalah sebuah keramat di Kabupaten Ciamis yang besar dan terkenal ke mana-mana.

Tempatnya terletak antara Sungai Cimuntur dan Citanduy.

Menurut beliau yang biasa dipuja orang ialah yang dianggap kuburan Ciung Wanara. Sebetulnya bukan kuburan, karena menurut penelitian, raja-raja zaman dahulu belum dikuburkan, akan tetapi biasa dihanyutkan. Yang istilahnya dalam bahasa Sunda *dilarung*, ialah dikuburkan dalam air di muara sungai bukan di daratan.

Ratu-ratu Galuh biasa *dilarung* di Putrappingan di Ciamis Selatan.

Batu serupa nisan yang ada sekarang, itu adalah bekas semedi. Yang lainnya, bekas Ciung Wanara menyabung ayam dan tempat permainan lainnya.

Yang berupa kuburan ialah makam Dipati Panaekan.

Menurut Bapak Gumiwa sebenarnya ada versi lain dari cerita yang mengandung sejarah yang dibungkamkan, yaitu sebetulnya Dipati Panaekan meninggal karena dipenggal kepala dan badannya di Mataram, karena membangkang kepada Sultan Mataram.

Bagian badan yang terpenggal-penggal itu dilarikan oleh para pengikutnya yang bertebaran, karena itu makamnya ada di beberapa tempat, di antaranya di daerah Banjarsari dan Karang Kamulyan.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita kepercayaan

Ciamis

Sunda

Kode Kaset: B₂ - 16

Ir.R.Gumiwa Partakusumah, laki-laki

Imbanagara, 73 tahun

Pensiunan Kepala Pekerjaan Umum
Sukabumi

Sunda, Indonesia, Belanda, Inggris
Imbanagara, 15 Agustus 1976

4.15 Onom

Di Ciamis teu kinten dimashurkeunana ku tatangga-tatangga nagarana baheula, malah ayeuna oge nya kitu ku rupi-rupi suku oge kantos disohorkeun, yen di Ciamis teh kurut karajaan Onom.

Eta Onom, teu kinten kawentar cariosna, jalaran dianggapna sapertos ka mahluk-mahluk gaib.

Sadayana pada palay terang, sayaktosna naon asal-muasalna eta Onom teh.

Namung nurutkeun raratan beh dieu beh dieuna, para pujangga-pujangga Ciamis, Onom teh dina lalakonna teh teu benten sareng kajadian urang Baduy.

Dupi urang Baduy mah, nya eta asal jelema anu hirupna teratur, agamana agama umum, teras ayeuna jebul Islam. Maranehanana henteu daraekeun asup agama Islam, sedengkeun babaturanana asup Islam. Ku kituna manehna

kirang batur di tempat eta tea, teras nyalalingkir, ngungsi ka Baduy dugi ka ayeuna, tebih ti tempat anu tos Islam tea.

Ieu oge Onom, sayaktosna jelema biasa. Namung ku margi kadeseke ku agama anyar, teras maranehanana nyalingkir deuih. Nyingkir ka pakidulan.

Sayaktosna Onom teh jelema biasa anu harirupna kinten-kinten dina jaman Prabu Siliwangi. Saparantos kinten-kinten tilu turunan ti Prabu Siliwangi, di hiji tempat; tempat pagunungan, tempat rawa anu teu kinten seueur pihara-haraeunana, di dinya aya hiji golongan masyarakat anu teu kinten buasna.

Harirupna teh sanes beunang usaha wajar, tapi rerebut ti tatangga-tatangana atanapi ngajorag ka sane-sanes bangsa. Sareng kapaksa, malah kitu dugi ka maehan, lamun henteu cumpon kana kahayangna jelema-jelema nu aya di dinya.

Ieu rombongan jalma-jalma jarahat kitu teh harirupna ditulungan ku rombongan masyarakat anu tos areling, dicobi-cobi bade diungkulan. Nanging rupina mah teu katanagaan, margi itu sejen deui kabiasaanana. Jalmina daredeg, bararedas, kalasar.

Barang dina hiji waktos, nya eta ku salah sawios ratu ti Galuh, eta jelema-jelema teh tiasa ditundukkeun.

Barang dina ditundukkeunana namung henteu teras dipaehan. Maranehanana teh jangji, nyuhunkeun dihirupan.

Jangjiina nya eta supados maranehanana ulah dugi ka dipaehan, sarta engke dimana aya kaperluan raja Galuh tea, manehna sayagi baris nulungan, Boh dina karerepet, aya peperangan, boh aya hahajatan; kedah pesta itu ieu.

Anu parantos kaperuhkeun ku eta balad Galuh, jangji bade nulungan satiasa-tiasa.

Tah, ieu teh parantos aya kajadian kitu. Upami raja Galuh nuju kagungan musuh, engkena ieu Onom teh dipentes kangge ngabantuan ngalawan musuhna. Ku margi kitu, sering pisan dina pacengkadan-pacengkadan, peperangan alit-alitan, Galuh sok unggul dina peperanganana, dibantuan ku para Onom tea.

Sajabi ti eta, upami aya kaperyogian pesta, nikahkeun atanapi naon bae pesta karajaan, Onom salamina teu kudu diteang deui, malah sok ngabantu. Malahan teu cekap ku ngabantu bae, sok babantuan kangge nambih-nambih, bangsa peupeuncitan, lauk-lauk cai, bubuahan. Tah, ieu teh teras-terasan.

Namung, ku margi Onom tempat ngungsina kapungkur henteu tebih tea; teu tebih sapertos urang Banten ka Baduy baheula, ieu Onom mah

gampil pisan bergaul sareng jalmi-jalmi anu biasa. Jadi lami-lami mah eta Onom teh tilem.

Terjemahan

O n o m

Sejak dulu hingga kini Ciamis sangat terkenal di antara negara tetangganya dan berbagai suku bangsa sebagai tempat bekas kerajaan Onom.

Cerita tentang Onom sangat terkenal, karena dianggap sebagai makhluk gaib.

Semua ingin tahu, bagaimana asal mulanya Onom itu.

Menurut pendapat para pujangga Ciamis sekarang, Onom itu kejadiannya tidak berlainan dengan orang Badui.

Orang Badui berasal dari orang yang sudah teratur hidupnya. Agamanya agama biasa, sesudah datang agama Islam, mereka tidak suka masuk Islam, sedangkan temannya yang lain masuk Islam. Karena itu mereka kurang teman bergaul di tempatnya. Lalu mereka menyingkir ke Badui, hingga sekarang, jauh dari orang-orang yang sudah memeluk agama Islam itu.

Onom pun sebenarnya manusia biasa, tetapi karena terdesak oleh agama yang baru, lalu mereka pun menyingkir ke daerah selatan.

Sebenarnya Onom manusia biasa yang hidupnya kira-kira jaman Prabu Siliwangi.

Sesudah kira-kira tiga turunan dari Prabu Siliwangi, di sebuah tempat pegunungan dan berawa-rawa yang sangat terasing, terdapat segolongan masyarakat yang sangat buas.

Hidup mereka bukanlah hasil usaha yang wajar, tetapi hasil rampasan atau menyerang tetangganya yang lain, bahkan terpaksa kadang-kadang mereka membunuh, bila kehendak mereka tidak terpenuhi.

Rombongan manusia yang jahat ini pernah mencoba diinsyafkan oleh golongan yang sudah maju, tetapi rupanya tak teratasi, sebab mereka berbadan tinggi kekar, kasar dan kebiasaannya berlainan.

Pada suatu waktu orang-orang ini dapat ditundukkan oleh salah seorang ratu dari Galuh.

Sesudah ditundukkan, mereka tidak dibunuh. Mereka minta dihidupi, jangan sampai dibunuh serta berjanji, bilamana raja mempunyai suatu maksud; mempunyai kesukaran, peperangan atau pesta dan kenduri, mereka akan membantu.

Yang sudah tertundukkan itu berjanji akan menolong sekuasa mereka.

Nah, hal ini sudah pernah terjadi. Bila raja Galuh sedang mempunyai musuh, Onom ini dapat diminta bantuannya. Oleh karena itu, seringkali dalam persengketaan, dalam peperangan kecil, Galuh selalu menang, sebab mendapat bantuan Onom itu.

Selain dari pada itu, bila ada keperluan pesta; menikahkan atau pesta kerajaan apa pun, Onom tak perlu diundang lagi, tentu membantu sambil menyumbangkan sesuatu, seperti binatang untuk dipotong, ikan, atau buah-buahan. Demikianlah terus.

Tetapi, karena tempat menyingkir mereka tidak jauh seperti orang Banten ke Badui, dahulu, jadi Onom ini mudah sekali bergaul dengan manusia biasa.

Jadi, lama kelamaan Onom ini *tilem* (hilang).

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita legende - karuhun

Ciamis

Sunda

Kode Kaset A₃ - 18

Nyi Utin Sujanaatmaja, wanita

Imbanagara, 61 tahun

Isteri Veteran TNI

Sunda, Jawa, Indonesia, Belanda

Ciamis, 15 Agustus 1976

4.16 Asal-muasal Nami Ciamis

Bupati Pangeran Sutajaya asal ti Cirebon, ngagentos Raden Tumeng-gung Natanagara, ti Cirebon kenah, ngabupatian Imbanagara. Duanana jadi bupati panyelang.

Pangeran Sutajaya linggihna di pasanggrahan, di kampung Burungdiuk, nu disebut pasanggrahan Sindang.

Eta tempat kenging milih, supados caket ka tempat nu bade didamel dayeuh Kabupaten anyar, nu ayeuna disebut Ciamis tea.

Bupati Pangeran Sutajaya teh teu iasaeun Sunda, ngartos ge teu saku-maha. Adatna sok rada luhur tur cegekan.

Hiji mangsa di hiji kampung kuloneun Burungdiuk ngayakeun kempelar ngabadantenkeun bade ngali susukan ti cinyusu nu aya di dinya kanggo nyaian pasawahan di Sindang; bade teras disusuk dugi ka Cimemen palih pidayeuheun anyar.

Memeh kempelan, Bupati Sutajaya teh sareng bawahanana ngarobrol heula, rayat nu araya oge ngarupingkeun.

Kajurung ku kabiasaan sok ngece ka batur, Bupati Sutajaya ngece ka

urang Sunda, sanajan maksudna mah heureuy.

Saurna dina basa Jawa Cirebon, ka tilu papatih, mun cek Sundana mah, "Eh, dulur, ari nyebut amis mah atuh lain kana gula, tapi kudu kana lauk.

Lamun cai nu ku urang engke rek dikocorkeun kana susukan anyar loba laukna, tangtu caina teh amis. Pantes mun kitu teh, da sigana karesep urang dieu, nya!" kitu saurna. Ari amis teh ceuk basa Cirebon mah hanyir.

Jadi, Bupati teh nyindiran ka urang Sunda, beuki lauk hanyir. Nu ngalar-toseun mah karaoaseun yen diece, atuh teu raoseun. Seueur nu medal sila, tingkolesed ngantunkeun pasamoan.

Bari baralik teh garegelendeng, "Eta mah nyindiran urang. Keur naon dideukeutan, bisi bae hanyireun!"

Ti dinya mah eta kecap *amis* teh jadi omong heuheureuyan masarakat kolot-budak. Sumawonna ku rahayat nu keur ngawangun dayeuh anyar mah.

Antukna lila-lila mah jadi kecap latah, nepi ka eta dayeuh nu keur diadegkeun teh disarebut Ciamis nepi ka ayeuna.

Terjemahan

Asal Mula Nama Ciamis

Bupati Pangeran Sutajaya berasal dari Cirebon, menggantikan Raden Tumenggung Natanagara, juga dari Cirebon, menjadi Bupati di Imbanagara. Keduanya menjadi bupati penyela.

Pangeran Sutajaya bertempat tinggal di kampung Burangdiuk, yang disebut pesanggrahan Sindang. Sengaja dipilihnya tempat tersebut supaya berdekatan dengan tempat yang akan dijadikan pusat kota Kabupaten yang baru yang sekarang disebut Ciamis.

Bupati Pangeran Sutajaya tidak dapat berbahasa Sunda, hanya paham sedikit saja. Sifatnya agak tinggi hati dan suka mengejek orang lain.

Pada suatu waktu di sebuah kampung, sebelah barat dari Burangdiuk, diadakan rapat untuk merundingkan tentang penggalian parit dari mata air yang ada di tempat tersebut.

Air di parit tersebut untuk mengairi sawah di Sindang.

Parit itu akan digali sampai Cimemen di bagian pusat kota yang baru.

Sebelum rapat dimulai, Bupati Sutajaya beserta dengan para bawahannya berbincang-bincang, rakyat pun turut mendengarkan pembicaraan mereka.

Terdorong oleh kebiasaannya mengejek orang lain, Bupati Sutajaya

mengejek orang Sunda, walaupun maksudnya hanya bersenda-gurau. Kata-nya dalam bahasa Jawa Cirebon kepada tiga orang patih, "Saudara, kalau menyebut *amis* bukan untuk gula, tetapi untuk ikan. Kalau air yang akan kita alirkan nanti ke parit banyak ikannya, tentu airnya *amis*. Itu sudah sepantasnya, sebab ikan kesukaan orang di sini, kan?" Demikianlah katanya.

Amis menurut orang Cirebon artinya anyir. Bupati menyindir orang Sunda yang suka akan ikan anyir.

Yang mengerti sindiran tersebut, merasa diejek. Tentu saja hati mereka terasa tersinggung. Banyak yang beranjak dari duduknya, lalu meninggalkan tempat tersebut.

Sambil meninggalkan tempat tersebut mereka mengumam: "Itu sih menyindir kita, tak usahlah kita menghampirinya, nanti tercium bau anyir kita!"

Sejak itu kata *amis* menjadi pokok senda gurau di antara orang-orang tua muda, terutama sekali oleh rakyat yang sedang membangun kota baru.

Akhirnya, kata tersebut menjadi kata pemeo, sehingga kota yang sedang dibangun tersebut dinamakan Ciamis sampai saat ini.

Keterangan

Penutur mendapatkan cerita ini dari Ir. R. Gumiwa Partakusumah yang sering mendongengkan tentang sejarah Galuh.

Menurut penutur, cerita ini mungkin hanya berupadongeng yang dicampur khayal, belum tentu benar-benar terjadi secara historis.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita legende - karuhun
Ciamis
Sunda
Kode Kaset A3 - 19

Nyi Utin Sujanaatmaja, wanita
Cikoneng, 61 tahun
Isteri Veteran TNI
Sunda, Jawa, Indonesia, Belanda
Ciamis, 15 Juni 1976

4.17. Jambansari

Dina jaman Kangjeng Prebu nyepeng Kabupatian di Ciamis, anjeunna nyayagikeun tanah kanggo Jamban sareng makam sayagian Kangjeng Prebu sakulawargina, tempatna di Selagangga ayeuna.

Dina waktos Jambansari sareng tanah pakuburan tos rengse, aya tamu

Walanda ngalongok ka dinya, mokpokkeun majar kakayaan Bupati ditam-plokkeun ka dinya sadayana.

Dina ukuran harita mah Jambansari sareng pakuburan teh kaayaanana kaasup rohaka.

Kaayaanana kieu, Palataranana tilu bau. Kanggo pakuburan legana 900 m², tanahna bangunna lonjong. Sakuriling dikuta tembok luhurna satangtung.

Di tengah tanah pakuburan aya wawangunan tohaga tina jati, hateupna cara masigit. Kiduleunana aya balong, caina canembrang herang. Nya ti balong eta corna cai nu sok dipake pamandian, terusna ngocor ka sawah nu legana 1,5 hektar.

Sawah sareng tutuwuhan darat, hasilna dianggo ngarumat Jambansari atanapi sok disebut Sirnaraga.

Cai nu aya di Jambansari teh dianggap ngandung kasiat, pikeun ubar jeung sajabana.

Makam Kangjeng Prebu nu jenenganana Adipati Aria Kusumahdiningrat dianggap karamat nu dihormat ku tuturunanana sareng jelema-jelema lianna.

Dina saban malem tanggal 14 sasih Hijrah, mangsana caang bulan pur-nama, kolot-budak, awewe lalaki ti suklakna ti siklukna ngaradon ngabung-bang ka Jambansari, ngalap jiad Kangjeng Prebu nu dianggap luhung pinuh ku saniskara kapunjulan.

Makam Kangjeng Prebu di Jambansari, dijaga ku arca maung, dua, kenca katuhu, sarta dina gapurana aya seratan yasa anjeunna dina pupuh Kinanti nu unina kieu

Jamban tinakdir Yang Agung
Caina tamba panyakit
amal jariah kaula
Bupati Galuh Ciamis
Arya Kusumahdiningrat
medali mas payung kuning

Terjemahan

Jambansari

Waktu Kangjeng Prebu menjadi Bupati di Ciamis, beliau menyediakan tanah untuk membuat pemandian dan pekuburan keluarga Bupati. Tempat tersebut terletak di Selagangga sekarang. Ketika Jambansari atau pemandian

sudah selesai dan tanah pekuburan sudah dipersiapkan, ada tamu orang Belanda yang datang berkunjung.

Orang Belanda tersebut mengatakan bahwa kekayaan Bupati hanya diperuntukkan keperluan tanah tersebut. Memang benar, untuk ukuran dahulu, Jambansari dan pekuburan tersebut mengeluarkan biaya terhitung cukup besar.

Beginilah keadaannya.

Pelatarannya luasnya 3 bau. Untuk pekuburan luasnya 900 m², tanahnya berbentuk bujur telur. Di sekelilingnya berpagar tembok setinggi kepala.

Di tengah-tengah tanah pekuburan tersebut didirikan bangunan yang kukuh dari kayu jati, beratapkan seperti mesjid.

Di sebelah selatan pekuburan terdapat kolam berair bening. Dari kolam inilah air pemandian mengalir, seterusnya air itu mengalir ke sawah seluas 1,5 ha.

Sawah dan tumbuhan darat hasilnya dipergunakan untuk pemeliharaan Jambansari atau biasa disebut juga Sirnayasa. Air yang ada di Jambansari tersebut dianggap mengandung khasiat untuk obat dan sebagainya.

Makam Kangjeng Prebu yang bernama Raden Adipati Aria Kusumahdiningrat dianggap keramat dan selalu dihormati oleh keturunan dan orang lainnya.

Setiap malam tanggal 14 bulan Hijriah waktu bulan sedang purnama, orang-orang, tua-muda, laki-laki perempuan banyak berdatangan untuk berdagang di Jambansari, mengharapkan tuah Kangjeng Prebu yang dianggap orang tinggi ilmu dan tuahnya.

Makam beliau di Jambansari dijaga oleh dua patung harimau, kiri dan kanan serta pada gapurnya terdapat tulisan petikan dari pupuh Kinanti yang digubah beliau, berbunyi demikian.

Jamban yang ditakdirkan oleh Tuhan Maha Agung
Airnya sebagai obat penyakit
menjadi amal dan jariahku
Bupati Galuh Ciamis
Arya Kusumahdiningrat
medali mas Payung Kuning

Keterangan

Penutur mengatakan, bahwa Jambansari itu memang masih sering di-ziarahi, baik waktu lebaran, maupun waktu terang bulan.

Penutur sendiri waktu muda sering *ngabungbang* bersama teman sebaya.

Jambansari sampai sekarang masih dipelihara, terutama oleh keturunan Kangjeng Prebu.

Telaganya makin berkurang luasnya karena sudah dibuat sawah.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita parabel

Ciamis

Sunda

Kode Kaset A₃ – 20

Nyi. Utin Sujanaatmaja, wanita

Cikoneng, 61 tahun

Istri Veteran TNI

Sunda, Jawa, Indonesia, Belanda

Ciamis, 15 Juni 1976

4.18 Si Kabayan Jadi Tuan-tuan

Si Kabayan dititah ngala tutut ku mitohana. Sanggeus tutut meunang, tuluy dibawa balik ka imahna, diasakan ku mitohana, diangeun. Ari geus asak brak dalahar. Angeun tutut dibagi diwadahan. Mitohana sapinggan mahplah, pamajikanana satuwung metung, ari Si Kabayan ngan kabagian sacewo ge celong.

Hatena Si Kabayan kacida ngageremetna, sabab bagian manehna mah ngan saeutik rarasaanana teh. Manehna sapeupeuting teu bisa sare, inget bae nyeri ku mitoha, sabab dibere bagian angeun tutut ngan saeutik.

Isukna sanggeus beurang manehna leos bae indit ka hiji tuan-tuan, niatna erek nginjeum papakean, erek niron jadi tuan-tuan.

Sanggeus dibere papakean manehna dangdan, terus balik deui ka imah mitohana.

Barang geus di hareup manehna punten, "Salam lekum!" cenah. Jol mitohana ti jero imah. "Rampes, tuan. Aya naon?" Mangga linggih."

"Ber mak!"

"Naon tuan, bermak?"

"Beberkeun samak!"

Terus ku mitohana teh dibeberkeun samak. Gek, Si Kabayan diuk bari sila andekak. Geus kitu terus manehna ngomong deui. Teu lila aya nu dipikir manehna teh, hayang nginum, meureun, jadi erek menta inuman di dituna mah. "Mis dong!" cenah.

"Naon tuan, misdong?"

"Amis-amis dina lodong!"

Mitohana geuwat deui ka dapur nyayagikeun lahang. Sabab ari misdong teh lahang, diwadahanana dina lodong.

Geus disayagikeun ngomong deui, "Cit birilong!"

"Naon tuan, cit birilong?"

"Peuncit hayam kabiri di kolong!" cenah. Atuh ribut deui mitohana teh newak hayam kabiri, terus dipeuncit, diasakan. Eta mitoha awewena terus ngejo. Sanggeus asak terus disuguhkeun ka tuan teh. Atuh Si Kabayan teh terus makmak-mekmek dahar jeung daging hayam sawaregna.

Ari geus seubeuh, terus bae permisi erek balik.

Ari tos balik, terus dipulangkeun pakeanana ka tuan-tuan teh. Manehna mah terus bae ka kebon rek ngala suluh. Nyieun piheueuh di dituna mah meureunan, ambeh henteu balik lengoh.

Sanggeus suluh meunang, tuluy bae dipanggul ka imahna. Gubra, suluh dibebeutkeun di pipir, bari haruhah-harehoh siga nu cape, bus ka dapur. Mitohana terus nyayagikeun dahar, da katenjoeun Si Kabayan sakitu capeunana, tas ngala suluh, cenah.

"Kabayan, ka dieu geura dahar, tah jeung pais peujit, da si kabiri nu dikolong teh dipeuncit, disuguhkeun ka tuan-tuan. Ayeuna kari pais peujit-na bagian maneh. Kop, geura dahar!"

Si Kabayan deker dahar, sawaregna deui jeung pais peujit. Sanggeus warg manehna teurab bari ngomong: "tadi gingna, ayeuna jitna."

"Naon, Kabayan?" cek mitoha awewe teh.

"Teu."

Terjemahan

Si Kabayan Menjadi Tuan-tuan

Si Kabayan disuruh mencari keong oleh mertuanya. Sesudah memperolehnya lalu dibawa pulang dan dimasak oleh mertuanya; dibuat gulai. Sesudah masak mereka bersama-sama makan. Gulai keong dibagikan. Mertuanya sepinggan penuh, istrinya sepiring penuh, sedang Si Kabayan sendiri sepinggan tanah pun tidak.

Hati Si Kabayan berbicara terus, sebab menurut perasaannya bagiannya itu hanya sedikit. Semalam suntuk dia tidak dapat tidur, merasa disakiti oleh mertua, karena diberi bagian gulai hanya sedikit.

Keesokan harinya pergilah dia kepada seorang tuan-tuan, maksudnya akan meminjam pakaian, akan meniru jadi tuan-tuan.

Sesudah diberi pakaian lalu berdandan, kemudian kembali ke rumah mertuanya. Sesudah ada di halaman dia memberi salam, "Salam lekum!" katanya.

Mertuanya keluar dari dalam. "Silakan, Tuan. Ada apa? Silakan duduk!"

Ber mak! (kependekan dari *beberkeun samak*, artinya gelarkan tikar).

"Apakah artinya *ber mak*, Tuan?"

"Gelarkan tikar!"

Lalu mertuanya menggelarkan tikar. Duduklah Si Kabayan bersila, lalu dia berkata lagi sesudah dia mempunyai satu fikiran, maksudnya ingin minum; maksudnya akan meminta minuman, *misdong!* katanya (*misdong* kependekan dari *amis-amis dina lodong*, artinya sesuatu yang manis dalam ruas buluh).

"Yang manis-manis di dalam buluh!"

Mertuanya lalu pergi ke dapur menyediakan nira, sebab yang dimaksud *misdong* itu ialah nira yang ada dalam buluh.

Sesudah disediakan nira lalu diminumnya.

Tidak berapa lama dia berbicara lagi, *Cit, birilong* (kependekan dari *peuncit hayam kabiri di kolong*, artinya potonglah ayam kebiri di kolong).

"Apakah artinya *cit birilong*, Tuan?"

"Potonglah ayam kebiri di kolong!" katanya.

Mertuanya dengan tergesa-gesa menangkap ayam kebiri, lalu dipotongnya, dimasak. Mertua perempuan terus menanak nasi. Sesudah masak lalu disuguhkan kepada Tuan-tuan itu.

Si Kabayan makan dengan daging ayam dengan lahapnya.

Sesudah kenyang dia permisi pulang.

Dia mengembalikan pakaian kepada Tuan-tuan. Sesudah itu dia pergi ke kebun akan mengambil kayu bakar, agar dipercaya, pulang tidak hampa tangan.

Sesudah mendapat kayu bakar lalu dia pulang. Kayu bakar itu dihempaskannya di samping rumah sambil terengah-engah serupa yang kelelahan. Masuklah dia ke dapur.

Mertuanya lalu menyediakan makan, sebab tampak kepadanya Si Kabayan seperti yang kelelahan, baru mengambil kayu bakar.

"Kabayan, kemari, makan dulu! Nih, dengan pepes usus ayam. Ayam kebiri kita yang di kolong itu sudah dipotong. Disuguhkan kepada Tuan-tuan. Sekarang tinggal pepes usus ini, bagianmu, makanlah!"

Si Kabayan makan lagi dengan lahapnya dengan pepes usus. Sesudah kenyang dia bersendawa sambil berkata, "Tadi *gingna, ayeuna jitna*. (kependekan dari *dagingna* dan *peujitna*, artinya dagingnya dan ususnya).

"Apa, Kabayan?" kata mertua perempuannya.

"Tidak".

Keterangan

Penutur menerima cerita ini dari uanya yang pandai mendongengkan cerita-cerita lisan, terutama cerita anak-anak.

Cerita ini diterima penutur waktu masih kecil sebagai pelipur lara.

Menurut pendapat peneliti, cerita Si Kabayan memang terdapat dan berkembang di mana-mana di Jawa Barat, merupakan dongeng humoristis yang sangat digemari oleh masyarakat.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita sage - karuhun
Galuh
Sunda
Kode Kaset B₃ - 21

R. Nana Kusdhana, laki-laki
Ciamis, 54 tahun
Penilik SD—SLB Ciamis
Sunda, Indonesia, Belanda, Inggris
Ciamis, 21 Agustus 1976

4.19 Ratu Galuh Prabawati

Raja Galuh ti garwana kagungan putra istri nu teu kinten geulisna. Dijenenganan putri Prabawati.

Putri Prabawati teh ku margi putra raja, lian ti ngurus salira, dipentes kedah iasa kana saniskara kasantikaan Uninga jeung iasa kana elmu perang; ulah kawon ku pamegat.

Saparantos maher kana kasantikaan Putri Prabawati teras ngalatih para wanoja sanesna di karajaan Galuh, dugi ka ahirna seueur wanoja nu gareulis nu tapis kana ngamaenkeun pakarang tur ahli dina elmu perang.

Waktos ramana pupus, putri Prabawati diangkat jadi Ratu Galuh. Dupi nu jadi patihna diangkat hiji putri nu jenengan Gandawati.

Numutkeun kaol sanesna, putri Gandawati teh putri Onom nu kungsi kapigarwa ku Raja Galuh.

Ibu Ratu Prabawati kungsi ngalaman hal nu matak teu raos ti carogena. Carogena teh kasebat kirang sae tingkah lakuna, babakuna kirang ngahargaan ka wanoja.

Tina pangalaman ieu, saparantos Prabawati jadi ratu, ibuna ngadesek, sangkan ngadamel aturan, yen ngan wanoja wungkul nu tiasa nyicingan nagara Galuh teh, lalaki mah kedah nyingkir ti dinya. Nu henteu satuju kana eta aturan, boh istri, boh lalaki, kedah lunta ti dinya.

Nya harita teh di nagara Galuh pangeusina wanoja wungkul, seuseueurna nu lalagas keneh, nya eta nu tacan carogean, margi pamegetna parantos

naringgalkeun nagara Galuh.

Ka nagara Galuh sumping hiji jajaka jenengan Banjaransari. Ieu jajaka teh pantes tur iasa mukpruk-mukpruk dugi ka patih Gandawati kapincut. Eta jajaka laluasa aya di nagara Galuh. Kauninga ku putri Prabawati, tuluy marentah ka patih Gandawati supaya ngusir Banjaransari ti Galuh. Nanging ahirna putri Prabawati ku anjeun nu kapincut.

Ahirna eta dua jajaka teh nikah. Saparantos nikah, undang-undang nu nangtukeun yen di Galuh teu kenging aya lalaki jadi cupar.

Terjemahan

Ratu Galuh Prabawati

Raja Galuh dari permiasyurinya berputra seorang putri yang sangat cantik, dinamai putri Prabawati.

Putri Prabawati, oleh karena seorang putra raja, selain dari harus pandai bersolek, juga harus mengetahui dan menguasai ilmu perang; tidak boleh kalah oleh kaum laki-laki.

Sesudah menguasai ilmu perang, putri Prabawati lalu melatih para wanita lainnya di kerajaan Galuh, sehingga akhirnya banyak putri-putri cantik yang cakap memainkan senjata dan ahli dalam ilmu perang.

Pada waktu ayahandanya berpulang, putri Prabawati diangkat sebagai Ratu Galuh. Yang menjadi patihnya diangkat seorang putri bernama Gandawati.

Menurut ceritera lainnya, putri Gandawati ini adalah putri Onom (simuman) yang pernah diperisteri oleh raja Galuh.

Ibunda putri Prabawati pernah mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan karena perbuatan suaminya. Suaminya seorang yang kurang menghargai kaum wanita.

Dari pengalaman ini sesudah putri Prabawati menjadi ratu, ibunya mendesak agar dibuat peraturan yang menetapkan bahwa yang menjadi penghuni negara Galuh hanyalah kaum wanita. Kaum laki-laki semuanya harus meninggalkan Galuh.

Jadi waktu itu yang menghuni negara Galuh hanyalah wanita; kebanyakan yang belum bersuami, sebab para prianya telah meninggalkan negara Galuh.

Kemudian ke negara Galuh ini datang seorang pemuda bernama Banjaransari,

Pemuda ini berwajah cakap dan pandai merayu, sampai akhirnya patih Gandawati terpikat. Pemuda itu dengan bebas tinggal di negara Galuh.

Hal itu diketahui oleh putri Prabawati, lalu patihnya diperintah untuk mengusirnya dari Galuh. Tetapi, akhirnya putri Prabawati sendiri tertarik oleh pemuda itu, sehingga akhirnya keduanya menikah.

Sesudah keduanya menikah, undang-undang yang menetapkan kerajaan Galuh tidak boleh dihuni oleh laki-laki menjadi batal.

Keterangan

R. Nana Kusdhana menyatakan, bahwa ceritera ini baru dikenalnya setelah beliau menjadi penilik, sebab banyak *petilasan* di daerah Ciamis yang mengandung cerita lisan.

Ceritera ini didengarnya bersamaan dengan ceritera lainnya dari pegawai kebudayaan Ciamis.

Peneliti agak meragukan ceritera ini, apakah asli dari Galuh atau terpengaruh ceritera dari Jawa Tengah, sebab pernah peneliti mendiskusikan babad Galuh dengan pegawai Kebudayaan Ciamis, ternyata dari keterangannya ada beberapa pendapat yang mengacaukan Galuh-Ciamis dengan negara Galuh atau biasa disebut Daha di Jawa Tengah.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita mitos - karuhun
Sadewata
Sunda
Kode Kaset B₃ - 22

R. Nana Kusdhana, laki-laki
Ciamis, 54 tahun
Penilik SD - SLB Ciamis
Sunda, Indonesia, Belanda,
Inggris
Kertasari, 21 Agustus 1976

4.20 Patilasan Sadewata (Putri Purbasari)

Putri Purbasari salah saurang putra raja Galuh; putri anu bungsu.

Ieu putri dikendangeun ku saderekna nu cikal; putri Purbararang ka hulu dayeuh, nya eta di Sadewata ayeuna.

Purbasari tatapa di Gunung Agung ayeuna ayana di Lemburgunung. Eta tempat disebut "Pangwadonan".

Patilasan nu aya di eta tempat nya eta dua batu tempat cicing (majik).

Sumping putra Sunan Ambu ti Kahiangsan nu disebut Dewa Minda (Guru Minda Kahiangsan) nu milarian pigarwaeun, lungsur ka dunya.

Dewa Minda patepang sareng putri Purbasari. Duanana teras tatapa.

Tempat tatapana disebut "Panglanangan". Sesana dua batu tilas majikna ayana di Gunung Terong Sadewata. Dewa Minda ahirna nikah ka putri Purbasari. Tempat majikna mangrupi karaton (padaleman) nu dipapaes ku taman sareng pamandian nu disebut Talaga Cikahuripan.

Dewa Minda sareng para saderekna para bujangga, sering marak di Situ Kahiang, di Talaga. Tempatna tebih. Ku tina kitu teras badanten, supaya ngadamel situ di eta tempat.

Nu ngadamel situ teh, nya eta para bujangga: Dewa Minda, Dewa Angga, Dewa Hatma, Dewa Baranangsiang.

Eta situ ahirna disebut Situ Hiang.

Tempat Purbasari sareng Dewa Minda disebut Nusa Dewata, nu ayeuna nelah Sadewata.

Saparantos putri Purbasari jadi ratu di Galuh, Nusa Dewata dikantunkeun, teras dicepeng ku Dewa Mangku.

Para bujangga nu kantun di Nusa Dewata, nya eta Dewa Jaganala, Dewa Nyi Geulis, Dewa Buyut Sembung, Dewa Jaganara, Dewa Nyi Mancanagara, Dewa Nyai Ngalambang, Dewa Ratu Burial Jagat, Dewa Nyai Ayung Sari, Dewa Nyai Kalayanto.

Ieu para bujangga jeung para pohaci teh sadayana ngahiang.

Terjemahan

Peninggalan Sadewata

Putri Purbasari salah seorang di antara putra Raja Galuh yang bungsu.

Putri ini diasingkan oleh kakaknya yang sulung, ialah putri Purbararang, di sebuah hutan di tepi kampung, yaitu yang sekarang disebut Sadewata.

Purbasari bertapa di Gunung Agung, yang sekarang berada di Lembur Gunung. Tempat ini disebut *Pangwadonan* (*wadon* 'wanita').

Peninggalan yang ada di tempat itu berupa dua buah tempat duduk.

Datanglah putra Sunan Ambu yang bernama Dewa Minda atau Guru Minda Kahyangan, yang mencari bakal isteri, turun dari Kayangan ke dunia.

Dewa Minda berjumpa dengan putri Purbasari. Keduanya terus bertapa. Tempat pertapaannya disebut *Panglanangan* (*lanang* 'laki-laki'). Bekasnya berupa dua buah batu tempat duduk yang letaknya di Gunung Terong - Sadewata.

Dewa Minda akhirnya menikah dengan putri Purbasari. Tempat tinggalnya berupa keraton yang diperlengkapi dengan taman dan pemandian yang disebut Talaga Cikahuripan.

Dewa Minda dengan semua saudaranya para bujangga, sering mengambil ikan di Situ Kahiang Talaga; letaknya jauh dari tempat tinggal, oleh karena itu terus berunding, supaya dibuat kolam di tempat yang baru.

Yang membuat kolam tersebut ialah para bujangga: Dewa Minda, Dewa Angga, Dewa Hatma, Dewa Baranangsiang.

Kolam besar itu akhirnya disebut Situ Hiang.

Tempat Purbasari dan Dewa Minda disebut Nusa Dewata, yang sekarang terkenal disebut Sadewata.

Sesudah putri Purbasari menjadi ratu di Galuh, Nusa Dewata ditinggal-kan, lalu dipegang oleh Dewa Mangku.

Para bujangga yang tinggal di Nusa Dewata itu: Dewa Jaganala, Dewa Nyi Geulis, Dewa Buyut Sembung, Dewa Jaganara, Dewa Nyai Mancanagara, Dewa Nyai Ngalambang, Dewa Ratu Burial Jagat, Dewa Nyai Ayung Sari, Dewa Nyai Kalayanto.

Semua bujangga dan *pohaci* ini akhirnya pergi ke kayangan.

Keterangan

Menurut penutur ceritera ini sangat terkenal di Ciamis. Sejak beliau masih kecil pun sudah biasa didongengkan, baik sebagai ceritera kanak-kanak, maupun di antara orang banyak.

Ceritera ini di Ciamis lebih terkenal dengan nama Lutung Kasarung. Tokohnya, Guru Minda Kahiang putra Sunan Ambu.

Menurut peneliti, ceritera Patilasan Sadewata itu dihubungkan dengan ceritera lisan Lutung Kasarung itu karena ada bekasnya di Sadewata.

Kemudian menurut penutur kejadian ini berlangsung sebelum adanya agama Islam. Situ Hiang itu lebih tua umurnya daripada Situ Lengkong di Panjalu.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita sage, karuhun
Ciamis
Sunda
Kode Kaset B₃ - 24

R. Nana Kusdhana, laki-laki
Ciamis, 54 tahun
Penilik SD, SLB, Ciamis
Sunda, Indonesia, Belanda, Inggris
Kertasari, 21 Agustus 1976

4.21 Patilasan Bojong Galuh (Ciung Wanara)

Sri Maharaja Adimulya atanapi Prabu Barmawijaya Permanadikusumah jadi raja di Galuh nu puseurna di Pasirangin, Bojong Galuh.

Sri Maharaja kagungan garwa dua. Nu sepuh jenenganana Naganingrum, nu anom Dewi Pangrenyep.

Sri Maharaja Adimulya kagungan patih. Nu hiji disebut Kai Lengser, nu hiji deui Arya Kebonan atawa nelah Bondansarati.

Arya Kebonan asalna ti Sriwijaya; ngabantun gajah upeti sarta jadi saratina, nya nelah Bondansarati.

Hiji mangsa Maharaja kulem bari ditungguan ku Ki Lengser sareng Arya Kebonan.

Arya Kebonan hayang ngarebut kakawasaan, tuluy nyaur ka Ki Lengser, "Ngeunah teuing ari nu jadi raja, tuang kari am, nganggo kari rap, kulem oge kudu ditungguan. Hayang teuing ngasaan jadi raja."

Sang Maharaja ngadangueun, tuluy gugah. Saurna, "He, Arya Kebonan, upama hayang ngajaran jadi raja, pek teh teuing. Kami titip nagara jeung garwa. Lamun rahayat heraneun naon sababna, raja jadi robah, sebutkeun bae, raja jadi anom deui." Sarta anjeunna masrahkeun ali ampal, tanda karajaan.

Geus kitu Sang Maharaja ngiles, teras tatapa di Gunung Padang. Patilasanana aya nepi ka ayeuna di wewengkon Imbanagara - Ciamis sarta dianggap karamat.

Arya Kebonan teras jadi raja di Galuh. Ki Lengser ngembarkeun, yen raja Galuh anom deui.

Kacatur Sang Permana Dikusumah nu aya di Gunung Padang, jadi ajar atanapi pandita, nelah Ajar Sukaresi, Anjeunna dianggap wacis (sakti).

Kawacisanana kaemper-emper ka Raja Bondan, teras disaur. Ajar Sukaresi bade dicoba.

Dewi Naganingrum sareng Dewi Pangrenyep dipiwarang nganggo cara nu ngandung. Patuanganana didumpel nganggo kawali, nya eta katel. Teras dipiwarang ditaroh ku Ajar Sukaresi. Ajar Sukaresi uninga yen dicoba. Anjeunna norah, saurna, "Ieu garwa raja duanana oge nuju bobot, sarta

sakedap deui bakal babar.

Raja Bondansarati bendu, bari nyebatkeun yen dua garwa henteu bobot. Ajar Sukresi tukang bohong.

Kawali duanana diudar tina patuangan, teras ku anjeunna disepak dugi ka marecleng. Nu hiji ragrag di hiji tempat nu aya di Astana Gede Kawali, sarta eta tempat nelah jadi Kawali.

Ajar Sukaresi bade ditelasan ku raja Bondan, nanging teu tiasa, ku margi sakti tea. Ahirna Ajar Sukaresi sidakep sinukutunggal, teras ngaleungit, nya nepi deui ka hiji tempat, jadi oray kajajaden.

Dua putri enyaan jadi bobot. Nu anom Dewi Pangrenyep putraan ti heula. Putrana dilandi Hariang Banga. Nu sepuh Naganingrum putraan pandeuri; bobotna langkung ti salapan bulan.

Barang bade ngalahirkeun nu marajianana nu anom. Ku margi sirik, bisi putrana teu jadi raja, eta orok Naganingrum dihilian ku kirik. Orokna dipalidkeun dina kanagan, disarengan ku endog hiji.

Kirik panghilian kajadianana jadi anjing Galuh. Nu mawi di Ciamis mah sok seueur anjing leuweung.

Orok dina kanagan nyangsang di patimuan Bojong Galuh. Kapendak ku Aki sareng Nini Balangantrang tina badodon, teras dirorok, diatik sagala rupa, dugi ka pinter. Dijenenganan Ciung Wanara, margi waktos moro mendak manuk ciung sareng monyet atawa wanara.

Endog tina kanagan disirekeman ku oray di Nagawiru. Saparantos megar hayamna jadi hayam adu.

Ciung Wanara sok ngaben hayam. Hayamna meunangan wae. Ahirna kadangu ku Arya Kebonan. Ciung Wanara disaur pikeun ngadu hayam. Tumpangna nagara sabeulah.

Hayam raja kawon. Ciung Wanara dileler nagara sabeulah.

Hariang Banga teu resepeun pedah Ciung Wanara dileler nagara sabeulah.

Ahirna Ciung Wanara terang, yen anjeunna putra raja Adimulya nu direbut ku Arya Kebonan. Tuluy Ciung Wanara nyaur panday sakti, miwarang ngadamel panjara wesi.

Sangeus panjara rengse, Raja Bondan sareng Dewi Pangrenyep dihaturan marios panjara. Geus lebet ka panjara, pantona ditutupkeun, teras disepak ku Ciung Wanara. Ahirna eta panjara ragrag di hiji leuwi di walungan Citanduy. Dugi ka ayeuna eta leuwi disebut Rajeg Wesi.

Hariang Banga bendu, ibu-ramana dipanjara, da teu terangeun yen Arya Kebonan teh raja titiron.

Hariang Banga merangan Ciung Wanara. Duanana sami wanina, sami saktina. Perang tujuh poe tujuh peuting teu aya nu kawon.

Ahirna Hariang Banga dialungkeun ka peuntaseun walungan, nu ayeuna nelah Cipamali (Kali Pamali), Pamali patelak jeung dulur, bari sasauran, "Jig, Kakang ngawasa di peuntas ditu, kuring peuntas dieu.

Numutkeun sakaol, Hariang Banga mencarkeun turunan di Jawa Tengah sareng Jawa Wetan, ari Ciung Wanara mencarkeun turunan di Jawa Kulon.

Terjemahan

Peninggalan Bojong Galuh

(Ciung Wanara)

Sri Maharaja Adimulya atau Prabu Barmawijaya Permanadikusumah menjadi raja di Galuh yang berpusat kota di Pasirangin.

Sri Maharaja mempunyai dua orang permaisuri. Yang tua bernama Naganingrum dan yang muda Dewi Pangrenyep.

Sri Maharaja Adimulya mempunyai patih. Yang pertama disebut Kai Lengser, yang seorang lagi Arya Kebonan atau disebut juga Bondansarati.

Arya Kebonan berasal dari Sriwijaya; membawa gajah upeti dan ia sendiri menjadi pawangnya. Itulah sebabnya ia dinamakan Bondan|sarati.

Pada suatu waktu Maharaja sedang beradu, ditunggui oleh Kai Lengser dan Arya Kebonan.

Arya Kebonan ingin merebut kekuasaan, lalu berbicara kepada Kai Lengser, "Enak benar menjadi raja, makan sudah disediakan, pakaian tinggal mengenakan saja, tidur pun harus dijaga. Ingin benar menjadi raja."

Sang Maharaja mendengar tuturan itu, lalu bangun, katanya, "Hai, Arya Kebonan, kalau ingin menjadi raja, silakan.. Aku titipkan negara dan permaisuriku. Kalau rakyat merasa heran, mengapa raja berubah, katakanlah bahwa raja menjadi muda kembali."

Beliau pun menyerahkan cincin tanda kerjaan. Sesudah itu Sang Maharaja raib, lalu bertapa di Gunung Padang. Petilasannya ada sampai kini di daerah Imbananagara, Ciamis serta dianggap keramat.

Arya Kebonan lalu menjadi raja di Galuh. Ki Lengser mengumumkan bahwa raja menjadi muda kembali.

Sang Permanadikusumah yang ada di Gunung Padang, menjadi *ajar* atau pendeta, disebut Ajar Sukaresi. Beliau dianggap sakti.

Kesaktiannya terdengar oleh raja Bondansarati, lalu dipanggil. Ajar Sukaresi akan dicoba.

Dewi Naganingrum dan Dewi Pangrenyep diperintahkan untuk berpura-pura hamil. Di perut masing-masing dipasang kuali, lalu Ajar Sukaresi harus menebaknya.

Ajar Sukaresi tahu bahwa sedang dicoba, lalu mengatakan, "Kedua permaisuri raja ini sedang mengandung, sebentar lagi akan melahirkan."

Raja Bondansarati murka dan mengatakan bahwa kedua permaisuri itu tidak mengandung. Ajar Sukaresi seorang pembohong. Kedua kualinya dibuka, lalu ditendangnya sampai terpelanting. Yang sebuah jatuhlah di suatu tempat yang ada di Astana Gede Kawali serta tempat itu sampai kini disebut Kawali.

Ajar Sukaresi akan dibunuh raja Bondan, tetapi tidak telap karena kesaktiannya.

Akhirnya Ajar Sukaresi bersemedi, lalu raib dan bertapa kembali di suatu tempat, mengubah diri menjadi ular.

Kedua putri itu benar-benar jadi mengandung. Yang muda Dewi Pangrenyep lebih dahulu melahirkan. Putranya dinamakan Hariang Banga. Yang tua, Naganingrum, berputra kemudian; hamilnya lebih dari sembilan bulan.

Ketika akan bersalin yang mudalah yang menolong.

Karena irinya, kalau-kalau putranya tidak dijadikan raja, ditukarnya bayi Naganingrum dengan seekor anak anjing. Bayinya dihanyutkan dalam sebuah peti disertai sebuah telur.

Anjing penukar kemudian menjadi anjing Galuh, karena itulah maka di Ciamis sampai sekarang banyak anjing hutan.

Bayi dalam peti tersangkut di Patiman, Bojong Galuh. Ditemukan oleh Kakek dan Nenek Balangantrang dalam bubu, lalu dipelihara diberi bermacam-macam kecakapan.

Diberi nama Ciung Wanara, sebab waktu sedang berburu melihat seekor burung tiung dan kera. (*wanara* 'kera')

Telur dari dalam peti dierami oleh ular dari Nagawiru. Sesudah menetas menjadi ayam sabung.

Ciung Wanara biasa menyabung ayam dan ayamnya selalu menang.

Terdengar akhirnya oleh Arya Kebonan.

Ciung Wanara dipanggil untuk menyabung. Sebagian dari kerajaan menjadi taruhannya.

Ayam raja kalah. Ciung Wanara diberi sebagian dari kerajaan.

Hariang Banga merasa tidak puas, sebab Ciung Wanara diberi sebagian dari kerajaan.

Ciung Wanara akhirnya mengetahui, bahwa dia adalah putra Maharaja Adimulya yang direbut kekuasaannya oleh Arya Kebonan, lalu Ciung Wanara memanggil pandai sakti untuk membuat penjara besi.

Sesudah penjara itu selesai, raja Bondan dan Dewi Pangrenyep diminta

memeriksa penjara. Sesudah masuk, ditutupkanlah pintunya, lalu diten-
dangnya. Kemudian penjara itu jatuh di sebuah lubang di sungai Citanduy.
Sampai kini lubang tersebut disebut Rajeg Wesi.

Hariang Banga murka, karena ibu dan ayahandanya dipenjara, sebab
tidak diketahuinya bahwa Arya Kebonan adalah raja palsu.

Hariang Banga memerangi Ciung Wanara. Keduanya sama beraninya
dan sama saktinya. Berperang tujuh hari tujuh malam, tiada seorang pun
yang kalah.

Akhirnya Hariang Banga dilemparkan ke seberang sungai yang sekarang
disebut Cipamali (Kali Pamali), Pamali bersengketa dengan saudara, sambil
berkata, "Silakan kakanda berkuasa di seberang sana, hamba berkuasa
di sini."

Menurut tutur orang tua, Hariang Banga memencarkan keturunan di
Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan Ciung Wanara memencarkan
keturunan di Jawa Barat.

Keterangan

Menurut penutur, ceritera ini sangat terkenal di Ciamis. Beliau sejak
kecil sudah mengenal ceritera itu yang didongengkan baik oleh orang tua,
maupun oleh gurunya di sekolah.

Sastra lisan ini bersesuaian dengan yang sudah dituturkan oleh Bapak
Gumiwa tentang Asal mula Galuh.

Peneliti sudah membuktikan petilasan Ciung Wanara di Bojong Galuh
ini. Peninggalannya yang ada ialah: tempat duduk, tempat menyabung
disebut Ranca Maya, Sanghiang Bedil, mesjid agung, air yang disebut Ci-
teguh dan Cirahayu, Sanghiang Sasandan, Sanghiang Indit-inditan dan
makam Dipati Panaekan bupati Galuh.

Beberapa gua tempat orang bertapa ada pula di tepi sungai Citanduy
dekat Patimuan itu.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita legende, karuhun
Banjar
Sunda
Kode Kaset B₃ — 25

Nyr. Utin Sujanaatmaja, wanita
Cikoneng, 61 tahun
Ibu Rumah Tangga
Ciamis, 22 Agustus 1976

4.22 Pangeran Tambakbaya (Sasakala Rawa Lakbok sareng Kokoplak)

Kacarioskeun aya hiji nagara, namina Banjar Pataruman. Eta nagara teh dirajaan ku hiji raja, jujulukna Prabu Tambakbaya. Kagungan putra dua, pameget wungkul.

Eta dua putra teh teu kinten patukang tonggongna pangadatanana atanapi panganggona. Ari anu ageung teu kinten barangasanana sareng dugalna. Ka rama oge dugi ka kersa ngabantah kana piwuruk sareng nasehat-nasehatna. Dupi raina sawangsulna, teu kinten lemah-lembutna sareng lemes manahna. Atuh, ku rayatna teu kinten diasihna sareng dipideudeuhna.

Saparantos kangjeng raja aya manah palay liren, palay ngaleler eta nagara ka dua putra, ku margi manah anjeunna teu kinten ewedna. Lamun eta nagara dibikeun ka lanceukna, jadi dina manah anjeunna, asa pimoaleun kana lulus-banglusna teh, ningal sareatna putrana anu ageung sakitu bedangna.

Jadi maksud anjeunna eta nagara bade diduakeun sareng raina.

Teras eta dua putra disaur, diwurukan yen anjeunna parantos palay liren; bade ngabagawan. Eta nagara nya bade diduakeun tea.

Namung putra cikal henteu nampi, ku margi paraosan anjeunna mah, anjeunna putra nu pangageungna; palay ngawasa ku anjeun.

Namung ku margi sabda raja teu tiasa dirobih, nya teras bae dijantenkeun raja eta dua putra teh. Nya anjeunna mah teras ngabagawan di hiji pasir anu namina Pasir Kokoplak.

Ieu dua putra saparantos dipasihan nagara teh henteu akur, nya dugi ka pareheng pagetreng. Nya kajantenanana dugi ka perang wae, cek basa kapungkur mah. Cek basa ayeuna mah gelut, panginten.

Eta dua putra teras wae gelut, dugi ka siang-wengi teu liren-liren. Cek paripaos tea mah, saur dongeng kapungkur: pasurung-surung di Citanduy, silihdupak di Kokoplak, rundag-randeg di Randegan.

Jadi, gelutna eta dua putra teh teu liren-liren, siang-wengi. Dugi ka papuket sapertos puyuh keur diadu, teu lesot-lesot.

Nu jadi rama — kangjeng raja — waspada; uninga yen dua putra henteu rapih. Teras anjeunna miwarang papatihna supados eta dua putra disapih.

Nya patih teras angkat, maksadna nyusul eta dua putra anu nuju patelak. Nya kasusul di Cikulak. Namung weleh wae eta dua putra henteu tiasa pukah, margi parantos papuket sapertos puyuh tea.

Ku margi ewed manahna patih, teras wae mulih deui ka kangjeng raja anu parantos ngabagawan tea.

Ku margi ngaraos handeueul cohagna mah, eta raja nya ngemut, "Oh, jadi ayeuna mah geus teu bisa diomean deui. Geus nepi ka waktuna; uguna, ieu nagara teh kudu musna."

Nya anjeunna teras mujasmedi. Eta nagara disapa dugi ka janten leuweung ganggong simagonggong. Rayatna janten sarupaning sasatoan.

Dupi dua putra saparantos disapa ku rama, jadi monyet.

Saparantos sadar anjeunna yen parantos janten monyet, teras pukah, nya ngajugjug ka patapaan ramana bade sembah-sujud, supados dihapunten dosa.

Saparantos nyapa eta dua putra, kangjeng raja teras tilem, ngahiang. Mung aya patilasanana bae, batu lempar di eta Pasir Kokoplak tea.

Nya dua putra dugi ka patapaan rama. Parantos henteu kasondong, mung aya wangsit; soara tan katingali, "Hidep anak ama duanana. Ayeuna geus nepi kana uguna, hidep kudu sadar, kudu cicing bae ayeuna mah di dieu, teruskeun talapak ama; mujasmedi meuseuh salira, ulah incal balilahan.

Nya di eta Pasir Kokoplak tilas ramana mujasmedi.

Tug, dugi ka kiwari eta nagara teh; patilasan Prabu Tambakbaya anu tos jadi leuweung simagonggong sareng rawa anu teu kinten jerona. Nya ayeuna katelahna Rawa Lakbok.

Terjemahan

Pangeran Tambakbaya

(Asal mula Rawa Lakbok dan Kokoplak)

Adalah sebuah negara yang disebut Banjar Pataruman, diperintah oleh seorang raja yang bernama Prabu Tambakbaya.

Beliau berputra dua orang; laki-laki keduanya.

Kedua putra itu sangat berlainan adat tingkah lakunya. Yang tua sangat keras kepala dan pemaarah. Kepada ayahandanya pun berani membangkang. Tidak patuh pada nasihat-nasihatnya.

Adiknya sangat berlainan. Pekertinya sangat halus lemah lembut. Karenanya sangat dikasihi oleh rakyatnya.

Waktu raja mempunyai niat akan turun dari tahtanya, beliau bermaksud menurunkan kerajaan kepada kedua putra baginda, karena beliau merasa bingung, kalau kerajaan itu diturunkan kepada putranya yang sulung, tak mungkin akan selamat, sebab melihat kenyataannya putranya itu sangat keras kepala.

Jadi beliau bermaksud membagi dua kerajaan itu.

Lalu dipanggillah kedua puteranya, diberi nasihat bahwa beliau bermaksud akan turun tahta, akan menjadi pendeta dan kerajaan akan dibagi dua.

Putranya yang sulung tidak menerima keputusan itu, sebab merasa menjadi putra tertua; ingin berkuasa sendiri saja.

Tetapi karena sabda raja tidak dapat diubah, lalu kedua putra itu dijadikan raja. Seterusnya beliau menjadi begawan di sebuah bukit yang disebut Pasir Kokoplak.

Kedua putranya sesudah diberi negara, tidak akur bertengkar saja, sampai akhirnya berperang tanding, berkelahi menurut kata orang sekarang.

Kedua putra raja itu terus berperang, siang malam tiada hentinya. Menurut tutur orang dahulu: saling mendorong di Citanduy, saling depak di Kokoplak, berhentinya di daerah Randegan.

Kedua putra raja itu tiada hentinya, sampai bergulung-gulung seperti burung puyuh sedang bergelut, tiada lepas-lepas.

Raja, ayahandanya, waspada bahwa kedua putranya tidak akur, lalu memerintahkan patihnya, supaya kedua putranya dilerai.

Patih lalu pergi menyusul kedua putera raja yang sedang berkelahi itu. Tersusul di Cikulak. Tetapi keduanya tidak dapat dilerai, sudah lekat bergulung seperti puyuh.

Karena patih merasa bingung, lalu kembali mendapatkan raja begawan itu.

Raja merasa kecewa, lalu berfikir, "Oh, rupanya tak bisa diubah lagi, sudah sampailah saatnya bahwa negara itu harus musna". Lalu beliau bersemedi.

Negara itu ditenung menjadi hutan belantara. Rakyatnya menjadi bermacam-macam binatang. Kedua putranya sesudah dikutuk ayahandanya lalu menjadi kera.

Sesudah mereka sadar bahwa menjadi kera, barulah lepas, lalu mengunjungi pertapaan ayahandanya untuk bersembah sujud, supaya dimaafkan dosa.

Sesudah mengutuk kedua putranya, raja lalu *tilem* (= raib). Hanya ada petilasannya saja, batu yang pipih di Pasir Kokoplak itu.

Waktu kedua putera raja sampai di pertapaan, ayahandanya sudah tiada, hanya ada suara gaib, "Engkau, kedua puteraku, sudah sampai saatnya kalian harus sadar, tinggallah di sini meneruskan jejakku, bersemedi menyucikan diri, janganlah beranjak lagi ke tempat lain."

Tinggallah mereka di Pasir Kokoplak, tempat bekas ayahandanya bersemedi.

Sampai kini, negara petilasan Prabu Tambakbaya itu menjadi hutan belantara dan rawa yang sangat dalam yang disebut Rawa Lakbok.

Keterangan

Menurut penutur, sekarang di Pasir Kokoplak itu banyak terdapat kera. Tempat itu banyak dikunjungi orang yang ingin menjadi kaya, ialah memuja yang disebut *ngetek* (*ketek* 'kera').

Orang-orang yang lewat di daerah Kokoplak harus membuka topinya. Kalau memakai payung harus ditutupkan atau ditelengkan.

Dekat Pasir Kokoplak terdapat Leuwi Rajegwesi yang berhubungan dengan sastra lisan Ciung Wanara.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita parabel

Ciamis

Sunda

Kode Kaset A₄ - 26

R. Agus Sujanaatmaja, laki-laki

Banjarangsana, 74 tahun

Veteran TNI

Sunda, Jawa, Indonesia

Ciamis, 22 Agustus 1976

4.23 Nyi Kuwu jeung Pa Lebe

Di hiji lembur aya hiji kuwu anu bumina teh gigireun masigit.

Ari dina saban-saban janari di eta masjid teh sok aya nu adan. Nu sok adanna teh lebe di eta tempat.

Ari dina hiji waktu si lebe teh adan saperti biasa. "Allahu Akbar, Allahhu Akbar!" cenah.

Ku sabab paeunteung-eunteung jeung imah kuwu tea, ari Nyi Kuwu teh kabeneran lilir tina sarena teh.

"Euh, Kang Lebe eta teh, nya!?" kitu ceuk pikirna teh.

Eta teh beunang disebutkeun unggal isuk, kitu, unggal isuk, kitu. Nepi ka aya hiji kajadian, ngadenge adan teh.

Nyi kuwu teh turun, tah, ngadedengekeun wae di dinya teh; di handap.

"Euh," cenah. "Sora Kang Lebe teh nyerep teuing hana hate."

"Tah, ieu teh ampir-ampir unggal poe kitu."

Kanyahoan eta teh ku kuwuna teh.

"Euh, geuning eta pamajikan teh kitu. Keun siah rek diarah, tah ku aing pamajikan teh."

Dina hiji poe, ngan nyarita bae eta kuwu teh. "Euh, Nyi, Akang isukan rek nyaba, yeuh! Aya kana tilu peuting mah. Wayahna bae tunggu imah sing bener, nya!"

Ari Nyi Kuwu teh sanggeus ngadenge cariosanana kitu teh atuh kacida bae atoheunana hatena teh.

"Euh, siah, bisa jadi ayeuna mah Kang Lebe teh datang ka dieu!" cenah.

Nya tuluy meuncit hayam naon ku hanteu eta Nyi Kuwu teh.

Barang ari reup geus peuting kira-kira liwat isa, kitu tah, ai kitu teh datang bae kuwu ka imahna teh bari haharewosan, "Nyi, nyi!" cek kuwu teh.

"Saha eta?" tembal Nyi Kuwu. "Eta Kang Lebe?"

"Enya!" cenah kitu tembal kuwu teh.

"Pareuman damar!" cenah, kitu.

Geuwat Nyi Kuwu teh mareuman damar. Tuluy eta kuwu anu api-api jadi lebe teh unggah ka dinya.

"Alah, geuning ieu teh akang mah lapar."

"Ih, da geus disadiakeun," cenah.

Mopoek eta dahar nanaon teh.

Ah, da puguh geus disadiakeun tea, ngan dahar bae kuwu teh di dinya.

Ari geus seubeuh dahar kitu kieu teh, geus beberes geus beberesih bae kitu.

"Akang mah geus seubeuh, Nyi!"

"Pek, atuh, geura ka dinya bae, geura ka enggon." kitu cek Nyi Kuwuna teh.

Atuh tuluy bae kuwu teh ka enggon. Biasa bae cenah sare sakumaha aweue jeung lalaki.

Tah, ari geus kira-kira dur subuh, inget bae Nyi Kuwu teh.

"Kang Lebe, pan rek subuh."

"Heug, atuh," cenah. "Akang rek ka ditu."

"Pek, atuh, abdi rek ka cai heula." ceuk Nyi Kuwu teh.

Na, ari geus indit Nyi Kuwu teh ti enggon, ari kuwu teh ngan hudang, tuluy ngarukutuk bae ngising tah di enggon tuluy bae eta kasurna teh diurat-aret ku isingna teh.

Tah, ari geus beres kitu mah, incig bae indit kuwu mah. Ari Nyi Kuwu geus beres kukumbah sagala rupa, nempo lebe euweuh teh disangkana mah nya tuluy bae indit ka masigit cek pikirna Nyi Kuwu teh.

Kocapkeun ari geus bray beurang, ari Nyi Kuwu teh hayoh bae ka enggon.

"Euleuh, euleuh, geuning bau-bau teuing tai!" cenah. Los, ka dieu, mabek. Los, ka ditu ka juru, beuki mabek.

"Na, ieu teh aya naon?"

Ari ditempo teh ngabayabah, tai ka mana-mana dina kasur. Atuh Nyi Kuwu teh ambek-ambekan di dinya teh.

"Jorok modol geuning lebe teh," cenah.

Atuh kocapkeunana mah geuwat bae ku Nyi Kuwu teh si kasur jeung sagalana teh dibedelan, diseuseuhan, tuluy dipoean, da bisi kanyahoan ku kuwu.

Ari geus beurang pucunghul bae kuwu teh datang. Hayoh nanya ka pamajikanana; "Geuning Nyi, ieu teh ku naon? Sagala rupa dipoean?"

"Euh, ari akang, kapan ucing ngising urat-aret ka mana-mana."

"Kajeun, atuh ari kitu mah," cek kuwu, tapi ari piseurieun mah geus ngagendok.

"Yeuh, Nyi, Akang nyaba teh hasil. Ayeuna mah urang sukuran bae, nyalametkeun. Ogan bae tatangga nu dareukeut. Pokona Lebe nu ngadoana mah."

"Pikir Nyi Kuwu, ari sanggeus ngadenge kitu teh, "Eta Si Jorokmodol kudu diondang!" cek jero hatena.

Nya tuluy bae hajat naon ku hanteu.

Kabeneran sanggeus isa, Si Lebe nu pangheulana diondang teh, ngan gek bae diuk dina sisi panto, anu nyanghareup ka panto dapur.

Na, ari Nyi Kuwu anu keur laladen, pulang anting – Ari Ki Lebe da puguh nu nyemah tea – ngan ukur uman-imen bae diukna.

Unggal Nyi Kuwu patembong beungeut jeung Ki Lebe, hayoh moyokan, "Euh, jorok modol!" cenah. Nepi ka unggal ngalieuk ka dinya nyebut jorok modol.

Nepi ka teu ngareunaheun tah Ki Lebe teh diukna oge.

Ari kuwu, tuluy asup ka enggon, tuluy ngetek seuseurian. Ari Nyi Kuwu

unggal nonghol bari nyebut, "modol, modol!" cenah ka lebe teh.

Atuh lebe teh jadi era parada, terus bae permisi rek balik deui, rek ka cai heula, cenah, nyebutna mah.

Hajat teh kapaksa diteruskeun masing lebe teu aya oge.

Dina waktu janari deui, Nyi Kuwu ngadenge deui lebe teh adan, korejat deui hudang. Ari kuwu mah nahan piseurieun.

"Allahu Akbar, Allahu Akbar!"

Na, ari ceuk Nyi Kuwu teh: "Modol, modol!" cenah.

Barang geus kajadian kitu mah, Nyi Kuwu teh ngarasa kapok.

Terjemahan

Nyi Kuwu dan Pak Lebai

Di sebuah kampung ada seorang kepala desa yang bertempat tinggal dekat mesjid.

Setiap waktu subuh di mesjid itu terdengar orang adzan, biasanya Pak Lebai di tempat itu.

Pada suatu waktu lebai itu azan seperti biasanya, "Allahu Akbar, Allahu Akbar!"

Oleh karena berseberangan dengan rumah kuwu (kepala desa), Nyi Kuwu sadar dari tidurnya. Menurut perasaannya suara yang azan itu sangatlah merdunya, hingga terngiang-ngiang di telinganya.

"Suara Pak Lebai rupanya, nih," pikirnya.

Demikianlah setiap pagi. Sampai terjadi suatu pagi Nyi Kuwu ini bangun dari tidurnya, lalu mendengarkan azan di dekat mesjid.

"Ah, alangkah merdunya suara Kang Lebai. Meresap benar ke dalam hatiku."

Karena hampir setiap hari terjadi demikian akhirnya Pak Kuwu mengetahui hal itu.

"Eh, mengapa istriku demikian! Awas, kuajar, kau!"

Pada suatu hari Pak Kuwu berkata, "Nyai, esok hari abang akan pergi, selama tiga hari, mungkin. Baik-baiklah menjaga rumah!"

Nyi Kuwu mendengar perkataan itu besar hatinya bukan kepalang. "Nah, sekarang Kang Lebai bisa datang ke mari," katanya. Lalu dia memotong ayam.

Sesudah malam datang, kira-kira lepas senja, Pak Kuwu datang ke rumahnya sambil berbisik-bisik, "Nyi, nyi!" katanya.

"Siapakah itu? Kang Lebai?"

"Ya," Pak Kuwu menjawab. "padamkanlah lampu!"

Nyi Kuwu segera memadamkan lampu, lalu kuwu yang berpura-pura lebai itu masuk.

"Wah, abang lapar, nih."

"Kebetulan sudah kusediakan," katanya.

Dia makan sambil bergelap-gelap. Karena sudah disediakan makanlah Kuwu itu.

Sesudah kenyang, lalu membersihkan diri dan merapikan alat-alat, "Aku sudah kenyang, Nyi!"

"Baiklah, silakan pergi ke kamar!" demikianlah kata Nyi Kuwu.

Lalu masuklah kuwu ke kamar tidur dan mereka tidur seperti kebiasaan laki-laki dan perempuan.

Sekira waktu subuh, Nyi Kuwu bangun dari tidurnya.

"Kang, sudah subuh."

"Ya, aku hendak pergi ke sana."

"Baiklah, saya hendak pergi ke air," kata Nyi Kuwu.

Ketika Nyi Kuwu pergi dari kamar tidur, kuwu terus bangun, lalu buang air besar di tempat tidur. Kasur dilumarinya dengan beraknya. Sesudah selesai lalu dia pergi.

Nyi Kuwu sesudah selesai membasuh-basuh, dilihatnya lebai sudah tidak ada, disangkanya pergi ke mesjid.

Ketika siang datang, Nyi Kuwu masuk ke kamar tidur.

"Hai, mengapa bau berak begini!?" katanya. Di sana sini penuh berbau.

"Mengapa nih!?"

Tampak kepadanya berak tersebar ke mana-mana di kasur, karena itu Nyi Kuwu bukan main marahnya.

"Hai, lebai kepuyuk, tukang berak, rupanya!"

Kasur dan segalanya itu segeralah dirobeknya, dicuci serta dijemurnya, sebab takut diketahui Pak Kuwu.

Siang hari datanglah Pak Kuwu, lalu bertanya kepada istrinya, "Mengapa ini, Nyi, semua ini kaujemuri?"

"Ala, kucing berak mengotori semua!"

"Oh, begitu," kata Pak Kuwu sambil menahan tawanya.

"Nyai, abang berhasil dalam perjalanan. Marilah kita mengadakan syukuran. Panggillah tetangga yang dekat. Terutama Pak Lebai yang harus berdoa.

Pikir Nyi Kuwu, "Wah, orang yang jorok itu harus diundang pula." Syukuran lalu dilangsungkan.

~ Sesudah lepas isya Pak Lebai lebih dahulu datang, lalu duduk di dekat

pintu yang menghadap ke pintu dapur.

Nyi Kuwu sedang mempersiapkan hidangan. Pak Lebai karena menjadi tamu, duduk dengan malu-malu.

Setiap Nyi Kuwu bertatapan dengan Pak Lebai, dia berkata, "Tukang berak, tukang berak!"

Akhirnya Pak Lebai duduk pun merasa tak enak.

Pak Kuwu pergi ke kamar tidur sambil tertawa dengan enaknya. Sedang Nyi Kuwu setiap muncul, berkata, "Berak, berak!" katanya kepada Pak Lebai.

Lebai merasa malu bukan kepalang, lalu permisi pulang, katanya hendak pergi ke air dahulu.

Syukuran itu tetap berlangsung, walaupun Pak Lebai tidak ada. Waktu subuh datang, Nyi Kuwu mendengar Pak Lebai azan. Bangunlah dia. Sedang Pak Kuwu menahan tertawanya.

"Allahu Akbar! Allahu Akbar!"

Nyi Kuwu berkata, "Berak! Berak!"

Sejak peristiwa itu Nyi Kuwu merasa kapok.

Keterangan

Sastra lisan ini merupakan parabel. Di dalamnya terjal moral manusia, walaupun disampaikan dengan agak jorok dan humoristis.

Penuturnya memang banyak mengenal cerita yang humoristis semacam itu, baik yang berupa tuturan biasa, ataupun yang bercampur dengan nyanyian seperti kebiasaan dongeng-dongeng untuk kanak-kanak.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita legende

Cigugur

Sunda

Kode Kaset A₄ – 29

Jajili Sumitra, laki-laki

Ciamis, 50 tahun

Pegawai Kebudayaan Kab. Ciamis

Sunda, Indonesia

Ciamis, 24 Agustus 1976

4.24 Sembah Gede

(Asal Muasal Nami Cigugur)

Baheulana kira-kira dina abad katilu belas, Cigugur teh mangrupa leuweung ganggong nu tara kasaba ku jelema.

Dina mangsa eta aya saurang jelema cukup nu cicing di Kedung Renggu – Solo ayeuna – kasohor gede wawanen tur gagah.

Eta jelema namina Sembah Gede.

Ti istrina kagungan putra istri, nu geulis, Disebatna Dewi Kamurang.

Dewi Kamurang nu geulis teh dipikapalay ku Kangjeng Sinuhun, nu harita kawasa di Solo. Bubuhan raja jaman harita mah kawasa, palay diurut saparentahna.

Tapi, kapalayna henteu diturut ku Sembah Gede. Sembah Gede kedah ngabuktikeun tanjakan pikeun gagantina.

- 1) Sembah Gede kedah nyaoskeun hiji sato nu sorana pangtarikna. Nu dicaoskeun nya eta sato ciciptaan nu ahima disebut Sapi.
- 2) Sembah Gede kedah ngabendung kali Serayu dina sapeuting, eta oge kaladosan ku Sembah Gede.

Ku margi sagala kapalayna kacumponan bae, Kangjeng Sinuhun milarian akal bade ngajorag Sembah Gede ku jalan susulumputan, supaya Dewi Kamurang kapimilik.

Nanging kaleresan rasiah Kangjeng Sinuhun kauninga, margi aya nu satia.

Teras Sembah Gede lolos, ngungsi, milarian tempat nu aman, sangkan henteu kasusul raratan.

Lian ti kulawargana, Sembah Gede nyandak rencang genep puluh kuren.

Sembah Gede sapangiringna angkat ti Kedung Renggu nuju ka Jawa Kulon. Mimitina anjog ka Cimanganti, meuntasan Ciseel dugi ka kampung Karangsimpang. Teras deui nuju ka Bojongkelor dugi ka Kawasen.

Eta tempat-tempat teh tacan cocog pikeun tempat matuh, nya neraskeun ka Bojongmalang Parigi. Teras deui neruskeun lalampahan, dugi ka Cintaratu.

Di dieu oge pipindahan, ngawitan di Sarakan teras ka Cikoang (Selasari) Papadan, Torojogan ka Bumi Ayu.

Di Bumiayu can betah kenah, tuluy neraskeun deui lalampahan ka beulah kulon, nya eta ka Cikaso, Ciparengguk sareng Ciwahab.

Di hiji tempat nu nelah Ciwangkal reureuh deui, eta tempat disebut Brak ayeuna mah.

Waktu neruskeun lalampahan deui, nepi ka hiji leuweung. Pangiringna nu genep puluh kuren ku Sembah Gede piwarang ngantos. Anjeuna neraskeun lalampahan sareng garwa putrana.

Sumping ka sisi cai. Sembah Gede mendak tempat nu cocog pikeun matuh sarta dianggap aman.

Pangiringna nu genep puluh bade diteang. Garwa putrana dipiwarang ngadagoan, nya eta tempat dugi ka ayeuna disebut Jurago. Patilasanana disebut patilasan yurago.

Pangiring nu genep puluh urang, waktos dikantunkeun teh tinglaling-bung bae, jiga hayam leungiteun indungna, nya eta tempat akhirnya nelah Palimbungan.

Nasib Sembah Gede di eta tempat oge sami bae sareng waktos di Kedung Renggu.

Ku margi putrana geulis tea, nya dipikapalay ku Dalem Sukapura. Di-lamar teu dipasihkeun.

Ku teu diturut kapalayna teh, saur Dalem Sukapura: "Keun wae atuh, asal tiasa tuang sasarengan, rencangna lauk nu asalna ti walungan nu ngalangkung ka wewengkon Jurago.

Ku Sembah Gede diturut, Hiji wengi waktos Sembah Gede nuju ngala lauk tea di Jurago kakuping soara ngageleger dugi ka sapertos gugur. Nya ti harita eta tempat dinamian Cigugur.

Terjemahan

Sembah Gede (Asal Mula Cigugur)

Jaman dahulu. kira-kira pada abad ketiga belas, Cigugur masih berupa hutan belantara yang tidak pernah dirambah orang.

Pada jaman itu ada seseorang yang cukup kaya, bertempat tinggal di Kedung Renggu – Solo sekarang.

Orang itu terkenal gagah berani dan bernama Sembah Gede.

Dari istrinya berputra perempuan yang cantik, dinamakan Dewi Kamurang.

Dewi Kamurang yang cantik itu dikehendaki oleh Kangjeng Sinuhun yang waktu itu berkuasa di Solo.

Raja jaman itu sangat berkuasa, segala perintahnya harus diturut, tetapi kehendaknya tidak dipenuhi oleh Sembah Gede.

Sembah Gede harus membuktikan sebagai gantinya.

- 1). Sembah Gede harus menyerahkan seekor binatang yang bersuara paling keras. Yang diserahkannya ialah seekor binatang ciptaan yang akhirnya disebut sapi.
- 2) Sembah Gede harus membendung Kali Serayu dalam satu malam. Itu pun dapat dipenuhi Sembah Gede.

Oleh karena semua kehendaknya dapat dipenuhi, Kangjeng Sinuhun mencari akal untuk menyerang Sembah Gede dengan sembunyi, supaya Dewi Kamurang dapat dimilikinya.

Tetapi, kebetulan rahasia Kangjeng Sinuhun dapat diketahui, karena ada orang-orang yang setia.

Sembah Gede beserta keluarganya dan pengiringnya yang setia sebanyak enam puluh kepala keluarga pergi melarikan diri untuk mencari tempat yang aman.

Sembah Gede dengan pengiringnya pergi dari Kedung Renggu menuju ke sebelah Barat.

Mula-mula datang ke Cimanganti, menyeberangi Ciseel, sampai di kampung Karang Simpang lalu menuju ke Bojongkelor dan sampai di kawasan.

Tempat-tempat itu belum dianggapnya sesuai untuk tempat tinggal, maka perjalanan diteruskan ke Bojongmalang (Parigi), diteruskan sampai ke Cintaratu.

Kemudian berpindah-pindah lagi, mula-mula di Sarakan, terus di Seleasari, Pepedan, langsung ke Bumiayu.

Di Bumiayu belum merasa betah, lalu meneruskan perjalanan ke sebelah Barat lagi yaitu ke Cikaso, Ciparengguk dan Ciwahab.

Di sebuah tempat yang disebut Ciwangkal beristirahat. Tempat itu sekarang disebut Brak.

Waktu sampai di sebuah hutan belantara, pengiring-pengiringnya oleh Sembah Gede disuruh menunggu. Sembah Gede dan keluarganya meneruskan perjalanan.

Sampailah mereka di tepi sebuah sungai. Sembah Gede mendapat tempat

yang sesuai di hatinya untuk tempat tinggal dan aman.

Pengiringnya yang enam puluh kepala keluarga itu dijemputnya. Istri dan putranya disuruh menunggu, maka tempat itu sekarang disebut Yurago. Bekas peninggalannya disebut Patilasan Jurago. (*dago* "tunggu").

Pengiringnya yang ditinggalkan oleh Sembah. Gede itu selalu gelisah saja, seperti anak-anak ayam kehilangan induknya, maka tempat itu ahirnya terkenal dengan sebutan Palimbungan. (*Limbung* Sd. = tak tentu laku)

Nasib Sembah Gede di tempatnya yang baru sama saja seperti di Kedung Renggu. Oleh karena putrinya cantik, dikehendaki oleh Dalem Sukapura, dilamar, tetapi tidak diberikannya.

Oleh karena kehendaknya tidak dipenuhi, kata Dalem Sukapura, "Biarlah, kalau tidak diperkenankan, asal dapat bersama-sama bersantap dengan lauknya, ikan yang berasal dari sungai yang mengalir di daerah Jurago."

Oleh Sembah Gede kehendak Dalem dipenuhi di suatu malam ketika Sembah Gede sedang mengambil ikan tersebut di Jurago, terdengarlah suara menggeleger, seperti suara guntur. Maka sejak itu tempat tersebut terkenal dengan nama Cigugur. (*gugur* 'guntur')

Keterangan

Menurut Pak Sumitra, sastra lisan ini didapatkannya dari Bapak Kacun, Penilik Kebudayaan Cijulang, dalam rangka penelitian peninggalan yang ada hubungannya dengan sejarah sesuatu daerah.

Menurut peneliti, ceriteranya memang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah.

Dalam penelitian sastra lisan ini ternyata dapat diketahui pertalian antara peristiwa di Priangan jaman silam dengan Jawa Tengah yang berbatasan.

Yetty Kusmiyati Hadish _

Cerita sage
Cijulang
Sunda
Kode Kaset B4 - 30

Jajili Sumitra, laki-laki
Ciamis, 50 tahun
Pegawai Kebudayaan Kab.Ciamis
Sunda, Indonesia
Ciamis, 24 Agustus 1976

4.25 Karamat Sembah Agung

Sembah Agung kawitna turunan Cirebon. Ku margi kawitna teu kersa lebet agama Islam, waktos harita, nya ku ramana dipiwarang angkat Ngidul. Nya dugi ka daerah Cijulang ayeuna.

Lami-lami sepuhna emuteun ka putrana, Sembah Agung tea lajeng ngutus putrana nya eta raina Sembah Agung, supados harita raina tos lebet Islam.

Lami-lami rakana kapendak. Teras raina nyuhunkeun widi bade ngawulangkeun ajaranana ka masarakat Cijulang. Ku Sembah Agung diwidian. Diterangkeun ku Sembah Agung, yen eta teh wargina, nanging itu saha ieu lain wae sawaktos eta mah.

Tah, tos kitu Sembah Agung miwarang bebedah pisawaheun di Pasuketan. Di lebah babadan eta teh aya hiji tangkal kai anu di tuarna geus runtuh, nangtung deui, runtuh nangtung deui, kitu sareng kitu wae.

Nya Sembah Agung ngutus supaya nyampeurkeun guru ngaji, nya eta raina tea, nu nuju ngawulang di Ciseureuh, teras diuningakeun. Ari ku raina Sembah Agung mah mung ditunjuk bae, kaina runtuh.

Ku runtuhna kai tea, katingalieun ku Sembah Agung elmuna raina tea langkung ti anjeuna.

Anu ahirna Sembah Agung palay nyobi ilmu raina tea.

Waktu bade netepan subuh, raina dipegat ku anjeunna bari anjeunna ngarupikeun oray ageung pisan. Namung raina teh henteu sieuneun, mung ngucapkeun punten, bari nyingkir sakedik, teras bae abdas di walungan.

Teras Sembah Agung ngarupikeun deui macan anu ageung, dina liliwataneun raina tea. Namung angger bae kitu, mung nyebat punten bade ngalangkung cenah.

Waktos raina bade abdas pisan di walungan, Sembah Agung ngarupikeun deui buhaya, nyuruwuk bade newak nu abdas, namung raina mung ukur nyingcet sakedik.

Tah, tos kitu mah Sembah Agung ngaraos teter elmuna ku raina. Nya teras nyuhunkeun diwurukan, maksadna bade lebet Islam, diwurukan sahadat. Teras wae ngangenken yen anjeunna teh rai raka.

Sembah Agung teh jadi lulugu Cijulang.

Numutkeun jujutan | sejarahna, nya eta nu disebut Sajarah Ageung, Sembah Agung teh kagungan putrana sapuluh. Di antawisna Jayasagara nu aya di Banten sarta katelah Sembah Boled.

Sasakalana, ku margi sadongkapna ka Cibanten anjeunna miwarang melak boled ka panakawanna anu hasilna langkung ti misti

Sembah Agung teh sok katelah oge Dalem Tamela.

Anjeunna kagungan rencang anu kasebat Barwijaya. Ku margi anjeunna henteu kabagian warisan, nya dipiwarang bubuara bae ka Cirebon.

Sembah Agung kajabi ti kagungan rencang kagungan sipat putu, nya eta Nyi Dewi Loro Kidul.

Eta oge sami teu kagungan warisan. Ku margi eta anjeunna teu kagungan tempat anu netep.

Mung teras terasan anjeunna ngadamelan nusa atanapi Tirang. Margi tanahna teu sae, jadi teu tiasa dipepelakanan.

Teras bae badanten sareng Nyi Ayu Wetan Nya ku Ayu Wetan disuhunkeun sarat saratna:

- 1) kalapa sahulu
- 2) beas saeundan
- 3) enteh sapirwil
- 4) kapas sacohok
- 5) gula sagandu
- 6) artos sabaru, baheula: Ayeuna mah teu aya.

Nya ieu nu ayeuna disebut parawanten.

Terjemahan

Keramat Sembah Agung

Sembah Agung asal keturunan Cirebon. Oleh karena tidak mau masuk Islam, oleh ayahnya diperintahkan pergi ke daerah selatan, hingga sampailah di daerah Cijulang.

Lama-kelamaan orang tuanya terkenal akan Sembah Agung. Lalu mengutus putranya, ialah adik Sembah Agung, supaya mencari kakaknya, sehingga diketahui, ada di mana.

Adiknya ini dengan semua pengiringnya sudah masuk Islam.

Akhirnya kakaknya diketemukan, lalu adiknya meminta izin akan mengajarkan agama Islam kepada rakyat Cijulang. Sembah Agung memberi izin.

Sembah Agung mengatakan kepada rakyat bahwa yang datang itu keluarganya, akan tetapi bersikap acuh tak acuh saja.

Sembah Agung memerintahkan membuka tanah bakal sawah di Pasuketan. Di tempat tersebut terdapat sebatang pohon yang sudah ditebang, tetapi selalu berdiri kembali seperti asalnya. Demikianlah beberapa kali.

Lalu Sembah Agung meminta pertolongan guru mengaji, ialah adiknya itu yang sedang mengajar di Ciseureuh.

Adik Sembah Agung hanya menunjuk pohon tersebut.

Dengan runtuhnya batang pohon tersebut, tampaklah bahwa ilmu adiknya lebih tinggi.

Sembah Agung ingin menguji ilmu adiknya itu.

Ketika adiknya akan bersenbahyang Subuh, ia menjelmakan diri menjadi ular yang sangat besar, menghadang di perjalanan, akan tetapi adiknya tidak merasa takut, sesudah meminta maaf, lalu menyingkir sedikit, terus berwudu di sungai.

Sembah Agung mengubah diri lagi menjadi seekor harimau besar yang menghadang di perjalanan. Adiknya hanya menyebut, "Maaf, akan lewat," katanya.

Ketika adiknya akan berwudu di sungai, Sembah Agung mengubah diri jadi buaya yang meluncur akan menangkap adiknya. Dia hanya menghindari sedikit.

Karena itu, Sembah Agung menjadi keteter, lalu meminta supaya diajari dan masuk agama Islam. Dia diajari mengucapkan kalimat syahadat. Adiknya terus memberikan ajaran-ajarannya. Lalu Sembah Agung mengatakan bahwa mereka sebetulnya kakak beradik.

Sembah Agung menjadi cacal bakal Cijulang.

Menurut *galur* sejarahnya yaitu yang disebut Sejarah Ageung (*ageung* 'besar'). Sembah Agung berputra sepuluh orang, di antaranya yang bernama Jayasagara yang ada di Banten dan biasa disebut Sembah Boled, sebab menurut cerita setibanya di Cibanten dia menyuruh menanam ubi jalar (*boled*) kepada pengiringnya, serta hasilnya melimpah-ruah.

Sembah Agung biasa disebut pula Dalem Tamela.

Beliau mempunyai pembantu yang disebut Barwijaya. Oleh karena tidak mendapat warisan, lalu disuruh merantau ke Cirebon.

Selain mempunyai pembantu yang bernama Barwijaya ini, Sembah Agung mempunyai cucu, yaitu Nyi Dewi Loro Kidul. Putri ini pun tidak mendapat warisan, oleh karena itu tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap; tetapi terus-menerus membuat nusa. Karena tanahnya tandus, tidak dapat ditanami. Lalu berunding dengan Nyi Ayu Wetan; dinasihati dan

diminta syarat-syaratnya, yaitu:

- 1) kelapa satu butir
- 2) beras satu *undem* (tempurung kelapa)
- 3) teh segenggam
- 4) kapas segumpal
- 5) gula satu gandu
- 6) uang satu baru (= 8½ sen)

Inilah syarat-syarat yang sekarang disebut *parawanten*.

Keterangan

Pak Sumitra mendapatkan sastra lisan ini dari Pak Kacun, Penilik Kebudayaan Cijulang. Dalam rangka pengumpulan data bersejarah.

Tokoh dalam cerita dianggap *cakal bakal* Cijulang.

Menurut penutur sejarah Cijulang itu ada pula yang disebut "sejarah kecil" yang dimulai dari para siluman yang berasal di Nusa Wiru Gunung Amparan.

Menurut *uga* Nusawiru kelak akan menjadi kota kewananan.

Yetty Kusmiyati Hadish

Ceritera sage
Cikembulan
Sunda
Kade Kaset B₄ – 31

Jajili Sumitra, laki-laki
Ciamis, 50 tahun
Pegawai Kebudayaan Kab. Ciamis
Sunda, Indonesia
Ciamis, 23 Agustus 1976

4.26 Balik Layaran sareng Haur Kuning

Waktu di Priangan geus mimiti nyebar agama Islam, para menak Pajaran oge seueur anu asup Islam.

Garwa Prabu Siliwangi Sedasakti nu jenengan Putri Rambut Kasih alias Inten Kadaton disarengan ku putri Ratna Kadaton angkat ti Kandang-haur ka India.

Waktos mulihna deui ka Pulo Jawa, kapalna balabuh di Losari, Nya aya saurang kiai, kiai beunghar, sok disebut Kiai Kabuaran. Anjeunna mapag eta dua putri, lajeng didama-dama.

Atuh, kataji ku kasaeana eta kiai, ahirna putri Ratna Kadaton nikah ka Kiai tea. Dupi jenengan eta putri dilandi jadi putri Balik Layaran. Ku sabab tos balayar tea.

Dupi ayeuna patilasanana nelah patilasan Balik Layaran.

Waktos ieu putri pupus, banusanana diiringkeun ku para luluhurna, teras dilarung di walungan Putrappinggan.

Putri Balik Layaran sareng kulawargina ngalih ka Cikumbulan, tempat asal karuhunna di sisi Laut Kidul.

Putri Intan Kadaton atanapi putri Ambet Kasih, ti carogena kagungan putra. Nya nu nelah Pucuk Umum. Putra anu jenengan Haur Kuning diatik ku ninina putri Balik Layaran.

Haur Kuning nu yuswana belasan taun keneh parantos ahli dina peperangan.

Waktos Cikumbulan ragrag ka Sawunggaling ti Bagolo Haur Kuning sumping sareng prajuritna ka Cikumbulan.

Sawunggaling tiasa ditalukkeun. Anjeunna ahirna ngadegkeun Nagara Galuh. Anu kakawasaanana dugi ka wewengkon Jawa Tengah, Majenang, Subang, Dayeuhluhur sarta wewengkon caket Kali Sarayu.

Prabu Haur Kuning marentah karajaan Galuh nu ahirna saparantos ragrag ka putrana Ciptapermana Sanghyang Galuh.

Nu puseur dayeuh asalna di Kawasen teras ngalih ka Jawa Tengah.

Prabu Haurkuning oge dilarungna di Putra Pinggan.

Terjemahan

Balik Layaran dan Haur Kuning

Ketika kembali ke Pulau Jawa, kapal yang ditumpanginya tersesat dan berlabuh di Losari.

Di tempat tersebut ada seorang kiai yang kaya dan biasa disebut Kiai Kabuaran.

Kiai tersebut menjemput kedua putri lalu diurus baik-baik.

Waktu itu di Priangan sudah mulai menyebar agama Islam, kaum bangsawan di Pajajaran pun banyak yang masuk memeluk agama Islam.

Permaisuri dari Prabu Siliwangi Sedasakti yang bernama Ambet Kasih alias Inten Kadaton ditemani oleh putri Ratna Kadaton pergi dari Kandanghaur ke India.

Tertarik oleh kebajikannya, akhirnya putri Ratna Kadaton menikah dengan Kiai tersebut. Putri Ratna Kadaton lalu dinamakan Puteri Balik

Layaran, oleh karena kembali dari berlayar.

Sampai sekarang bekas-bekasnya disebut Patilasan Balik Layaran.

Ketika putri ini meninggal, jenazahnya diiring oleh para nenek moyangnya, dihanyutkan di sungai Putrapinggan.

Putri Balik Layaran dengan keluarganya pulanglah ke Cikembulan, tempat asal nenek moyangnya di tepi Laut Selatan.

Putri Inten Kadaton atau Putri Ambet Kasih dari suaminya mendapat putera yang dinamakan Pucuk Umum.

Putranya yang bernama Haur Kuning diasuh oleh neneknya, Putri Balik Layaran.

Haur Kuning yang baru berumur belasan tahun, sudah ahli dalam ilmu perang.

Ketika Cikembulan jatuh ke tangan Sawunggaling, asal dari Bagolo, Haur Kuning dengan prajuritnya datang ke Cikembulan, Sawunggaling dapat ditaklukkan.

Prabu Haur Kuning lalu mendirikan negara Galuh yang kekuasaannya sampai di Jawa Tengah, Majenang, Dayeuhluhur, Subang, serta daerah di dekat Kali Serayu.

Prabu Haur Kuning memerintah kerajaan Galuh. Waktu beliau wafat, tahta kerajaan turun kepada putranya, Ciptapermana Sanghyang Galuh.

Pusat kota asalnya di Kawasen, lalu pindah ke Garatengah.

Prabu Haur Kuning pun *dilarung* (dihanyutkan) di Sungai Putrapinggan.

Keterangan

Menurut Pak Sumitra, sastra lisan ini ada dalam sejarah Galuh. Erat hubungannya dengan peristiwa yang mengandung sejarah di Galuh.

Pendapat peneliti, memang ada benarnya, karena terdapat nama tokoh-tokoh sejarah Galuh dan Pajajaran di dalamnya, tetapi tentu saja dijalinkan dengan reka cipta.

Salah satu di antaranya, ialah dengan tujuan pengembangan agama Islam.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita kepercayaan
Cijulang, Ciamis
Sunda
Kode Kaset B₄ – 32

Jajili Sumitra, laki-laki
Ciamis, 50 tahun
Pegawai Kebudayaan Kab. Ciamis
Sunda, Indonesia
Ciamis, 24 Agustus 1976

4.27 Uga Pulo Jawa

Uga pulo Jawa aya ancer-ancerna di Kedung Dalem. Kedung Dalem teh ayana di Nusa Wiru palih ti kaler. Di dinya aya batu bodas pasagi, namung rupina teh ari ayeuna mah hidueng.

Eta batu ditungguan ku Ipri, ku margi eta Nusa Wiru teh sok disebut Nusa Ipri.

Tetengerma, eta batu dikurilingan ku kayu puring.

Upami parantos dugi kana Ugana eta batu teh bakal malik, sareng bakal aya tulisanana.

Aya oge hubunganana sareng batu nu di Batuhiu nu disebut Batulayang.

Batu tetenger uga tea engke bakal ninggalkeun tulisan, anu tulisan tea asal ti nagri Walanda. Dina waktos eta di tanah Jawa nuju perang campuh. Tulisan eta teh maksadna nerangkeun, yen aya hiji istri di nagri Walanda bakal mulih ka Jawa sareng nyapih anu nuju perang campuh.

Nya istri eta teh ku urang Jawa diaku indung anu henteu ngandung.

Terjemahan

Uga Pulau Jawa

Uga pulau Jawa ada tanda-tandanya di Kedung Dalem. Kedung Dalem berada di Nusa Wiru sebelah Utara.

Di tempat itu terdapat sebuah batu persegi berwarna putih, tetapi kini warnanya hitam.

Batu itu ditunggui oleh Ipri, oleh karena itu Nusa Wiru kadang-kadang disebut Nusa Ipri.

Tandanya, batu itu dikelilingi dengan kayu puring.

Bila sudah sampai pada saatnya (*uga*, Sd.) batu itu akan terbalik serta akan kita dapatkan tulisannya.

Ada pula hubungannya dengan batu yang ada di Batuhiu yang disebut Batu Layang.

Batu tanda *uga* itu nanti akan memperlihatkan tulisan dan tulisan itu berasal dari negeri Belanda.

Waktu itu nanti, di tanah Jawa sedang berperang *campuh*.

Maksud dari tulisan itu menerangkan bahwa ada seorang perempuan dari Negeri Belanda, akan kembali ke tanah Jawa dan memisah yang sedang berperang.

Perempuan itu oleh orang Jawa diaku sebagai ibu kandung yang tidak mengandung.

Keterangan

Penutur yang menjadi pelaksana teknis di Kantor Kebudayaan Departemen P dan K mendapatkan cerita itu dari Pak Kacun, Penilik Kebudayaan Kecamatan Cijulang.

Tentang kebenarannya, tak dapat dipastikan.

Pendapat penutur ini sesuai dengan pendapat peneliti. Yang disebut *uga* biasanya berupa ramalan tentang sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita legende

Ciamis

Sunda

Kode Kaset B₄ — 33

Jajili Sumitra, laki-laki

Ciamis, 50 tahun

Pegawai Kebudayaan Kabupaten Ciamis

Sunda, Indonesia

Ciamis, 24 Agustus 1976

4.28 Prabu Kean Santang

Numutkeun carios, Prabu Kean Santang teh nya eta putra Prabu Siliwangi, teu kinten gagah saktina, teu aya nu sanggup ngalawan kagagahanana. Sa Pajajaran kaubek, bari ngadu kagagahan, teu aya nu henteu kasoran,, malah di sa Nusa Jawa ku anjeunna tos dipapay pikeun ngadukeun jajateu.

Kanggo nambihan elmuna, nya anjeunna tapa, pangtapaanana atanapi padepokanana ayeuna disebut Patilasan Depok. Di Sukamulya, Sukahurip, Ciamis.

Tah, waktos tapa teh disarengan ku Agus Alang-alang nu janten Guruna Kangjeng Gusti Haji, Embah Haji Pananyaan.

Di Padepokan teh anjeunna kenging ilham, nu nyebatkeun, upami palay gagah sakti kedah angkat ka Tanah Arab.

Di Tanah Arab Kean Santang tepang sareng Bagenda Ali anjeunna nyaureun yen nuju milarian nu gagah, bade ngadu kasakten. Ku Bagenda Ali anjeunna diuji, kedah nyabut iteuk nu ditancebkeun kana taneuh.

Kean Santang teu tiasaeun nyabut eta iteuk, dugi ka salirana kaluaran getih rembes tina sabulu-bulu.

Atuh Kean Santang rumaos kawon, anjeunna teras lebet Islam. Ku Sayidina Ali diwurukan sagala ilmu sareng diwurukan cara-cara nyepitan. Saparantos tabah dipiwarang mulih ka Nusa Jawa pikeun nyebarkeun agama Islam tea.

Numutkeun carios, Kean Santang sumping ka wewengkon Ciawi. Godebag. Di dinya anjeunna praktek nyepitan, nanging carana lepat keneh, upami nyepitan teh sok dipotong sareng larangan budakna.

Ku magi eta anjeunna angkat deui ka Mekah, nepangan Sayidina Ali, pikeun nambahan pengaweruhna.

Mulih deui ka Nusa Jawa, neraskeun mencar agama Islam. Seuseueurna nagara ditalukkeun, teras rahayat sina lebet Islam, mung ramana, Prabu Siliwangi nu teu kersaeun teh. Anjeunna mah teras ngelehan bae, teras tilem.

Kean Santang dina nyebarkeun agama Islam di Pajajaran teh disarengan ku Seh Haji Kudratullah nu patilasanana aya di Cihaurbeuti.

Terjemahan

Prabu Kean Santang (Sasakala Depok)

Menurut ceritanya, Prabu Kean Santang adalah putra Prabu Siliwangi. Terkenal gagah saktinya, tidak ada yang sanggup melawan kegagahannya. Di seluruh Pajajaran sudah terjelajahi siapa pun tak ada yang menang. Bahkan sudah se Nusa Jawa dijelajahnya untuk mengadu kesaktian.

Untuk menambah ilmu, beliau bertapa, pertapaannya kini disebut Patilasan Depok (*padepokan* 'pertapaan') di Sukamulya, Sukahurip, Ciamis.

Waktu bertapa ditemani oleh Agus Alang-alang, yang menjadi gurunya Kangjeng Gusti Haji, Embah Haji Pananyaan.

Di tempat bertapa itu beliau mendapat ilham, yang menyebutkan bahwa kalau ingin gagah sakti harus pergi ke tanah Arab.

Di tanah Arab Kean Santang berjumpa dengan Baginda Ali. Beliau mengatakan bahwa sedang mencari orang sakti untuk mengadu kesaktian.

Oleh Baginda Ali beliau diuji, harus mencabut tongkat yang ditancapkan ke tanah.

Kean Santang tidak dapat mencabutnya, sampai keluar darah dari setiap pori-porinya.

Kean Santang mengaku kalah, lalu beliau masuk Islam.

Oleh Sayidina Ali diajar berbagai ilmu dan diajar cara-cara mengkhitan.

Sesudah pandai, lalu disuruh pulang ke Nusa Jawa untuk menyebarkan agama Islam itu.

Menurut cerita, Kean Santang sampailah ke daerah Ciawi, Godebag. Di sana beliau mempraktekkan mengkhitan, tetapi caranya masih salah. Kalau mengkhitan, dipotong dengan kemaluannya semua.

Oleh karena itu, beliau kembali ke Mekkah menemui Baginda Ali untuk menambah pengetahuannya.

Kembali lagi ke Nusa Jawa untuk meneruskan mengembangkan agama Islam.

Umumnya negara-negara ditaklukkan. Rakyatnya diminta untuk meluk agama Islam, hanya ayahandanya Prabu Siliwangi tidak sudi masuk Islam.

Beliau mengalah, terus menghilang (*tilem Sd.*).

Keterangan

Sastra lisan ini diperoleh penutur dari penilik kebudayaan di daerah kecamatan di Sukahurip Ciamis.

Menurut peneliti, sastra lisan ini merupakan bagian dari *babad* (sage) Pajajaran.

Kebenarannya belum tentu, mungkin hanya salah satu cara untuk mengembangkan agama Islam dengan jalan mendongeng yang berhubungan dengan agama, seperti juga dongengan Sunan Gunung Jati yang menikah dengan putri Cina.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita legende
Pamarican, Ciamis
Sunda
Kode Kaset A₅ — 34

Jajili Sumitra, laki-laki
Ciamis, 50 tahun
Pegawai Kebudayaan Kabu-
paten Ciamis
Sunda, Indonesia
Ciamis, 24 Agustus 1976.

4.29 Asal-muasal Pasir Cinde

Baheula pisan keur jaman Dalem keneh, Cigayun kungsi kaereh ku Dalem Bojong, nu ayeuna ayana di kecamatan Pamarican.

Ari kalangenanana eta Dalem Bojong teh kana bubujeng, kayaning mencek, uncal, kidang sareng sajabina.

Kacarioskeun di hiji kampung aya hiji istri, geulis. Dupi jenenganana Nyi Dewi Mayangsari. Ari dangdosanana mah prah bae, mung nu rada model teh. Nyai Dewi kagungan Solempang nu disebut Mayang Cinde Wulung. Aya deui kaanehanana teh, nya eta resepeun pisan kana ucing. Kungsi cenah Nyi Dewi teh kaguganeun hiji ucing nu kacida matak pika-lucueunna.

Bawaning ku resep-resepna ucing teh tara tinggaleun, sanajan ka mana bae sok dicandak.

Hiji mangsa Dalem Bojong teh ngersakeun bubujeng, ngadon apruk-aprukan nyorang leuweung geledegan, mipir-mipir pasir nyukang-nyukang lebak, mapay-mapay tegalan jeung sampalan.

Wangkid harita bubujengna teh teu kekengingan, tapi Dalem teh teu ngaraos putus asa, bubujeng diteraskeun.

Teu disangka-sangka ana bras teh ka hiji lembur nu nenggang ka ditu ka dieu.

Prok teh Dalem Bojong tepang jeung Nyi Dewi Mayangsari tea. Barang gok oge Dalem teh teu kinten ngaraos kagetna, wirehna di leuweung geledegan, bet aya istri geulis lir nu turun ti Kahyangan.

Dalem teh jol-jol kapincut katarik birahi ku anu geulis, lir keuna ku sihir.

Harita keneh Dalem teh gaduh maksud ka nu geulis, nanging hanjakal Nyai Dewi sanes bingah diangken ku Dalem, malah sawangsulna anjeunna nolak sapajodogan.

Dalem keyeng mikaresep, ari Nyai Dewi teu kersaeun.

Nyai Dewi ngajengkat, teras ngantunkeun Dalem nu keur bengong, wuwuh kaget, saumur-umur nembe ditampik ku istri.

Nyai Dewi harita keneh angkatna nyandak kendi sareng salempang Mayang Cinde Wulung tea, panganggo sareng ucing kameumeut tea. Dikitu-keun teh Dalêm teu kinten benduna, sasat dipangejatkeun ku istri. Teras Nyai Dewi teh disusul, seja diudag ka mana bae lumpatna.

Ningal diudag, atuh nyai Dewi teh beuki tarik bae lumpatna, dugi ka kendi anu dicandakna ragrag, teras peupeus caina awur-awuran. Di tempat tilas peupeus kendi tea, dugi ka ayeuna kaluar cai. di blok Mamangkak.

Nyai Dewi lumpat deui. Di hiji tempat, panganggona ragrag deui. Di tempat eta dugi ka ayeuna aya batu numpuk, nyeples sapertos tumpukan panganggo, disebut bae eta tempat Batu Numpuk.

Saterasna nu diudag teh dugi ka hiji pasir. Di dieu mah nu kakantun teh solempangna atanapi kekembèna tea Mayang Cinde Wulung.

Nya dugi ka ayeuna eta pasir nelah Pasir Cinde.

Ti dinya Nyai Dewi teh biur deui bae lumpat. Cacandakanana mung kantun ucing wungkul, malah ahirna ucing oge leupas.

Di tempat eta cepah ayeuna sok aya nu kawanehan manggihan ucing nu teu kinten saena. Tapi teu kacarioskeun aya nu tiasa newak mah kawantu sanes saucing-ucingna.

Sanaos parantos henteu cacandakan, lumpatna teras ka kampung Cineten

Aneh, ana jol teh ka lebah dinya Nyai Dewi teu puguh ngaler ngidulna les bae ngiles, ilang tanpa karana teu kauninga ka mana losna.

Saking ku benduna Kangjeng Dalem Bojong teras bae ragrag ucap,

"Ti semet poe ieu, kaula cadu tujuh paturuman, moal nicak-nineak deui kampung Garunggung."

Numutkeun karuhun urang dinya, sing saha bae nu aya jujutanana jeung Dalem Bojong, lamun ngalanggar kana eta kasauran Dalem teh, sok aya kajadianana, cacad atawa ngadak-ngadak gede angin.

Terjemahan

Jaman dahulu Cigayam pernah diperintah oleh Dalem (Bupati) Bojong. Sekarang tempatnya di Kecamatan Pamarican.

Kegemaran Dalem ini ialah berburu pelanduk, rusa, kijang, dan sebagainya.

Tersebutlah di sebuah kampung ada seorang perempuan yang sangat cantik, bernama Nyi Dewi Mayangsari. Caranya berdandan sederhana saja, akan tetapi yang agak aneh, Nyai Dewi ini mempunyai selempang yang disebut Mayang Cinde Wulung. Keanihan lain, ialah dia sangat suka akan kucing. Dia pernah mempunyai kucing yang sangat lucu.

Karena sukanya kucing itu tak pernah tinggal, ke mana pun dibawanya. Pada suatu waktu Dalem Bojong pergi berburu, merambah hutan belantara, meniti bukit, menuruni lembah, melalui lapangan penggembalaan. Waktu itu tak suatu pun diperolehnya, tetapi Dalem tidak berputus asa, terus saja berburu.

Tiada disangka-sangka, sampailah ke sebuah kampung yang terpencil. Dalem Bojong berjumpa dengan Nyai Dewi Mayangsari itu.

Melihat gadis itu Dalem sangat terperanjat, karena di hutan belantara ada perempuan yang sangat cantik seperti dewi turun dari kahyangan.

Dalem seperti kena sihir, terpikat hatinya oleh gadis cantik itu.

Waktu itu juga Dalem menyatakan cintanya, tetapi Nyai Dewi bukannya gembira diaku oleh raja, bahkan menolak dengan tegasnya.

Dalem tetap berkehendak, tetapi Nyai Dewi tidak mau. Nyai Dewi pergi meninggalkan Dalem yang sedang bengong, sebab baru selama itu ditolak oleh seorang perempuan.

Nyai Dewi waktu itu juga pergi sambil membawa kendi, selempang Mayang Cinde Wulung, pakaian serta kucing yang dikasihinya.

Dalem sangat murka diperbuat seperti itu, seperti dihina seorang wanita, lalu Nyai Dewi disusul, akan dikejar sampai ke mana pun.

Merasa dikejar, Nyai Dewi makin cepat berlari sampai kendinya jatuh dan pecah, airnya berhamburan. Di tempat kendi pecah itu sampai kini keluar air di blok Mamangkak.

Nyai Dewi lari kembali. Di sebuah tempat jatuhlah pakaiannya. Di tempat itu sampai sekarang ada batu bertumpuk, persis seperti tumpukan pakaian. Tempat itu disebut Batu Numpuk.

Seterusnya yang dikejar ini sampai ke sebuah bukit. Di sini yang tertinggal ialah selempangnya atau selendangnya, yaitu Mayang Cinde Wulung.

Jadi sampai kini tempat itu disebut Pasir Cinde.

Dari sana Nyai Dewi berlari kembali bawaannya hanyalah tinggal kucing saja, bahkan akhirnya kucing ini pun lepas.

Menurut cerita, di tempat tersebut kini kadang-kadang ada yang menemukan kucing yang bukan main indahnya, tapi belum pernah ada yang dapat menangkapnya, karena bukannya kucing biasa. Walaupun sudah tak membawa apa-apa Nyai Dewi terus saja berlari sampailah di Cinetes, kampung Garunggang.

Aneh, waktu sampai ke tempat itu tiba-tiba Nyai Dewi menghilang, tak diketahui ke mana perginya.

Karena murkanya Dalem Bojong keluar ucapan sumpah, "Mulai hari ini aku tahu, tidak akan menginjak lagi kampung Garunggang."

Menurut nenek moyang kampung itu, siapa pun yang masih ada pertalian darah dengan Dalem Bojong, lalu melanggar ucapan sumpah Dalem itu akan celaka, cacat ataupun terjadi taupan.

Keterangan

Pak Jajili Sumitra mendapatkan cerita lisan ini dari Penilik Kebudayaan Pamarican dalam rangka pengenalan berbagai petilasan di Kabupaten Ciamis.

Bukit yang disebut Pasir Cinde itu sampai kini masih ada.

Penduduk di sana percaya akan kebenaran ceritanya tetapi menurut peneliti, belum tentu benar ceritanya terjadi, karena hanyalah sebuah legende.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita legende

Cianeut

Sunda

Kode Kaset A₅ — 35

Kartono, laki-laki

Cianeut, 65 tahun

Kuncen Cianeut

Sunda, Indonesia

Cianeut, 5 Oktober 1976

4.30 Patilasan Cianeut

Dalem Suryakencana Ao Suryalaga mantenna tugas ti Eyang Geusan Ulun — Sumedang. Kedah ngadudukan Bojongkawung. Salajengna teras ku mantenna didudukkan kalayan dibedah sakumaha parentah Eyang Geusan Ulun Sumedang.

Saterasna mantenna nampi parentah kedah ngamankeun tina agama Hindu supados janten Islam sadayana.

Teras anjeunna ngaheuyeuk dayeuh ngolah nagara di dinya, ngabebedah sakumaha parentah Eyang Geusan Ulun.

Teras mantenna ngamankeun dugi ka aman, dina abad ka 16 dongkap serangan ti Belanda buat nyerang ka Mataram. Mantenna tugas deui ngajaga di Sunda Kalapa, teras mantenna tempuran.

Belanda mundur, ceuk panyariosan Belanda ngajugjug ka Banten. Di Banten dipertahankeun ku Maolana Hasanuddin.

Eyang Embah Dalem Suryakencana Ao Suryalaga uih deui ka Bojongkawung, sabiasana ngajalankeun ngeuyeuk dayeuh ngolah nagara di Bojongkawung.

Mendak deui abad, Belanda nyerang ka Mataram. Mataram diduruk gudang bekeln. Prajurit lapor, nya pangeranna angkat tangan, nyerah ka Belanda. Ti dinya sadaya bupati dihijrahkeun ka Jakarta. Sauihna ti Jakarta Eyang nampi tugas kedah digentos ulah Bojongkawung sanggemna, nya ditampi ku Eyang. Nya digentos Bojongkawung teh jadi Ciawi.

Dugi ka waktosna sepuh mantenna hijrah ka Cianeut, nya tempatna di Pasarean Luhur, dugi ka pupusna.

Tah, Ciawi teh caina palih kidul, kiduleun Eyang Sembah Dalem Suryakancana Ao Suryalaga. Di lebakna pamuruyan.

Hasiatna pamuruyan kanggo nyerepkeun anu gaduh pamaksadan, anu pimaslahateun dunya rawuh aheratna.

Salajengna ti waktos harita dugi ka ayeuna seueur anu jarak ka mantenna.

Terjemahan

Peninggalan Cianeut

Dalem Suryakancana Ao Suryalaga mendapat tugas dari Eyang Geusan Ulun di Sumedang untuk menduduki Bojongkawung. Lalu beliau membuka dan mendiaminya seperti yang ditugaskan.

Selanjutnya beliau mendapat tugas untuk melenyapkan agama Hindu. Supaya menjadi Islam semuanya.

Kemudian beliau memerintah, meneratak daerah seperti yang ditugaskan Eyang Geusan Ulun. Daerahnya diamankan.

Pada abad ke-16 Belanda menyerang Mataram. Beliau mendapat tugas menjaga Sunda Kalapa. Beliau turut berperang.

Belanda mundur ke daerah Banten yang dipertahankan oleh Maulana Hasanuddin.

Eyang Embah Dalem Suryakancana Ao Suryalaga kembali ke Bojongkawung dan menjalankan pemerintahan seperti biasa.

Datang lagi masanya Belanda menyerang Mataram. Gudang makanan Mataram dibakar, sehingga rakyat kelaparan dan Pangeran Mataram menyerah.

Para bupati dihijrahkan ke Sunda Kalapa, kembali dari Sunda Kalapa, Eyang Dalem mendapat tugas mengganti nama Bojongkawung menjadi Ciawi.

Menjelang usia tuanya beliau pindah ke Cianeut, bertempat di bukit pemakaman sekarang, hingga ahir hayatnya.

Di sebelah selatan dari pemakaman Eyang Embah Dalem Suryakancana Ao Suryalaga terdapat kolam tempat berkaca. Khasiat kolam ini ialah

untuk kemaslahatan hidupnya dunia dan akhirat.

Sampai kini masih banyak yang berziarah ke *petilasan* beliau itu.

Keterangan

Penutur, yaitu Pak Kartomo yang bertugas sebagai juru kunci mendapat cerita yang berhubungan dengan makam di Cianeut itu dari ayahnya yang juga menjadi kuncen secara turun-temurun.

Pak Kartomo sangat percaya akan kebenaran cerita itu. Makam yang ada dan banyak diziarahi ialah makam Dalem Suryakencana.

Menurut peneliti, belum tentu makam itu makam Dalem tersebut, karena makam yang ada di sekitarnya menurut penjelasan Pak Kartomo, adalah para prajurit Mataram. Hal itu tidak sesuai dengan logika.

Bahkan Danuji, penutur lain dari Ciawi menyatakan, bahwa sebetulnya makam Dalem Suryakencana ialah yang terletak di bawah, dekat Pamuruyan.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita sage, karuhun

Cisayong

Sunda

Kode Kaset A5 — 36

R. Memed Wangsadimaja, laki-laki
Sumedang, 67 tahun

Pensiunan TNI

Sunda, Indonesia, Belanda, Inggris
Cisayong, 6 Oktober 1976

4.31. Asal Muasal Cisayong

Dina abad ka-17 Cisayong teu acan janten kacamatan. Nalika eta Cisayong masih keneh pakampungan di suku Gunung Galunggung.

Cisayong kalebet ka daerah Sumedang. Sajabina Cisayong teh aya deui tempat-tempat anu kalebet ka Sumedang, sapertos Mangunreja, Singaparna, Indihiang, Rajapolah, Malangbong, Wado, Darmaraja, Situraja.

Upami ningali kana kaayaan daerah, tiasa katingali rehna eta daerah nu disebatan teh yakin-yakin lebet ka daerah Sumedang.

Waktos eta Cisayong teh mung kampung alit anu teu acan aya pamarentahan husus. Dupi kabawahna ka Indihiang, margi Indihiang mah parantos kawadanaan. Teu acan aya Camat.

Ku margi Cisayong ayana di tutugan suku Galunggung sareng kaayaan daerahna tos majeng, nya dina lebet tahun 1700-an Cisayong ngawitan ditempatan ku pamarentahan, malihanana ngadamel kacamatan nu kabawah ka Indihiang.

Nawiskeun Cisayong teu acan aya camat resmi, dugi ka urang Cisayong nalika eta upami bade nikah teh kedah ka Indihiang, reh Cisayong teu acan gaduh masigit paragi nikahkeun jalmi. Lajeng pamarentahan sanesna oge teu acan aya.

Di Cisayong nalika eta masih keneh aya nu kagungan lalakon; nu kagungan jasa ka Cisayong. Upamina bae nu kaceluk ngawitan ngabedah Cisayong aya hiji kekentong nu katelah Embah Dira.

Eta Embah Dira nurutkeun katerang rakyat di Cisayong, anjeuna nu berjasa ka Cisayong, dugi ka ngadamel dawuan kanggo nyaian Cisayong, caina dibantun ti Ciloseh nu ngamuara ka Cisayong di leresan Tasikmalaya.

Emah Dira dugi ka pupusna, malihanana aya makomna nu pernahna di kiduleun kacamatan Cisayong ayeuna. Makomna aya keneh.

Saparantos Embah Dira aya deui pepentol-pepentol Cisayong anu kagungan jasa ngabangun Cisayong, sapertos Embah Raki. Eta Embah Raki sayaktosna sanes urang Cisayong asli, nanging ti Bugis, Makasar. Nalika Walanda anjeunanana hiji buangan ti Makasar anu teras bubuara di Cisayong.

Anjeunna oge kagungan jasa tiasa ngamajengkeun kaayaan rayat Cisayong.

Katiluna beh dieuna aya deui nu katelah Embah Priyayi. Eta Mbah Priyayi sayaktosna sanes urang Cisayong pribadi, namung hiji pepentol ti kampung Nunggal pakidulan anu bubuara ngiring damel di kademangan Indihiang, lajeng ku margi aya jasana, anjeunna nalika ngaberantas karaman di Priangan, anu katelah di Cisayong pamingpin karaman teh nya eta Pangeran Genjreng sareng Ambu Hawuk — Kengingna ku jasa anjeunna nya di leresan tutugan suku Galunggung caket Leuwi Bodas. Eta tempat; Leuwi Bodas dugi ka ayeuna oge aya keneh kampungna, malihanana lembur Leuwi Bodas teh ayeuna parantos rada rame.

Enggalna ku Embah Priyayi eta pamingpin karaman teh, sapertos Pangeran Genjreng sareng Ambu Hawuk ditawan di Indihiang, dugi ka teras parupus di wewengkon Indihiang. Numutkeun katerangan mah caket Ciopak.

Makomna Embah Genjreng sareng Ambu Hawuk teh araya keneh.

Ku margi aya jasana tea, eta Embah Priyayi ti Indihiang ditempatkeun di Cisayong, dugi ka anjeunna bubuara di Cisayong, anu nerasken katurunan anjeunna dugi ka ayeuna oge seueur, mangratus-ratus atanapi rebu-rebu.

Embah Priyayi dipendem di makom kalereun Cisayong anu katelah makom Wangun.

Terjemahan

Asal Mula Cisayong

Dalam abad ke-17 Cisayong belum merupakan kecamatan — waktu itu masih berupa kampung di kaki Galunggung. Cisayong termasuk daerah Sumedang, seperti juga tempat-tempat lain, yakni: Mangunreja, Singaparna, Indihiang, Rajapolah, Malangbong, Wado, Darmaraja, Situraja.

Dilihat dari daerahnya, yakin semua tempat itu termasuk daerah Sumedang.

Waktu itu Cisayong berupa kampung kecil yang tidak mempunyai pemerintahan khusus, termasuk daerah Indihiang yang sudah berupa kewedanan.

Di Cisayong belum ada camat.

Karena Cisayong ada di kaki Gunung Galunggung dan daerahnya termasuk maju, pada tahun 1700-an di Cisayong mulai dibentuk pemerintahan kecamatan yang dibawah Indihiang.

Di Cisayong belum ada camat resmi, tandanya, bila akan menikah orang-orang harus pergi ke Indihiang, karena Cisayong belum punya mesjid untuk menikahkan. Pemerintahan lainnya pun belum ada.

Di Cisayong waktu itu masih ada yang memegang lakon; yang berjasa bagi kemajuan Cisayong. Misalnya tokoh yang dianggap perintis Cisayong, ialah Embah Dira.

Menurut orang Cisayong, Embah Dira berjasa untuk rakyat, sehingga membuat bendungan air untuk mengairi daerah ini. Airnya berasal dari Ciloseh yang mengalir ke Cisayong.

Sampai wafatnya Embah Dira di Cisayong makamnya terletak di sebelah selatan dari kecamatan.

Sesudah Embah Dira ada lagi tokoh lain yang berjasa untuk Cisayong, ialah Embah Raki.

Menurut khabar, Embah Raki bukan orang Cisayong asli, tapi berasal dari Bugis, Makasar, orang buangan dari Makasar.

Pada zaman Belanda, lalu berbenah di Cisayong dan turut berjasa memajukan daerah ini.

Yang ketiga bernama Embah Priyayi, yang bukan orang Cisayong asli, tapi berasal dari kampung Nunggal yang bekerja di kademangan Indihiang.

Beliau berjasa memberantas pemberontak di Cisayong yang dipimpin oleh Pangeran Genjreng dan Ambu Hawuk; yang dapat ditangkapi di kaki Gunung Galunggung dekat Leuwi Bodas. Tempat itu sekarang masih ada, bahkan sudah bertambah ramai.

Oleh Embah Priyayi, Pangeran Genjreng dan Ambu Hawuk ditawan di Indihiang sampai keduanya wafat dekat Ciopak. Sampai sekarang makamnya pun masih ada.

Karena jasanya itu, Embah Priyayi ditempatkan di Cisayong, akhirnya hidup di sana dan menjadi *cakal-bakal*. Yang meneruskan ialah keturunannya, beratus, bahkan beribu orang.

Embah Priyayi dimakamkan di sebuah tempat sebelah utara Cisayong yang disebut makam Wangun.

Keterangan

Penutur bukanlah asal asli dari Cisayong, tetapi keturunan Sumedang, tetapi karena beliau sudah sejak kecil tinggal di sana, sangat hafal akan cerita yang mengandung sejarah ini.

Juga karena beliau adalah dari Seksi Sejarah di Cisayong – Tasikmalaya, tempat bertanya orang-orang tentang hal-hal yang berhubungan dengan sejarah sesuatu tempat.

Menurut peneliti, memang sastra lisan ini berbentuk sage, yang erat hubungannya dengan peristiwa sejarah.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita legende
Cisayong
Sunda
Kode Kaset A5 B5 – 37

Darsari, laki-laki
Sukajadi, 43 tahun
Kepala SMP Cisayong
Sunda, Indonesia, Inggris
Cisayong, 6 Oktober 1976

4.32 Asal-muasal Nami Cisayong

Numutkeun carios, dina abad ka-16 daerah Cisayong ayeuna teh kalebet wewengkon Sumedang.

Kacarioskeun Pangeran Sumedang parantos kagungan kikiindeuwan ka putri Harisbaya ti daerah Jawa Tengah.

Saparantos kitu Pangeran Cirebon harita teh hoyongeun ka putri Harisbaya. Jalaran parantos uningaen Pangeran Cirebon, yen tunangan Harisbaya teh Pangeran Geusan Ulun, nya Pangeran Cirebon ngutus hiji patih ka ramana Harisbaya anu netelakeun, ulah disebatkeun wakil ti Cirebon, tapi wakil ti Sumedang. Atuh teras bae mios si utusan tadi ka sepuhna Harisbaya.

Sasumpingna ka sepuhna Harisbaya dicarioskeun pamaksadanana. Sepuh Harisbaya teu seueur carios deui, disanggakeun bae putri Harisbaya ka utusan.

Kacarioskeun kaemper-emper, yen Pangeran Cirebon parantos kagungan prameswari, nya eta putri Harisbaya. Dina manah Pangeran Geusan Ulun, teg bae ayeuna teh gaduh sangka, yen Pangeran Cirebon parantos ngarebut kikindeuwanana. Kangge ngayakinkeun hal ieu teras Pangeran Geusan Ulun ngutus patihna ka Jawa Tengah, disarengan ku Aki Sayanghawu. Sasumpingna ka sepuh Harisbaya tetela pisan yen Harisbaya teh parantos teu aya di sepuhna.

Gancangna carios, patih sareng Aki Sayanghawu maksa moal waka mulih ka Sumedang sateuacana kapendak putri Harisbaya tea.

Saparantos kitu nembe anjeunna nyamar sebagai tukang asin. Nya nu dijugjug Cirebon. Di dinya anjeunna ngicalan asin kalinting mirahna. Ku margi mirah, kaemper-emper dugi karabon.

Pangeran Cirebon miwarang putri Harisbaya kangge ngayakinkeun berita eta. Salajengna putri Harisbaya ka pasar. Sasumpingna ka pasar anjeunna dipasihan serat ku tukang asin tea. Saparantos diaos, tetela, yen tukang asin teh sanes tukang asin tukang asinna, namung ti Sumedang anu nuju nyamar kangge milari Harisbaya tea. Saparantos kitu ku lantaran dina serat diunungakeun yen kedah ngiring sareng diantosan di Haur Rendeng, ku margi tetela yen Harisbaya teh parantos kenal, upami tipu muslihat tea mah tipu muslihat, anjeunna teu kaabotan ngiring ka patih tea.

Sasumpingna ka patih, henteu teras ka Sumedang, namung patih nyeratan ka Pangeran Cirebon, yen Harisbaya parantos aya di Haur Rendeng, sarta upami wani, candak ayeuna ku anjeunna.

Saparantos nampi berita kitu, nembe Pangeran Cirebon teh ngutus. Sasumpingna ka Haur Rendeng, sanes bade nyerahkeun putri, nanging timbul peperangan.

Peperangan dialihkeun ka daerah Cirebon. Ku margi waktos harita Sumedang kagungan wilayah dugi ka daerah Indihiang, sareng di daerah Indihiang aya hiji distrik sareng aya hiji padamel nu namina Dirapraja.

Dirapraja teh asalna ti daerah Sukapura. Dupi ramana Embah Dira, nya eta Embah Nürjen. Ku margi waktos harita timbul peperangan antawis Cirebon sareng Sumedang, Embah Dirana pisan jasa anjeunna, hoyong ngiring peperangan sareng Cirebon. Ku margi Embah Dira kalebet jalmi anu gagah sakti mandraguna, nya anjeunna hasil ngelehkeun Pangeran Cirebon. Ku margi anjeunna berhasil, nya Pangeran Geusan Ulun marentahkeun ka Pangeran Indihiang supados Dirapraja dipasih an hadiah, tempat nu ayana di tutugan Gunung Galunggung.

Dupi daerah eta nu kasebat ayeuna Cisayong tea. Dupi asal mula nami Cisayong, numutkeun cariosan kening tilu sumber. Sumber kahiji, sayong teh aya hartosna kangge murangkalih anu tingkah lakuna teh sapertos sepuh. Istilah Cisayong ayeuna mah *kokolot begog*.

Sumber ieu numutkeun cariosan kirang sesuai sareng tabeat urang Cisayong dina waktos ayeuna, oge upami ku urang diuningakeun sareng asalna tina hal eta, rada teu raoseun kanggo urang Cisayong mah.

Dupi daerah eta nu kasebat ayeuna Cisayong tea. Dupi asal mula nami luhur ka palih handap.

Sumber anu kadua nurutkeun panalitian rada sesuai, margi dugi ka danget ayeuna di Cisayong bagian kaler cai rembesan teh masih keneh aya malih dugi ka ayeuna sok diarango mandi, nyeuseuh sareng sagala rupina, oge tiasa diango nyaian serang. Dugi ka ayeuna masih keneh aya sayong eta.

Anu katilu hartos sayong teh sapertos kincir, istilahna upami kapungkur mah batok ngisang. Batok ngisang ieu rupina bae ku margi di dinya aya cai ngocor diterapan batok ngisang. Urang Cisayong sering upami bade mandi atanapi ngisikan, ditaros, bade ka mana ngisikan, bade ka cai nu aya sayongan. Rupina lami-lami ahirna cai sayong, jadi Cisayong. Oge hal kadua tiasa dihubungkeun ka dinya. Bade ka mana. Bade ka cai rembesan, kana cai sayong, ahirna jadi Cisayong.

Hal anu kadua sareng katilu ngeunaan sareng kaayaan ayeuna. Oge ditambah sareng hubungan Embah Dira.

Nurutkeun cariosan, waktos Embah Dira sumping ka Cisayong, di dieu teu acan aya bumi-bumi, nembe muka enggal. Anu ngawitan nya eta muka reuma di daerah nu dihadiahkeun tea. Dina reuma eta Embah Dira ngadamel sasaungan kangge mondok-moek di dinya. Tah, sasaungan ieu henteu tebih ti sayong tadi; ti tempat cai tadi. Logis hal ieu, margi urang dimana urang ngadamel bumi sok nyaketan cai, osok kapibetaheun. Dugi ka ayeuna tempat nu ngawitan diango ku Embah Dira teh disebut Sela Reuma.

Saparantos Embah Dira pupus, Anjeunna dipendem di palih kiduleun

Cisayong, digugunung, malah dugi ka danget ayeuna aya. Sajabina ti eta dugi ka danget ieu oge sok aya jalmi nu muja ka kuburan Embah Dira, malihan mah dina saban malem Jumaah sareng malem Salasa, terutami upami malem nu ti tebihna. Malah kanggo urang Cisayong mah kurang narik, mung ti nu sanesna menarik, aya malih mah ti Pamijahan, nu ti Bandungna aya. Kaleresan anu sok nganganteurna; nu disepuhkeun, nya eta Ua Adhor.

Terjemahan

Asal Mula Nama Cisayong

Menurut cerita dalam abad ke-16 Cisayong termasuk daerah Sumedang.

Waktu itu Pangeran Sumedang sudah mempunyai tunangan; putri Harisbaya dari Jawa Tengah.

Pangeran Cirebon juga menghendaki putri ini.

Karena sudah mengetahui bahwa tunangan putri Harisbaya itu Pangeran Geusan Ulun, Pangeran Cirebon mengutus seorang patih kepada ayahanda Harisbaya untuk menjemputnya, dengan menyatakan bahwa utusan dari Sumedang, bukan dari Cirebon.

Utusan datang kepada orang tua Harisbaya dan menyampaikan maksudnya.

Tanpa diusut lebih jauh putri Harisbaya diserahkan kepada utusan.

Berita bahwa Pangeran Cirebon sudah mempunyai permaisuri, yaitu putri Harisbaya, sampai juga ke Sumedang. Pangeran Geusan Ulun menganggap bahwa Pangeran Cirebon telah merebut tunangannya.

Untuk meyakinkan, Pangeran Geusan Ulun mengutus patih ke Jawa Tengah disertai Aki Sayang Hawu.

Benar juga, putri Harisbaya sudah tidak ada.

Patih dan Aki Sayang Hawu bermaksud tidak akan pulang sebelum putri Harisbaya dapat diketemukan.

Keduanya lalu menyamar menjadi pedagang ikan asin, lalu menuju ke Cirebon.

Di sana dijualnya ikan asin dengan harga yang sangat murah, karena murah, sampailah beritanya ke keraton.

Pangeran Cirebon memerintahkan putri Harisbaya untuk membuktikan berita itu.

Waktu putri itu sampai ke pasar, tukang ikan asin itu menyampaikan sepucuk surat. Surat itu dibacanya, sehingga putri Harisbaya mengetahui

bahwa tukang ikan asin itu adalah patih Sumedang yang mencari dirinya.

Dalam surat dinyatakan bahwa putri diminta turut pergi dan dinantikan di Haur Rendeng.

Putri Harisbaya tidak berkeberatan untuk turut pergi dengan patih Sumedang.

Waktu sudah berjumpa, tidak langsung pergi ke Sumedang, tetapi patih berkirim surat kepada Pangeran Cirebon, menyatakan bahwa putri Harisbaya sudah ada di Haur Rendeng. Kalau berani harus dijemput sendiri.

Sesudah mendapat surat itu Pangeran Cirebon mengirim utusan.

Waktu utusan sampai, putri Harisbaya tidak diserahkan. Terjadi peperangan. Peperangan pindah ke Cirebon. Waktu itu wilayah Sumedang sampai ke Indihiang.

Di sebuah distrik di Indihiang waktu itu ada seorang pegawai yang bernama Dirapraja. Dirapraja berasal dari Sukapura. Ayah Embah Dira bernama Embah Nurjen.

Karena waktu itu terjadi peperangan antara Cirebon dan Sumedang, Embah Dira menawarkan jasa untuk memerangi Cirebon.

Karena Embah Dira termasuk seorang yang gagah sakti, Pangeran Cirebon dapat ditaklukkannya.

Karena berhasil, Pangeran Geusan Ulun memerintahkan Pangeran Indihiang supaya Dirapraja diberi hadiah sebuah tempat yang ada di kaki Gunung Galunggung. Daerah itu sekarang disebut Cisayong.

Asal mula nama Cisayong berasal dari tiga sumber.

Sumber pertama menyatakan, bahwa *sayong* berarti tingkah-laku anak meniru-niru orang tua.

Keterangan ini kurang sesuai dengan tabiat orang Cisayong sekarang dan mungkin akan menyinggung perasaan.

Menurut sumber yang kedua, agak sesuai, sebab di Cisayong sebelah utara sampai kini masih didapatkan rembesan air, biasa dipergunakan untuk mandi, mencuci dan lain-lain, bahkan untuk mengairi sawah.

Arti yang ketiga, ialah sebuah alat semacam kincir air. Menurut istilah dahulu *batok ngisang*. Mungkin karena di sana ada air mengalir, lalu dipasang *batok ngisang* atau *sayong*. (*batok* = tempurung; *ngisang* = membasuh dubur).

Jadi, kalau orang bermaksud pergi ke sana untuk mandi dan lain-lain, menyatakan akan pergi ke *cai sayong*.

Akhirnya karena seringnya menyebut *cai sayong*, *cai sayong*, jadilah sebutan Cisayong.

Sumber yang kedua dapat dihubungkan dengan ini. Mau ke mana?

Ke rembesan air atau *sayong*, akhirnya jadilah nama Cisayong.

Yang kedua dan ketiga agak bersesuaian dengan kenyataannya sekarang juga kalau dihubungkan dengan Embah Dira.

Menurut cerita, waktu Embah Dira datang ke Cisayong, di tempat ini belum ada rumah-rumah, karena tanah baru dibuka.

Yang permulaan dirambah di tanah yang dihadiahkan itu adalah ladang.

Di ladang tersebut Embah Dira mendirikan gubuk untuk tempat bermalam

Gubuk ini tidak jauh dari *sayong* air tadi. Hal ini logis, karena kalau kita membuat rumah, sudah biasa mendekati air.

Sampai kini tempat yang mula-mula dipergunakan oleh Embah Dira itu disebut Sela Reuma (*sela* Sd = 'antara'; *reuma* Sd = 'huma').

Sesudah Embah Dira wafat, beliau dimakamkan di sebelah selatan dari Cisayong; di sebuah *puntuk*, bahkan sampai kini masih ada.

Sampai kini masih banyak orang yang memuja kuburan tersebut, terutama di malam Jumat dan Selasa.

Untuk orang Cisayong kurang menarik, tetapi menarik pengunjung dari jauh, bahkan dari Pamijahan dan Bandung. Yang biasa dituakannya ialah Ua Adhar.

Keterangan

Penutur, Pak Darsari, mengetahui sastra lisan ini dari orang-orang tua di Cisayong, waktu mengadakan penelitian sastra lisan di Tasikmalaya untuk kepentingan skripsinya.

Penutur dalam ceritanya mengemukakan teori tentang terjadinya kata *sayong* yang akhirnya menjadi nama tempat Cisayong.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita kepercayaan
Cisayong
Sunda
Kode Kaset: B₅ - 38

Darsari, laki-laki
Sukajadi, 43 tahun
Kepala SMP Cisayong
Sunda, Indonesia, Inggris
Cisayong, 6 Oktober 1976

4.33 Si Rawing

Cisayong kaliwatan ku hiji walungan, namina Ciloseh. Janten sumber cai kanggo daerah Cisayong.

Di walungan ieu, numutkeun kapercantenan, aya hiji lauk anu gaib.
Dupi namina, nya eta Si Rawing.

Si Rawing teh disebatkeun nu ngageugeuh lauk-lauk nu aya di walungan Ciloseh.

Numutkeun cariosan, di mana-mana usum halodo eta Si Rawing teh sok ka palih kulon; ka palih girang.

Dina angkatna ka palih girang, nya eta ka arah Gunung Galunggung, sok diirid, diiring ku lauk-lauk sanesna, sadayana nu aya dina walungan Ciloseh tea.

Numutkeun kapercantenan, dina usum halodo mah di Ciloseh teh tara aya laukan, ku margi laukna parantos dicandak ku Si Rawing ka tonggoh.

Dina waktos ngawitan musim ngijih, sareng ngawitan caah ageung, nembe Si Rawing teh sareng sareng caah tea, nuju ka wetan deui, nembe engke lauk-lauk di Ciloseh teh aya. Malihan numutkeun cariosan urang Cisayong mah, sering anu mendakan, di mana anjeunna nuju nyair; kasair. Ageung dina ayakan teh, namung sababaraha menit kemudian, ngalitan. Iah, ku urang Cisayong mah sok enggal bae dileupaskeun, margi ku kapercantenanana, boh bilih lauk Si Rawing tea, anu ngajadikeun matak ka anjeunna.

Ieu teh dijadikeun kapercantenan bagi orang Cisayong mah ayana Si Rawing teh.

Terjemahan

Si Rawing

Cisayong dilalui oleh sungai Ciloseh yang menjadi sumber air untuk daerah Cisayong.

Menurut kepercayaan, di sungai ini ada seekor ikan gaib. Ikan itu biasa disebut Si Rawing.

Dikatakan bahwa ikan ini menguasai ikan-ikan lainnya di sungai Ciloseh.

Menurut cerita, setiap akan datang musim kemarau, Si Rawing menuju ke sebelah Barat, yaitu ke udik. Dalam perjalanan mudiknya ke arah Gunung Galunggung, biasa diiringkan oleh ikan-ikan lain yang ada di sungai Ciloseh.

Menurut kepercayaan, pada musim kemarau Ciloseh tidak pernah ada ikannya, karena semuanya dibawa oleh Si Rawih ke udik.

Pada permulaan musim penghujan dan mulai terjadi banjir, barulah Si Rawing menuju ke hilir kembali. Barulah ikan-ikan itu terdapat lagi di Ciloseh.

Bahkan menurut cerita orang Cisayong, sering Si Rawing ini didapatkan orang, apabila sedang menangguk. Tampaknya besar pada permulaannya, tapi kian lama, kian mengecil. Oleh orang Cisayong, segeralah ikan itu dilepaskan kembali, sebab menurut kepercayaannya, ikan itu adalah Si Rawing yang dapat menjadikan sesuatu akibat jelek kepadanya.

Untuk orang Cisayong adanya Si Rawing ini tetap merupakan suatu kepercayaan.

Keterangan

Pak Darsari mendengar cerita tentang Si Rawing ini sejak masih kecil. Tentang kebenarannya, Pak Darsari tak dapat membuktikannya, karena hanyalah merupakan kepercayaan penduduk Cisayong.

Yetty Kusmiyati Hadish

Cerita: legende

Cisayong

Sunda

Kode Kaset B5 — 39

Darsari, laki-laki

Sukajadi, 43 tahun

Kepala SMP Cisayong

Sunda, Indonesia, Inggris

Cisayong, 6 Oktober 1976

4.34 Rancasanam

Numutkeun riwayatna, di daerah Desa Cisayong aya nami kampung, nya eta kampung Cirukuy.

Dina hiji wengi di kampung Cirukuy teh diayakeun tatanggapan, nya eta ronggeng.

Ronggeng waktos harita janten hiji tatanggapan anu teu kinten dipikaresepna terutami ku para nonoman waktos harita.

Kacarioskeun dina eta tatanggapan teh aya hiji pemuda nu namina Sanam.

Anjeunna teh nuju benteng keneh; buta tulang, buta daging. Janten anjeunna ngaraos dir, upami dir tea mah wirehna kaayaan badanna anu nuju pemuda.

Dina ronggeng, anjeunna anu menguasai ronggengna, sehingga pemuda-pemuda nu sanesna teu aya kesempatan. Janten diborong ku Sanam tea.

Dina saparantos rengse ronggeng, Sanam bade mulih, nya eta ka daerah Cisayong.

Dina waktos mulih, di hiji tempat dicegat ku pemuda sareng reren-canganana, anu disesepuhan ku nami Madpia.

Saparantos dicegat, lajeng dikoroyok dugi ka tiwasna pisan; pupus Sanam teh.

Salajengna ieu mayit Sanam teh sanes dikalubur, nanging dibebeuskeun ka sawah anu leutakna jero.

Kacarioskeun enjingna aya nu bade ngarambet, ningal suku acung-acungan. Mung kantun sampeanana wungkul ka luhur, ramona acung-acungan. Disidik-sidik, yen eta teh suku jalmi.

Ku ayana eta, lajeng bae dilaporkeun ka nu wajib.

Saparantosna dibuktoskeun, ternyata yen eta teh anu nami Sanam tea.

Ku margi kajantenan Sanam dibebeuskeun di sawah eta, oge anu ngawitan pisan masihan nami eta, nya eta pamarentah atanapi pamong desa waktos harita.

Dugi ka ayeuna sawah blok eta dinamai blok Sanam, malihan ranca eta anu tempat Sanam dibebeuskeun, janten namina Ranca Sanam.

Terjemahan

Ranca Sanam

Menurut riwayat di desa Cisayong ada sebuah kampung yang disebut Cirukuy.

Pada suatu malam, di kampung Cirukuy ada pertunjukan ronggeng. Ronggeng pada masa itu sangat digemari orang, terutama oleh kaum mudanya.

Menurut cerita, dalam pertunjukan itu terdapat seorang anak muda yang bernama Sanam.

Orang muda ini sangat kuat, berbadan tegap dan sehat karenanya pemuda ini merasa sombong dengan kepemudaannya.

Ronggeng itu dikuasai sendiri, sehingga pemuda lain tidak ada kesempatan menari dengan ronggeng tersebut. Jadi diborong sendiri oleh Sanam itu.

Sesudah pertunjukan itu usai, Sanam akan pulang ke daerah Cisayong.

Di suatu tempat Sanam dicegat oleh para pemuda berkawan-kawan yang dikepalai oleh orang bernama Madpia.

Sesudah dicegat, lalu dikeroyok beramai-ramai, sampai akhirnya tewas.

Seterusnya mayat Sanam bukannya dikuburkan, tapi dibenamkan dalam lumpur yang dalam.

Keesokan harinya ada seorang yang akan menyiangi sawah, melihat kaki yang mencoang ke atas, yang tampak hanya kaki dengan jari-jarinya yang mencoang.

Waktu diperhatikannya baik-baik, ternyata kaki manusia. Kemudian dilaporkannya kepada yang berwajib.

Sesudah dibuktikan, ternyata bahwa orang bernama Sanam.

Karena peristiwa Sanam dibenamkan di sawah tersebut dan yang memberikan nama pemerintah atau pamong desanya, sampai kini sawah di blok tersebut disebut blok Sanam, bahkan rawa tempat Sanam dibenamkan, disebut Ranca Sanam.

Keterangan

Menurut penutur, ceritera ini memang diketahui oleh orang-orang di Cisayong. Mungkin hanyalah sebuah legende saja, belum tentu benar-benar terjadi.

Memang di Cisayong ada sebuah rawa yang disebut Ranca Sanam.

Yetty Kusmiyati Hadish

